Sebelum baca DFTO

Hallo semua, ini cerita author yang ke tiga! Ssst, ini gendrenya thriller, mystery, romace lho. Yang pecinta thriller, kumpul yokk!

Sebelum masuk ke ceritanya.. author mau kasih tahu lima main role di DFTO!

1. Viola Anggraini

Visualnya? Primiily.

Next.

2. Iqbal Laksamana

Namanya, Iqbal Laksamana. Visualnya? Phuwin. (Si phuwin ini jodoh author juga)

3. **Sean Samudra**

Namanya Sean Samudra. Dari gambar di atas, udah author kasih clue buat cerita DFTO. Apa hayooo? Visual? Pluem Purim.

4. Aara Aletta

Beberapa dari kalian mungkin ada yg tahu dia siapa, yap. Aye Sarunnacha. Cantik banget nggak sih kayak authornya. Avv.

5. Bima Guntur Pradipta.

Ini dia yg ditunggu! Pacarnya Viola, nih. Visual? Toptap Jirakit. Ganteng sama dewasa banget diaa

Author salah satu penggemar Toptap inii. Maklum guys. Namanya juga fase jatuh cinta.

Kalau kalian tanya kenapa ini cast thai semua? Yap. Betul sekaleehhh! Author ini warga rakyat raikantoppenii!

OKE, ITU TADI LIMA TOKOH UTAMA YANG AKAN SERING MUNCUL DI CERITA INII! MOGA SUKA SAMA CERITANYA! JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK VOTE DAN KOMEN DI SETIAP PART! Dan satu lagi, setiap part bakal aku kasih lagu biar aura tegangnya kerasa. Selamat membaca

Prolog

Sakit.

Cewek itu meringis kesakitan. Seperti ada ribuan batu menghantam kepalanya. Ia memandang ke sekeliling penuh tanda tanya. Ini.. Ini di mana? Ruangan yang sekarang cewek itu tempati begitu gelap. Cewek itu hampir tak bisa melihat apa - apa. Ruangan ini jelas bukan kamarnya. Lantas, siapa yang membawanya kesini?

"Halo, gadis kecil."

Suara berat itu begitu menggema membuat gadis itu semakin ketakutan.

"Siapa itu? Keluar! Lo mau apa dari gue?" Cewek itu bersuara dengan suara yang bergetar hebat. Suara berat itu malah tergelak.

"Ternyata.. Kamu belum tahu?" tanya suara itu di sela - sela isakan cewek berambut panjang bergelombang itu. Bukannya menjawab, ia semakin meronta. *Mau dia apa, sih?* Pikir cewek itu. Ia memalingkan wajahnya meminimalisir rasa cemasnya.

"Selamat datang di DIFFRENT GAME!!!" Suara berat itu semakin membesarkan volumenya. Hal itu membuat cewek itu berteriak histeris sambil menutup kupingnya erat. Ia harap tak dapat mendengarkan suara itu lagi. Sudah. Cukup. *Jangan bersuara lagi, gue mohon.* Cewek bermata asia itu terduduk lemas. Ia sudah tidak kuat menopang tubuhnya sendiri.

Suara itu berdeham kencang. "Apakah kau siap dengan petualangan ini?" Cewek itu perlahan melepaskan kedua

tangan yang menutup kupingnya. Ia menyapu pandangan kesekeliling mencoba mencari tahu sumber suara. Namun, usahanya nihil. Suara itu tidak menunjukkan rupanya. Mungkin seperti.. Makhluk tak kasat mata? Oh tidak. Suara yang menghantuinya lebih menakutkan daripada makhluk astral yang sering ia jumpai di film horror.

"Different game.. DIMULAI!"

***

NOVEL KETIGA NIHH! JANGAN LUPA VOMMENT YAA! BIAR AUTHOR MAKIN SEMANGAT LAGI NULISNYA !! See u in next capt

1 Bima Guntur Pradipta

Playlist bab ini : Look what you make me do

Biar lebih tegang, sambil denger musik ini Jangan lupa vomment sebanyak mungkin! ENJOYY

***

"Sayang, kamu kenapa, sih? Kurang tidur?" tanya Bima memperhatikan setiap detail dari wajah kekasihnya itu. Viola Anggraini. Viola tersadar dari lamunannya. *Bikin kaget saja.*

Viola menggeleng cepat. "Nggak, kok. Cuma.. tadi malam aku mimpi aneh," ujar Viola serius. Seketika, Bima menatap Viola lebih lekat membuat Viola beringsut mundur.

"Bim, masih jaman deket - deket muka gini? Kita pacaran udah hampir tiga tahun. Jangan norak!" seru Viola kesal.

Bima mengacak puncak kepala Viola gemas. Viola mengerucutkan bibirnya merasa kesal dengan perbuatan pacarnya itu. Ia berharap, pacarnya memperlakukan dirinya seperti ini. Sampai kapanpun. Jangan sampai ada 'sesuatu' yang mampu menghancurkan hubungan Viola dan Bima. Disarankan, jangan mengusik mereka berdua.

Perjalanan menuju ke sekolah terasa cepat bagi mereka berdua. Mereka keasikkan ngobrol hingga lupa bahwa mereka sudah sampai di tempat tujuan mereka. Dan seperti biasanya, kedatangan dua sejoli itu disambut dengan murid yang ada di sana.

"Ih gila makin sweet aja mereka. Iri deh gue."

"Eh mereka pacaran? Gila gue ship mereka parah!"

Viola dan bima hanya menanggapi dengan senyuman ramah. Bisikan seperti ini sudah mereka anggap sebagai santapan setiap harinya. Mereka hanya iri dengan hubungan Viola dan Bima yang semakin lekat.

"Aku ke kelas dulu, ya! Nanti ketemu lagi, " pamit Viola berjalan menjauh dari tubuh Bima yang masih setia memperhatikan gadis itu. "Jangan lupa rindu!" teriak Bima yang tentu saja suaranya masih terjangkau oleh indra pendengaran Viola. Seulas senyum terukir di wajah Viola. Sampai saat ini, Bima selalu berperilaku manis padanya. Namun, ketika Viola berjalan meninggalkan Bima.. kini pikirannya kembali pada mimpi anehnya semalam. Kalau dipikir lagi, mimpi itu lebih seram daripada film horror manapun.

Ketika Viola menginjakkan kaki di kelas, tak satu orangpun ada di sana. Detik berikutnya, ia te ingat mimpinya. Viola berlari sekencang mungkin. Tak perduli jika banyak guru ataupun satpam yang menyorot padanya. Yang jelas, Viola sangat ketakutan saat ini.

Semenjak ia mengalami mimpi aneh, suara yang cukup membuat Viola tegang, dan.. ruangan gelap. Viola bisa tiba-tiba menjadi takut! Terlebih, hanya bila dia seorang diri yang ada di suatu ruangan

Di saat yang bersamaan, teman ceweknya yang sedang berada di luar kelas turut memperhatikan dirinya. Apa yang Viola lakukan? Begitulah tanyanya. Ia segera mencegat, berlari mendekati Viola.

"La, lo kenapa? Cerita sama gue," ucap cewek itu mencengkram kedua bahu Viola. Dengan nafas terengah-engah, Viola menatap cewek di hadapannya ini tajam.

Percuma. Tidak ada yang mengerti tentang mimpinya. Tak ada satu orangpun! Orang berpikir, itu hanya ilusi semata. Tapi nyatanya? Tak ada yang perduli.

"Nggak. Percuma, Ra. Lo nggak akan ngerti," ucap Viola menatap teman di depannya ini intens. Namanya Aara Aletta. Cukup lama mereka berteman. Namun, Aara merasa sedikit dibohongi saja. Kalau di dekat Viola, Aara merasa.. ia orang terbego yang pernah ada di bumi. Temannya yang satu ini menyimpan ribuan rahasia.

"Gue tahu, setiap orang punya rahasianya masing - masing. Tapi, lo kenapa tadi tiba - tiba lari?"

Cukup lama Viola terdiam. Ia berusaha mencerna kata demi kata yang diucapkan Aara. Viola masih menimang pilihannya, apa sebaiknya ia ceritakan? "Oke, gue bakal cerita. Kalau lo nggak ngerti omongan gue, nggak apa - apa. Gue nggak maksa lo buat ngerti," pasrah Viola.

Viola bercerita dari awal bahwa ia bermimpi berada di tempat gelap, suara berat yang menghantuinya, hingga *different game* yang suara itu katakan. Angker? Bisa dibilang begitu. Aara terperanjat mendengar kisah Viola barusan. Bagaimana tidak? Mimpi itu.. sama seperti yang Aara alami semalam. *Deja vu.* Mereka berdua memiliki mimpi yang sama?! Bukankah itu terdengar mustahil?

"Gue juga ngalamin mimpi yang sama! Sampai sekarang.. gue nggak tahu apa yang dimaksud mimpi itu. Apa maksud mimpi itu?"

Viola tercengang. Aara mengalami mimpi yang sama?! Viola pikir, ini adalah sebuah kode. Tapi.. mereka tak memahami kode yang berada di mimpi itu. Tengah berpikir, ada sentuhan erat dari belakang mereka.

Mereka tahu jelas tangan siapa yang kini berada di belakang mereka. Sean Samudra. Ia selalu memberikan rangkulan bersahabat pada mereka berdua.

"Lagi ngomongin apa, sih? Serius amat. Hari ini'kan semester baru. Semester baru, wajah baru juga, dong," gurau Sean berusaha mencairkan suasana. Ucapan Sean barusan dihadiahi pukulan keras dari Aara.

"Yan, lo bisa nggak serius dikit?" geram Aara. Sean tertawa renyah dibuatnya. Hidup itu jangan terlalu serius. Begitulah prinsip Sean dalam hidupnya. "Heh, denger ya. Gue nggak mau hidup gue kayak si Iqbal. Noh liat, temenannya sama buku pelajaran. Nggak punya temen dia. Hiiihhh," ujar Sean hiperbola sambil bergidik ngeri ke arah Iqbal yang masih setia dengan buku pelajarannya.

Merasa menjadi bahan pembicaraan, Iqbal menutup bukunya kasar lantas menghampiri Sean dengan sorot mata mematikkan.

Iqbal mencengkram kemeja Sean cukup erat. "Maksud lo apa?" tanya Iqbal menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Tenang, jangan dibawa emosi. Pulang sekolah mau futsal, nggak? Mumpung baik gue."

Iqbal meregangkan cengkramannya. Lebih baik, ia pergi dari orang yang nggak waras kayak gini. "Inget, ya. Jangan minta contekkan lagi ke gue. Awas aja lo!" Iqbal bersuara tanpa ada niatan membalikkan badan. Sean mendengus kesal. Dasar Iqbal tidak setia kawan!

"Anjir, hari ini'kan ada ulangan fisika. IQBAL! MINTA CONTEKKANNYA, BEGO!" seru Sean setengah berteriak. Hal itu membuat Viola dan Aara terkekeh. Lucu sekali mereka.

"Nah 'kan, La. Tuh dunia nyata kita. Nggak perlu ada yang ditakuti. Semua baik - baik saja," ucap Aara berusaha menenangkan dirinya sendiri juga. Viola tersenyum. Ia berusaha percaya pada Aara. Namun, satu hal yang perlu diketahui.. Viola takut.. mimpinya suatu waktu akan menjadi kenyataan. Bagaimana kalau *diffrent game* benar - benar nyata? Bagaimana jika ada terror yang menyeramkan? Apa ada jaminan kalau dirinya akan selamat dari permainan bodoh macam ini?

Tanpa sepengetahuan Viola dan ketiga teman lainnya. Ada seseorang yang tengah mendengar percakapan mereka. Orang itu.. orang dari masa lalu Bima. Orang yang pernah Bima tolak cintanya. "Viola Anggraini. Tunggu saja. Lo nggak akan bebas. Hidup lo akan gue bikin menderita. Dasar wanita jalang," sinis orang itu tertawa seolah kemenangan sudah ada di depannya.

***

Nggak kerasa udh novel ketiga aja. Jangan lupa vomment sebanyaknya yaa! Supaya author makin semangat nulisnya!

2 Dendam

"Lo pikir, lo bakal bebas? Jangan harap, Viola. Lo bakal mati sebentar lagi di tangan gue!"

Orang itu menyeringai lebar. Sudah lama ia menyimpan dendam pada Viola. *Bima hanya milik gue! Nggak boleh direbut sama yang lain.* Hanya itu yang ada di benaknya. Dan sekarang? Viola seutuhnya milik Bima. Masih tergambar jelas saat Bima menyatakan cinta pada Viola di tengah lapangan saat pelajaran olahraga. Hatinya begitu teriris begitu melihat pemandangan yang seharunya tidak ada.

"Sepanjang lo di sekolah ini, lo pikir gue kutu buku? Sayangnya nggak. Lo belum tahu sifat asli gue," dendam orang itu mengepalkan tangannya. Namanya Ghea Olivia. Panggil aja Ghea. Beberapa tahun silam, memang Ghea adalah murid biasa. Akan tetapi, kata 'murid biasa' sekarang telah berubah. Orang - orang yang mengenalnya, menyebut Ghea sebagai 'psychopath'.

"Viola, Bima hanya milik gue. Gue pastikkan.. Lo akan mati hari ini juga. Kalau lo nggak ada, dunia akan lebih tentram," tantang Ghea mendelik. Baginya, Viola hanya virus yang ada di kehidupannya. *Virus harus dibuang. Benarkah begitu?*

***

Viola menggeliat malas di kelasnya. Terlalu banyak rumus yang dihapalkan.

"La, lo nggak takut kalau misalnya ketahuan Pak Yoga. Lo tahu sendiri, kalau udah ketahuan tidur di kelas gimana," tegur Aara sepelan mungkin. Viola mengabaikan suara Aara yang menegurnya. Walau dirinya tahu, habis pembahasan

materi akan berlanjut ulangan.. namun, yang namanya Viola tetap sama. Gadis cantik yang tak suka pelajaran fisika.

Tak lama, Pak Yoga menggebrak meja. Hal itu membuat Viola tersentak kaget.

"Berani, ya? Berani banget kamu tidur di kelas saya."

Viola menatap Pak Yoga malas. Entah sejak kapan guru itu ada di depannya. Viola berdiri dari duduknya.

"Saya ini manusia, Pak. Ya wajar kalau saya ngantuk. Lagian, Pak--" ucapan Viola terpaksa diberhentikan. Ia terkejut bukan main sewaktu Pak Yoga menutup kupingnya erat. Darah mengalir begitu deras di kedua telinganya. Viola benar - benar tak paham dengan apa yang ia lihat. Apa jangan - jangan.. ada kaitannya dengan mimpinya semalam? *Different game?* Ini aneh. Padahal, Viola hanya bercengkrama dengan beliau. Namun kenapa pada akhirnya jadi begini?

Aara menatap Viola tak percaya. "La--" panggil Aara khawatir. Viola sendiri, tak percaya akan semua yang terjadi.

"Different game, Ra," ucap Viola terbata - bata. Aara mengernyit penuh tanda tanya. "Maksud lo?" tanya Aara semakin penasaran. Viola menajamkan penglihatannya ke arah Pak Yoga yang sudah terkulai lemas di lantai.

"Different game yang ada di mimpi itu-- beneran ada, Ra," ucap Viola dengan nada yang tertahan. Kini, pandangan Aara jatuh ke Pak Yoga yang sudah terlumuri darah. Different game benar - benar ada. Bukan khayalan semata. Mereka pikir, kejadian ini hanya terror biasa. Namun sayangnya, ini bukan terror melainkan permainan yang baru saja dimulai. *Different game.*

***

Jam istirahat berbunyi nyaring seharusnya membuat semuanya bersorak senang. Tidak dengan Viola, dia masih menatap lurus dengan tatapan hampa. Pikirannya masih kalut karena insiden tadi. Pingsannya Pak Yoga saat pembelajaran berlangsung membuat Viola takut dengan sekolahnya ini. Ia tak mengerti, padahal.. tak ada suara yang melengking hingga membuat gendang telinga pecah.

Viola masih saja memutar balikkan otaknya. Mana mungkin Pak Yoga pingsan tanpa sebab. Siapa dalang dari semua ini?

Satu nama yang terlintas di otak Viola saat ini. Iqbal Laksamana. Mungkin ia bisa memberi penjelasan. Viola tahu bahwa Iqbal adalah anak yang terbilang sempurna. Jago dalam semua bidang akademis, memenangkan juara olimpiade, jawaban atas segala persoalan nyaris selalu benar. Apa ia harus tanya kepada orang itu?

Viola mendatangi meja Iqbal yang berada di sudut ruangan. Tanpak Iqbal yang masih sibuk dengan buku pelajarannya.

"Iqbal," panggil Viola selembut mungkin agar Iqbal tak salah sangka dengan kedatangan Viola menghampiri meja-nya.

"Kenapa? Lo nggak liat gue lagi ngapain?" ketus Iqbal tanpa ada niatan menatap wajah Viola.

"Gue boleh nanya?" tanya Viola hati - hati.

"Tapi sebelum lo nanya, jawab dulu pertanyaan gue," tantang Iqbal. Kali ini pandangannya menghadap Viola. Viola mengigit bibirnya gugup. *Aduh, nilai gue'kan pas-pasan semua. Si Iqbal kayak nggak tahu gue aja,* rutuk Viola dalam hati.

Iqbal terus menatap Viola lekat. Ia sudah tahu pertanyaan yang akan diajukan pada Viola. Iqbal harap, Viola tak dapat menjawab pertanyaan yang Iqbal berikan. Sudahlah. Yang terpenting dalam permasalahan ini, ia tak ingin membantu gadis itu. Memberinya pertanyaan adalah salah satu cara untuk dirinya mengelak.

"Salah satu pendorong migrasi dari Jawa Tengah ke puncak Jawa Timur."

Yap. Pertanyaan yang dilontarkan berhasil mengatup bibir Viola rapat. Jujur saja, ia tak mengerti materi itu. Jangankan menjawab, mempelajari materi saja sudah membuat Viola bergidik.

Viola merengut kesal dibuatnya. Sementara Iqbal? Ia hanya bisa menunggu jawaban dari Viola.

"Ih, Bal! Kayak nggak tahu gue aja lo!"

"Jawab atau gue pergi," ancam Iqbal hendak meninggalkan Viola. Reflek, Viola menahan langkah Iqbal. Iqbal terpekur dengan cegatan Viola. Ini kali pertama pergelangan Iqbal di tahan oleh cewek.

"Dibukanya jalur rel antara Kalisat dan Banyuwangi pada tahun 1901. Benar?" tanya Viola memastikan jawabannya benar. *Dapet pencerahan dari mana nih anak?* Iqbal mengangguk kikuk. Ia masih tak percaya gadis di hadapannya ini bisa menjawab benar. "Mau minta tolong apa lo? Gue nggak punya banyak waktu. Waktu lo bicara cuma lima menit. Dimulai dari.. sekarang." Viola tanpa tergagap. Semua yang ada di otaknya mendadak hilang begitu saja.

"Kalau nggak ada urusan, gue beneran pergi."

Viola berpikir sejenak. Mencoba mengulang kembali memori-nya.

"Lo tahu, kalau Pak Yoga pingsan hari ini?" tanya Viola.

Iqbal mendesau. Ia tahu persis apa yang menyebabkan Pak Yoga pingsan. Apa.. ia harus beri tahu gadis itu? "Lo tahu arti kata 'bego'?" Viola mengernyit penuh tanda tanya. Pasalnya, Iqbal memang berbicara sesuai kenyataan. Apa yang Iqbal katakan, itu pasti benar. Iqbal tak suka dengan kebohongan.

"Maksudnya?"

"Iya, Pak Yoga pingsan itu karena lo sendiri," ucap Iqbal dengan intonasi datar seperti biasanya.

Viola semakin tak mengerti. Apa yang Iqbal katakan itu.. apa benar? Viola tak yakin. Menyadari kadar kebingungan Viola, Iqbal memperjelas lagi. "Gini, lo tadi berdiri menghadap Pak Yoga. Terus lo nyentak. Tak lama, Pak Yoga pingsan. Lo itu punya potensi dengan suara yang lo anggap biasa. Hanya saja, lo belum bisa ngontrol," jelas Iqbal. Viola terperanjat mendengar pernyataan Iqbal tadi. Ini bukan di dunia khayalan,'kan? Kontan, Viola menatap kedua tangannya. Ia berusaha mencerna kata per kata dari Iqbal.

"Dan.. sebentar lagi, kayaknya lo bakal ada masalah lagi. Siap- siap mental, La," ujar Iqbal pergi meninggalkan Viola seorang diri di dalam kelas. Viola masih saja mematung. Mendengar ucapan Iqbal tadi, membuatnya dihantui rasa bersalah. Apa benar kalau.. Pak Yoga pingsan karenanya? Dan soal mengontrol potensi.. Sebenernya ia hidup dijaman apa, sih? Masih jaman, ya potensi kayak gitu? Viola memijat keningnya yang terasa pusing. Sudahlah. Mungkin Iqbal hanya bergurau.

Kini, Viola dibuat pusing berkali lipat tatkala ada pesawat kertas persis menabrak kepalanya. "Pesawat?" gumam Viola seraya meraih pesawat kertas yang tadi menubruknya.

"Jadi Ini yang Iqbal maksud? Lantas.. Apakah Ini bagian dari different game?" tanya Viola pada dirinya sendiri. Surat ancaman ini.. Sudah pasti orang yang begitu membencinya. Siapa? Viola mengedarkan pandangan berusaha mencari jejak sang pengirim. Namun hasilnya nihil. Hanya dia seorang diri yang berada di dalam kelas.

Tanpa berpikir panjang, Viola menurut dengan perintah dari kertas itu. Walau ada rasa takut, Viola tetap memberanikan diri ke atap sendirian. *Viola, ini bahaya untuk keselamatan lo. Lari, La!* Seakan ada bisikkan kecil di telinga, Viola menoleh memastikkam siapa yang membisikkan kalimat itu. Tak ada siapa - siapa.

"La, kalau lo kesana.. itu bahaya! Percaya sama gue."

Lagi dan lagi, suara itu terdengar. Aara Aletta. Dia yang membisikkan ungkaran kalimat barusan.

"Ra? Bukannya lo--"

"Gue tahu dari Iqbal. Dan surat itu.. jauhkan dari hadapan lo," tegas Aara sambil memegang kedua bahu Viola erat. Viola terpekur temannya begitu khawatir. Viola baru pertama kali melihat Aara bertingkah seolah sesuatu yang buruk akan menimpanya. "Ra, emang se-bahaya apa, sih surat itu? Itu hanya surat, Ra. Jangan konyol!"

Gura - gurat ke khawatiran terpampang jelas di wajah Aara. Pertama, pengirim surat tidak ketahui siapa pengirimnya.. kedua, tulisan yang ada di secarik kertas tersebut. Mana ada orang yang nekat membuat surat ancaman? Hampir tidak ada. Dan yang terpenting.. bisa saja sang pengirim surat itu

gila. Surat itu tidak diketahui identitasnya. Bagaimana Aara bisa percaya kalau Viola akan baik - baik saja? *Lari atau mati!!*

***

TBC

Hulla guys, gmn nih part ini? Author sendiri yang bikin cerita.. tegang setengah mati!

Semoga, suka aama kelanjutan ceritanya yaa!

3 The Target

Sebelum baca, plis vote dulu biar author makin semangat nulisnya! Jangan lupa spam komen juga yaa! Happy reading!

Walau sudah diperingati beberapa kali oleh Aara, tetap saja.. gadis itu bersikukuh untuk ke atap. Apa tak ada jaminan kalau nyawanya akan selamat begitu saja ketika Viola pergi? Sungguh, permainan macam apa ini? Viola kira, ini hanya sebuah terror biasa yang banyak ditemui di banyak series. Ternyata tidak. Tak segampang itu permasalahannya. Bahkan yang Viola sekarang hadapi, lebih sulit daripada yang dikira.

Viola menaikki anak tangga menuju atap di mana sang pengirim surat tengah menunggu-nya di sana. Takut - takut, Viola melangkahkan kakinya. Tanpak sosok seorang gadis di sana. Satu nama segera terlintas di otak Viola saat itu, Ghea.

Apa mungkin Ghea yang melakukan ini semua. Jangan - jangan surat yang Viola terima itu..

"Datang juga lo," sambut Ghea bersidekap di hadapan Viola.

"Lo yang ngirim surat ancaman ke gue?" tanya Viola tak mau berbasa - basi. Bukannya menjawab, Ghea malah tergelak penuh kepuasan. Ia puas karena melihat orang yang dibencinya ketakutan. *Kalau saja lo bukan pacar Bima. Lo nggak akan di sini, Viola. Gue mau.. nyawa lo melayang bersama dengan hadiah yang gue berikan.*

"Takut lo? Ck, lemah, " sarkas Ghea mengeluarkan devil smirk-nya. Viola mengepalkan tangannya jengkel karena

ulah Ghea. Ingin sekali dirinya memukul rahang cewek itu sekeras mungkin. Namun, niat itu diurung kembali. Tatapan maut Ghea membuat nyali Viola menciut seketika.

"Lo ngapain pake kirim surat ke gue segala? Heran gue. Pecundang lo!" hardik Viola memberankan diri.

Tanpa belas kasih, Ghea menghadiahi pukulan kencang ke dagu Viola kencang. Gadis itu tak akan pernah lepas dari dendam seorang Ghea Olivia. Ia tak pernah main dengan perasaannya. Benci tetap benci.

Viola terbeliak ketika satu pukulan mendarat di dagu-nya. Seketika timbul amarahnya menyambar mengalahkan rasa takutnya. *Punya nyali juga nih anak.* Viola menatap Ghea dengan sorot mata menyalang. Ia tak terima jika dirinya diperlakukan begitu. Viola jadi ingat perkataan Iqbal tempo waktu di kelas tadi.

Alasan Pak Yoga menderita seperti itu juga karena lo! Lo punya potensi yang lo sendiri nggak tahu. Dan sayangnya, lo belum bisa mengontrol potensi itu.

Apakah ia harus mengeluarkan potensi - nya lagi? Atau.. Cepat - cepat, Viola menggeleng cepat menghempaskan semua pikiran jahat. Bagaimanapun juga, Ghea adalah temannya di sekolah. Apakah itu terbilang konyol ketika orang yang berbuat jahat dibalas jahat? Tidak. Ia tak boleh melakukannya!

"Viola Anggraini, lo bakal mati di sini juga. Di hadapan gue," ucap Ghea memajukan kaki menantang. Viola meneguk salivanya kasar. Permainan macam apa ini? Sungguh, ini tidak lucu! Different game sialan itu telah melakukan permainannya lagi. Sebenarnya, apa tujuan different game? Apakah permainan sialan itu hanya mau memanfaatkan

dirinya? Tidak. Pasti ada alasan yang tentu saja belum ia ketahui.

Bersamaan dengan itu, Ghea mencengkram lehernya sendiri. Seperti ada tudukkan ribuan pisau di kerongkongannya. Detik berikutnya darah segar keluar dari mulut Ghea.

Viola hanya bisa menyaksikan kejadian itu di hadapannya. Ya. Ghea jatuh saat itu juga dengan banyak darah dari mulutnya.

Tubuh Ghea kini sudah tak sadarkan diri. Seluruh tubuhnya terkulai lemas di lantai. Viola tidak berani mendekat ke tubuh Ghea.

Jadi.. permainan itu bukan bohongan? Sialan. Kenapa harus ada permainan bodoh macam ini? "Siapa target berikutnya?" gumam Viola sambil menjauh dari sosok tubuh Ghea.

Potensi.. diffrent game? Dua hal itu yang paling gue benci sekarang.

***

Semenjak kejadian yang mencekam di atap tadi, seluruh guru yang berada di sekolah itu mengadakan rapat besar. Kematian seseorang di sekolah itu adalah kejadian yang tak biasa. Pada tahun kemarin, tak ada kasus macam begini. Apa lagi, kejadian itu datang tak diundang.

"Ada yang kita perlu bicarakan," ucap kepala sekolah. Semua pandangan guru yang berada di ruangan saat itu hanya terpaku dengan figur kepala sekolah.

Semua yang berada di ruangan itu tahu kalau ada kejadian yang mengerikan di atap. Sepertinya ada yang aneh dengan sekolah ini. Sekolah ini, tak pernah ada kejadian yang mencekam seperti di atap, seorang siswi tanpa ada tanda-tanda kekerasan di tubuhnya tiba-tiba muntah berlumuran darah dan nyawanya tidak terselamtakan. Ditambah lagi ada seorang guru yang pingsan dengan telinga yang berdarah.

Buntut kejadian itu ada orang tua siswa yang memindahkan anaknya ke sekolah lain. Mereka takut.. anaknya akan menjadi korban selanjutnya.

"Bapak dan ibu.. tahu kalau ada kematian satu orang siswi dan kejadian aneh pada satu orang guru. Saya pikir, sekolah ini harus diketatkan lagi keamanannya. Sekolah kita mulai tidak aman," jelas kepala sekolah angkat suara.

"Saya setuju, Pak! Anak saya mati karena sekolah ini! Coba saja anak saya tidak sekolah di sini.. PASTI DIA MASIH HIDUP, PAK!" Elli, Mama-nya Ghea memekik histeris tak terima anaknya mati. Tak ada satu orangpun yang menginginkan datangnya kematian.. namun, semua sudah valid. Tak pelak lagi, kepala sekolah dan pihak kepolisan sudah meneliti kejadian tersebut. Untuk sementara mereka semua mengira, kejadian yang menimpa Pak Yoga juga Ghea semata-mata karena mereka mengidap penyakit.

Tidak dengan yang terlibat dalam 'permainan itu'. Bagi mereka yang terlibat, kejadian itu adalah sebuah bencana. Bencana yang tak bisa dielak lagi. Mau bagaimanapun.. *different game* tetap ada. Benar begitu, bukan?

***

"Sayang, kamu tadi kemana aja? Tadi aku cariin di kelas kamu, tapi kamu nggak ada. Kamu kemana, sih?"

Pertanyaan itu membuat Bima tersentak kaget. "Eh? Aku.. baru aja dari kelas eskul olimpiade ," aku Bima jadi gelagapan. Seperti ada sesuatu yang belum diketahui dirinya.

Viola agak sedikit curiga mendengar kekasihnya gelagapan. Tidak seperti biasanya ia begini. Lagipula ia tadi membuntuti Bima dari belakang dan melihat Bima keluar menyelinap dan mengunci lab komputer.

"Hem, Bim. Rasanya ada tempat pensil aku yang tertinggal di lab komputer. Bisa antar aku ke sana?" pinta Viola agak menyelidik.

"Sayang, lab-nya terkunci. Kuncinya ga ada sama aku," Bima berusaha menjawab senatural mungkin. Namun Viola menangkap gurat-gurat kebohongan yang ditutupi. Dia melihat sendiri beberapa saat yang lalu Bima mengunci lab komputer dan mengantongi kuncinya.

Viola memutuskan untuk mencari tahu. Agar tidak terlalu kentara, Viola mengalihkan pembicaraan, "o, ya Bim, Aku mau ke toko buku hari ini. Soalnya, stok buku novel aku di rumah udah habis. Kamu mau nganterin aku 'kan?" pinta Viola.

"Sayang, tapi aku ada kerjaan," kilah Bima. Di detik yang sama, kuping Bima terasa panas sekarang ini. Viola memiringkan wajahnya beberapa derajat bingung. Pasalnya, cowok itu selalu menuruti apa yang ia pinta. Dan sekarang? Viola rasa, kekasihnya berubah seratus delapan puluh derajat.

"Emang kerjaan apa?" tanya Viola. Kini otaknya semakin menanyakan tentang perubahan drastis pacarnya. Selama hampir tiga tahun, ia tak pernah merasakan kekakuan dari

sang pacar. Selama ini, ia selalu mendapatkan kehangatan. *Sebenarnya apa yang kamu sembunyikan dari aku, Bim.*

"E--eh.. eskul, sayang. Latihan untuk limpiade," kaku Bima.

Viola berdecak kesal. Sedari tadi berbicara, Bima terlihat canggung. Bima yang ia kenal tidak seperti ini. Bima yang ia kenal selalu memberi kehangatan dalam setiap harinya. Faktanya? Semua berbanding kebalik.

"Bim, kamu nggak akan bohongi aku'kan?"

"Ya nggak, lah. Ngapain! Bohongi kamu itu sama dengan aku bohongi diri sendiri. Udah, ah. Jangan ngawur," elak Bima lantas berdiri dari tempat duduk. Tepatnya tempat duduk di bawah pohon rindang. Viola menatap punggung Bima yang semakin jauh dari hadapannya.

Apa yang sebenarnya Bima sembunyikkan? Bukankah seharusnya sepasang kekasih saling mempercayai satu sama lain? Tapi kenapa perasaan Viola semakin berkecamuk? Sudahlah. Mana mungkin seorang Bima Guntur Pradipta membohongi pacarnya sendiri? Mustahil.

"Eh, La! Lo beneran abis putus sama Bima?" ceracau seseorang yang tiba - tiba saja sudah ada di sebelahnya. Hal itu membuat Viola menoleh cepat. Sean Samudra. Entah sejak kapan ia berada di samping Viola. "Nggak, gue nggak putus sama Bima. Cuma ya.. Bima agak aneh," jelas Viola. Wajah ceria Sean pudar ketika Viola menjelaskan sebenarnya.

"Kita mau belajar bareng. Besok juga ada ulangan matematika. Mau ikut nggak lo?" tanya Iqbal dengan suara yang terbilang ketus. Viola masih terdiam. Bingung harus jawab apa. Yang jelas, pikirannya masih berkecamuk akibat perilaku tadi. Melupakan? Tidak. Viola tidak secepat itu

melupakan seseorang yang tentu ia sayang. Sekecil apapun, perilaku Bima padanya selalu membekas di hati.

Pada akhirnya, Viola mengangguk mengiyakan lantas beranjak berdiri. Dengan waktu yang bersamaan, Sean juga ikut berdiri. Dengan tujuan yang berbeda, ia mengaku kalau ada pertandingan basket. Terlebih, dia harus latihan renang juga untuk meraih medali emas.

Hey! Bukankah Sean sudah janji untuk belajar matematika? Sungguh hari-hari belakangan ini banyak yang aneh. Pertama, kejadian tragis di mana Pak Yoga pingsan. Ke dua, Ghea yang tiba - tiba jatuh tak sadarkan diri serta darah yang keluar dari mulutnya. Yang ketiga, Bima yang menutupi sesuatu. Dan sekarang? Sean merubah jalan pikiran-nya.

Benar. Different game sukses membuat kehidupan Viola dan seisinya berubah.

***

Hai semua! Gimana nih capt ini? Moga suka!!

Satu kata buat Viola?

Satu kata buat Bima?

Satu kata buat Aara?

Satu kata buat Sean?

Satu kata buat Iqbal?

Spam komen buat next capt! See u

4 Rencana

Yoo guys, tinggalkan jejak kalian di sini yaa! Biar author makin semangat nulisnya! Enjoyy.
***

Dengan tatapan kosong, Sean terduduk di tepi lapangan. Jujur saja, ia merasa.. Dirinya adalah orang yang paling bodoh di muka bumi ini. Bisa - bisanya ia jatuh hati dengan gadis yang sudah mempunyai pasangan. Terlebih, Viola dan Bima sudah pacaran hampir tiga bulan. Terus terang, tadi Sean sengaja bolos dari latihan bukan hanya untuk sekedar belajar bareng, akan tetapi.. Ia juga ingin bertemu dengan Viola. Huft. Sudahlah. Ia tidak Ingin mempersulit masalah ini.

"Bro, lo ngapain, sih? Bukannya coach Sofyan udah nyuruh kita buat terus latihan? Lagian Yah, bentar juga ada pertandingan."

Sean menoleh ke arah sumber suara. Namanya Angga. Teman satu club dengannya.

"Hem, kayaknya gue lagi nggak mood buat latihan deh," ucap Sean lesu. Angga berdecak tak percaya dengan apa yang temannya ini katakan. Sejak kapan ada kata 'mood' dalam kamus Sean? Setahunya, Sean paling ahli kalau soal olahraga. Dia juga yang paling bersemangat dalam pelajaran olahraga. Ck. Kali ini.. Kok dia kayak orang yang nggak punya semangat hidup?

"Kenapa lo? Gara - gara Viola?" Angga berceracau.

Sean mendesah pelan. "Bukan urusan lo untuk tahu masalah gue, Ngga," ucap Sean sekenanya. Angga menangkap wajah kegelisahan dari wajah tampan Sean.

Jelas saja cowok itu tidak baik - baik saja! *Masih jaman rahasia - rahasiaan begini?*

"Gini loh, Yan. Kalau lo suka sama cewek.. Kejar cewek itu! Ya.. Walaupun si Viola udah punya pacar.. Tapi setidaknya ada usaha. Siapa tahu, dia berpaling ke lo," jelas Angga sok bijak yang langsung dihadiahi tonyoran keras dari Sean. Yang benar saja! Mana berani ia menantang Bima untuk memperebutkan Viola. Itu.. suatu hal yang mustahil. Lihatlah Bima, dia lebih ganteng.. lebih dewasa, pokoknya Bima itu.. tipe cowok idaman setiap wanita!

Pasrah. Hanya satu kata yang bisa menjabarkan isi hati cowok itu. Lagian.. kenapa sih? Kenapa ia harus cinta dengan orang yang nggak bisa sayang sama dirinya?

Ah. Yasudahlah. Lupakan saja. Ia tak mau terlalu membahas gadis itu. Memiliki hati Viola bukan haknya.

"Yaudah. Kita langsung latihan aja buat pertandingan. Gue nggak mau larut dalam masalah percintaan," tandas Sean. Angga terperangah mendengar pernyataan yang dilontarkan Sean. Ini.. benar Sean, bukan? *Apa dia sakit? Kok gayanya berubah gitu.* Perlahan, Angga mengangguk mengiyakan keputusan Sean. Ini benar Sean Samudra, 'kan?

Sean turun ke lapangan di mana ia bertanding. Tiga lawan tiga. Antara lawan dan dirinya saling melempar pandang. "Siap - siap kalah lo, Yan," ucap Arga, lawannya menantang. Sena mendecih. Menang atau kalah bukan masalah, yang terpenting.. ia melawan diri sendiri. Begitulah prinsip seorang Sean Samudra setiap kali ada pertandingan. Dan.. ia juga selalu ingat kalimat yang menyatakan 'jadikan lawan sebagai teman terbaikmu'.

Sewaktu pertandingan dimulai, banyak teriakan histeris dari bangku penonton. Tentu saja, sora kan itu bukan

ditunjukkan untuk Sean, melainkan untuk Arga. Cemburu? Tidak. Samasekali tidak. Buat apa dirinya cemburu pada cowok yang menyebalkan? Rugi!

Kini, Sean sudah mulai di guyuri oleh keringat. Sesekali, Sean menyeka keringat tersebut. Namun, secara tidak langsung.. Sean merasa.. Ada yang aneh. Mulai dari penonton, hingga Arga. Sekujur tubuh mereka berubah warna. Merah, hitam, juga putih. Hanya tiga warna saja yang bisa ia lihat. Apa ini? Sean tak mengerti tanda - tanda apa yang telah ia lihat barusan. Mungkin saja ada arti dibalik tiga warna yang Sean lihat. Hanya saja, Sean belum mengerti warna - warna itu.

***

"Kok perasaan gue nggak enak?" gumam Viola pada dirinya sendiri. Entah kenapa, kali ini.. ia merasa ada sesuatu dengan cowok itu.

"Ngapain lo perhatiin dia? Fokus aja sama pelajaran," pungkas Iqbal. Pandangannya masih tertuju pada buku yang sedari tadi ia baca. Viola mendengus kesal. Cuek boleh. Tapi kalau sampai segini.. Bisa dibilang itu keterlaluan. "Udah, Bal," peringat Aara yang kebetulan berada di samping Iqbal. Iqbal tak menggubris ucapan Aara. Sifatnya masih sama. Acuh tak acuh. Tak heran jika orang yang di sekitarnya sebal karena cowok itu.

"Bal, bisa nggak lo peka dikit sama teman lo? Sebenci - bencinya lo sama Sean, bagaimana pun.. dia tetep temen lo," tegur Viola tanpa mengalihkan pandangan ke wajah Iqbal. Iqbal mendengus. Terkadang, Iqbal sangat terusik dengan suara Viola yang terus memperingatinya. Cewek itu bagaikan parasit yang dikirimkan untuk mengganggu ketenangannya. "La, kalau lo fokus ke orang lain.. Lo bakal

lupa sama diri Lo sendiri. Bahkan lo lupa nggak merhatiin diri lo. Makanya gue ingetin," jelas Iqbal. Viola duduk mematung di sofa ruang tengah rumah Iqbal.

Kedua bola mata jernih milik Viola menangkap sikap Iqbal yang cuek mulai memperhatikan secara diam - diam. Ya. Viola dapat merasakan kadar itu. Dari cara Iqbal berbicara, bahasa tubuhnya, perlakuan Iqbal untuknya, tapi..mustahil kalau seorang Iqbal Laksamana jatuh cinta. Yang ada di otaknya hanya pelajaran!

Iqbal menengadahkan kepalanya sambil memijat pelipisnya yang sedikit pening akibat Viola yang terus menggangunya. Ia memejamkan kedua bola matanya rapat - rapat mencoba menetralisir rasa nyeri. Di saat yang bersamaan, ingatan Iqbal kembali terulang. Begitu jelas figur Bima di dalam benaknya.

"Bima Guntur Pradipta. Dia lebih kejam dari apa yang gue kira," gumam Iqbal mengulang kalimat yang ada di benaknya sedari tadi. Aara dan Viola saling bertukar pandang. Apa yang sedang cowok itu bicarakan. Mereka sama sekali tidak mengerti apa yang cowok itu bicarakan.

"Jangan ngawur, Bal. Masih siang," ucap Viola tak mau menerima apapun yang Iqbal bilang. Iqbal mendengus kesal. Yasudah jika tak ingin percaya. Toh kenyataan tetap kenyataan. Tak dapat dipungkiri lagi.

"Bima lo itu.. berbahaya," ucap Iqbal dengan nada datar. Jelas, Viola tak terima. Bagaimana bisa Iqbal menyimpulkan bahwa pacarnya berbahaya? Tidak mungkin! Selama hampir tiga tahun lamanya Viola pacaran dengan Bima, Bima tak mungkin melakukan hal - hal yang menyangkut kejahatan. Lagian, Bima itu anti ribut kalau masalah kayak gini.

Semoga saja berita yang Iqbal sampaikan ini tidak benar.

"Lucu banget, sih. Lo bercanda, ya?" tanya Viola sambil tertawa pelan menganggap Iqbal hanya bergurau.

Tapi.. Iqbal memasang muka seriusnya persis di depan wajah Viola. Gadis itu beringsut. Iqbal ga pernah bohong. Jadi.. Apa yang Iqbal katakan benar? Apa ini bagian skenario dari different game sialan itu? *Persetan.* Apapun yang permainan sialan itu lakukan padanya, Viola tetap tak peduli. Yang ia pikirkan sekarang adalah.. apa pacarnya ada sangkut paut dengan ini? Kalau 'iya' pun.. sudah dipastikan, cowok itu tak akan pernah lepas dari yang namanya karma. Iya ingin menyelidiki secara tuntas.

"Gue mesti mulai dimana ? Ada sih titik awal untuk cari petunjuk.." ucap Vioala agak berat.

Tak lama kemudian, ide menyeruak di kepala Iqbal. Ia mempunyai ide untuk menyelidiki masalah ini.

"Tepat pada jam sebelas malam ini, " putus Iqbal. Aara mengernyit bingung. Bukankah sekolah di tutup jam segitu? Lantas, bagaimana cara mereka untuk masuk ke dalam gedung sekolah. Mereka semua juga tahu kalau penjagaan sekolah mereka cukup ketat. Di mulai dari infared yang selalu setia 24 jam memantau.

Iqbal kembali bersuara, "Kita bakal pake jalan pintas yang nggak biasa di pake siswa lain. Nanti, kita juga bakal bagi tugas untuk menyelidiki. Aara, untuk lo.. Gue kasih tugas memantau di depan ruangan. Takutnya.. Ada orang yang tahu kalau kita bertiga menyelinap. Viola.. keluarkan suara bentakkan Lo sekerasnya agar orang yang lo teriakin itu nggak sadarkan diri. Biar kita bisa kabur juga," jelas Iqbal serius. Aara memutar bolanya jengah. Hey! Bahkan, Aara tak menyadari ada potensi dalam tubuhnya. Tapi.. kenapa Iqbal bisa tahu? Termasuk potensi Viola.. rasanya, Iqbal tahu

betul mana manusia biasa mana yang manusia yang mempunyai 'kelebihan'.
Dan.. di sinilah petualangan yang sesungguhnya dimulai. Ini bukan film.. tapi.. apa yang Viola lakukan bersama temannya ini.. benar nyata.

***

Hai haiii! Ada yang bisa nebak alur cerita DFTO? Vomment sebanyak mungkin biar Viola dkk menemukan benang merah dari misteri ini!

Ada yg mau disampaikan untuk author atau para cast lainnya?

Spam komen untuk next capt! See u

5 Malam Mencekam

Hai semua! Moga suka sama teka - teki cerita ini! Tinggalkan jejak kalian di sini yaa! Thank you!

***

"Lo yakin bakal ngelakuin ini? Kalau ketahuan satpam, gue nggak ikut - ikutan, ya," rutuk Aara kepada Iqbal sambil sesekali mendaratkan satu tonyoran di kepala Iqbal. Iqbal tak menggubris rutukkan Aara. Dia hanya memedulikan.. Apa mereka akan ketahuan apa tidak.

" Ikuti gue. Kalau nggak mau, lebih baik lo pergi aja, " kejam Iqbal. Aara berdecak kesal. Apa tak ada balas kasih dari cowok itu? Dasar GGS! Ganteng - ganteng sadis!

"Kalian bisa diem nggak, sih? Kalau ketahuan 'kan bisa gawat. Udah," lerai Viola di sela - sela Iqbal dan Aara berbicara. Mereka tak lagi bersuara hingga mencapai menyisakan lenggang di antaranya. Sampai kapan mereka harus bersembunyi? Tujuan utama mereka ke sekolah selarut ini karena mau menyelidiki apa yang Bima lakukan. Tapi.. Kenapa malah berujung beradu argumen?

Iqbal mulai maju selangkah demi selangkah di koridor yang cukup senyap pada malam itu. Derap langkahnya begitu menggema di sepanjang koridor. Sepelan apapun ia melangkah, pasti akan terdengar juga. Terlebih.. Ada satu orang lagi yang membuat kemarahan Iqbal semakin memuncak.

Iqbal menarik nafas dalam - dalam meredakan emosi. "Lo bisa nggak diem dulu--" ucapan Iqbal terpotong ketika ia menyadari siapa yang kini sudah ada di depannya. Bagaimana cowok itu bisa ada di sini? Bahkan, cowok yang

sekarang ada di hadapan Iqbal ini tak tahu apa - apa soal rencana menyusup ke dalam sekolah secara diam - diam.

" Kalian lagi ngapain, sih? Nggak ngajak - ngajak lo pada!" protes cowok itu. Jujur saja, Viola terperangah dengan kedatangan cowok berbadan kekar itu saat ini. Sean Samudra. Semua orang tak akan pernah menyangka kalau cowok itu datang di tengah malam begini. Tak usah tanya ia tahu darimana. Yang jelas.. Sean ingin membantu ketiga temannya ini menyelesaikan teka - teki ini. Sebelumnya, Sean sudah mslihat aura warna merah dari teman - temannya, yang berarti.. Teman - temannya itu dalam bahaya. Bisa dibilang, aura merah berarti teman - temannya memasuki *danger area.*

"Sean, lo--"

"Gue yang jaga. Kalian ke lab komputer aja. Gue siap jadi perisai kalian," pungkas Sean tanpa pikir panjang. Walau Sean mengatakan kalau ia berkorban demi mereka semua.. Tapi, pandangannya tak lepas dari wajah cantik Viola. *Gue lakuin ini semua buat lo, La. Maaf karena selama ini gue egois. Pantas saja lo milih Bima.* Sean membatin. Apa arti Viola baginya? Sukar untuk diartikan. Sean sudah jatuh hati pada cewek itu jauh sebelum cewek itu mengenal siapa Bima Guntur Pradipta. Faktanya, semua berbanding kebalik. Maaf karena Sean terlalu berharap.

"Yan, kalau lo ketangkep gimana?" tanya Viola khawatir. Seulas senyum terbit dibibir Sean. Selagi itu positif, semua itu akan Sean lakukan. Mereka dikumpulkan karena terlibat game sialan itu, bukan? "Gue nggak apa - apa. Gue rela mengeluarkan darah asal jangan kalian yang terluka. Cepat!" titah Sean. Ingin sekali Viola membantu Sean. Ia merasa kasihan padanya. Sean Samudra. Cowok itu rela berkorban demi mereka.

Mereka semua akhirnya mengangguk mengiyakan apa yang Sean pinta. Tapi, sebelum Iqbal mengikuti langkah kedua gadis itu.. ia terdiam sejenak menatap Sean dengan penuh kebencian. *Sean, ternyata lo cuma cari muka? Seharusnya yang berkuasa atas rencana ini itu gue! Bukan lo! Sial.*

Iqbal berlari kecil menghampiri kedua gadis yang sudah jauh di depannya. Ia tak mau kedua gadis itu akan terkena masalah di lab komputer nanti.

***

Kini, jantung Viola berdegup gila. Bayangkan saja jika harus berada di dalam sekolah selarut ini. Semakin permainan ini dijelajahi.. Semakin aneh juga rasanya. Viola pikir, hanya dirinya yang merasa aneh dengan sekolah ini. Dimulai dengan satu murid tewas dan guru yang luka parah. Akankah ini berlanjut? Terror? Ini lebih daripada terror.

"Bal, lo merasa ini berlebihan nggak, sih?" Aara mulai bersuara dalam kesunyian lab komputer. Aktivitas Iqbal terinterupsi karena omongan Aara barusan.

"Lebih baik, lo kerjain tugas yang gue berikan. Jangan banyak bacot," serah Iqbal tanpa mengalihkan pandangan ke tumpukan berkas di atas meja komputer.

Aara berdecak kesal. Iqbal nyebelin!

"Tunggu. " Suara Viola menghentikan perdebatan singkat antara Iqbal dan Aara. Mata jernihnya melihat secarik kertas berisi data - data anak kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Biasanya, data - data siswa yang bersekolah di sini akan disimpan di ruang wakasek. Kenapa ada di sini? Lantas, kenapa ada beberapa siswa yang mukanya dicoret dengan tinta berwarna merah serta tulisan yang mengerikan di bawahnya.

Dead! Itulah tulisan yang Viola baca.

"Apa ada sangkut patutnya sama Bima?" gumam Viola masih terheran - heran dengan apa yang dilihatnya. Sigap, ia menyalakan salah satu komputer yang ada di sana mencoba mencari file data siswa yang sekolah di sini. Layar komputer yang Viola gunakan itu masih hitam hanya saja ada beberapa angka yang berada di sana. Viola pikir ini hanya sebuah kode.

01001011 01100101 01101011 01100001 01110011 01101001 01101000 01101101 01110101 00100000 01100001 01100100 01100001 01101100 01100001 01101000 00100000 01110000 01100101 01101110 01100111 01101001 01100001 01101110 01100001 01110100

Viola tak paham apa arti dari angka - angka tersebut. Angka - angka ini pasti tengah memberi tahu dirinya, namun.. Viola tak mengerti apa yang ingin disampaikan angka - angka itu.

"Bal, lo bisa meretas komputer, bukan? Apa yang dimaksud angka - angka ini?"

Cekatan, Iqbal mengambil alih komputer yang tengah digunakan Viola. *Sudah gue duga.* Gumam Iqbal seolah mengerti apa yang disampaikan angka - angka itu. Iqbal memincingkan matanya mencoba memfokuskan pandangannya dengan deretan angka tersebut. Baginya, angka - angka ini akan menjadi saksi bahwa Bima pernah melakukan hal sejahat itu. Namun, konsentrasinya buyar ketika pekikkan Aara.

"Kenapa, Ra?" tanya Viola mengampiri Aara yang duduk di depan cowok yang kini tak sadarkan diri. Sontak, Aara memeluk Viola erat. Viola membalas pelukkan itu hangat.

Dalam isak Aara, Aara menyebutkan satu nama yang membuatnya menangis. Sean Samudra.

"Sean, La. Sean-- dia.. udah nggak sadarkan diri pas gue ke sini, La," ucap Aara dengan suara sedikit gemetar. Sekarang ini.. Aara sudah terlampau takut. "Darah?" gumam Viola memperhatikkan kepala Sean yang sudah dilumuri darah. Menyadari hal itu, Viola menepis tubuh Aara sedikit kasar. Viola terkejut bukan main.

"Sean! Bercanda lo nggak lucu! Bangun, Yan. Kita pulang aja, Yan. Di sini cukup berbahaya."

Tak ada suara dari cowok itu membuat Viola semakin meronta. Viola berusaha meyakinkan diri, ini pasti hanya keusilan Sean. Tapi nyatanya? Aaargghh! Viola masih aaja mengguncangkan badan Sean sekuatnya agar cowok itu membuka matanya. Usahanya nihil. Tak ada perubahan. Sean masih terkulai lemas di lantai.

"Berisik banget, sih! Apa yang kalian lakukan? !" maki cowok berbada tinggi di belakang Viola juga Aara. Viola menoleh kearah sumber suara. Air matanya tak dapat terbendung lagi. Sekarang, temannya sendiri jadi korban different game? Tidak mungkin!

Satu tamparan mendarat mulus di pipi Iqbal. Apa yang terlintas di otak gadis itu? Mulut kecilnya mulai membuka suara, "Bal, kalau lo benci sama orang.. Nggak gini caranya, Bal! Lo pikir, dengan lo nyelakain Sean.. semua akan berubah? Nggak, Bal!" hardik Viola habis- habisan. Iqbal terpekur mendengar sanggahan Viola. Ia baru saja kemari. Ia tak tahu apa - apa dengan kejadian ini, bahkan ia tidak tahu siapa pelakunya.

"Gini ya.. gue emang benci sama Sean karena dia dicintai semua orang, banyak temen, tapi sebenci - bencinya gue

sama Sean.. gue masih kasih dia sontekkan kalau dia minta. Dan satu lagi yang perlu lo tahu. Baca bibir gue. Gue.. nggak.. sekejam.. ITU!" Iqbal menekankan kata per kata yang dilontarkan.

"Mana ada maling mau ngaku?" Viola kembali menanyakan apa yang harus dipertanyakan. Dengan air mata yang sudah membasahi pipi tirusnya, ia berlalu begitu saja bermaksud untuk pulang ke rumahnya. Langkah demi langkah yang terlewati Viola, terasa lebih berat dari biasanya. Jalannya terseok - seok. Apa yang Viola alami malam ini.. semoga tak akan terjadi pada malam - malam berikutnya.

Jujur saja, ia sangat terpukul melihat kondisi Sean yang sudah berdarah - darah. Ternyata.. emang benar. Dia rela berkorban demi teman - temannya. *Maaf karena gue udah nilai lo lebih dulu, Yan.* Tangis Viola meledak saat itu juga. Bayangan Sean yang terkapar lemas membuatnya semakin iba pada cowok itu. Apa.. cowok itu akan baik - baik saja. Semoga, Sean bukan salah satu target dari different game yang selanjutnya.
Jika itu terjadi, Viola akan maju satu langkah lagi untuk membasmi apa yang terjadi. *Bim, kamu nggak mungkin lakuin ini,'kan? Aku ada dipihak kamu, Bim. Aku mau.. kamu yang jelasin ke mereka kalau kamu nggak salah. Kamu bukan dalang dari permainan konyol ini 'kan, Bim?*

***

TBC

Ada yg bisa tebak alur DFTO?
Janlup vomment yaa, biar author makin semangat nulisnya!

See u

6 Percaya

Budayakan vote sebelum lanjut baca. Sudah? Kita lanjut ceritanya yaa! Enjoy!

***

Cahaya lampu menyeruak di retina cowok itu. Rasanya, ia merasa terlahirkan kembali. Tapi.. ada yang aneh. Ini di mana? Hanya ruangan bernuansa coklat yang ada di penglihatan cowok dengan mata Asia itu.

Menyadari temannya yang sudah terbangun, ia memeluk temannya itu erat. Tak mau melepas.

"Sean-- Lo bisa nggak bikin kita nggak khawatir?" tanya gadis yang kini dalam pelukkan Sean. Sean masih enggan membalas pelukkan gadis tersebut. Bahkan, dirinya tak ingat apa - apa semenjak malam mengerikan itu.

"Gue di mana?" tanya Sean mengedarkan pandangan merasa asing dengan ruangan yang kini ia tempati. "Lo ada di rumah sakit," ucap gadis itu merapikan rambut hitam Sean yang sedikit berantakkan. Sean mengernyit. Ada apa? Kejadian semalam-- apa yang terjadi? Sean hanya ingat kalau dirinya sedang latihan basket di lapangan.

"Viola mana?" tanya Sean menyadari cewek yang sedang dicarinya tak ada di dekat sini.

"Lagi sama Bima. Mau ngurusin kasus yang kemarin katanya."

Terkejut, Sean mendirikan tubuhnya dari posisi duduk cepat. Hal itu membuat Aara, cewek yang ada di samping Sean itu

membantu cowok itu duduk. "Ra, emang apa yang terjadi? Gue bener - bener nggak tahu apa - apa," jujur Sean.

"Gue kaget banget tahu nggak sih lo? Semalam, kepala lo itu berlumuran darah. Sampai -- gue nangis kejer - kejer," jelas Aara.

Sean termenung mendengar jawaban Aara. Jadi.. alasan dia menempati teman ini karena kepalanya bocor? Sean menengadahkan kepala merasa pening di kepalanya. Kali ini, kepala Sean terasa ada hantaman keras. Ia mencoba memutar memori-nya lagi dengan sisa ingatan yang ia punya dengan kejadian semalam.

Seingatnya, ada seorang lelaki yang menghampirinya lantas memukul tubuhnya tanpa ampun. Cowok itu memakai jaket army juga memakai masker hitam yang menutupi wajahnya. Ia melihat cowok itu samar - samar. Setelah itu? Sean tak sadarkan diri di lantai. Wajah cowok yang memukulinya itu tak terlalu jelas. Hanya sepintas saja.

"Ra, kalau nanti lo balik.. sampaikan ke Viola.. kalau gue nggak apa - apa. Soalnya, gue tahu.. Viola itu pasti hawatirin gue. Dan untuk Iqbal.. bilang ke dia, kalau benci sama gue-- jangan berlebihan," pesan Sean pada Aara. Aara mengangguk canggung. Sesuai yang Aara pikirkan sebelumnya, walau sekarang tidak ada Viola.. pasti keberadaan gadis itu akan selalu dicari. Dan Aara merasa.. dirinya tak dianggap oleh Sean. Dia hanya menganggap Viola saja. Iya. Hanya Viola. Aara yakin, pengorbanan yang Sean berikan kemarin malam juga karena Viola.

Viola sudah punya pacar. Tapi kenapa? Kenapa Sean masih saja mengharapkan Viola? Bukankah, hati Viola sudah dimiliki Bima? Ah. Sudahlah. Lupakan saja. Mungkin,

bersama Viola selamanya hanya mimpi. Mereka disatukan untuk dipisahkan.

***

"Bim, aku mau nanya sama kamu," sergah Viola sambil bertolak pinggang. Bima tergelak. Apa - apaan ini? Kenapa malah dirinya yang diinterogasi?

"Iya, sayang," jawab Bima santai. Viola mendekatkan kepalanya ke arah Bima. Ia tidak yakin pacarnya itu akan sepenuhnya jujur. Manusia bisa saja bohong, bukan? Termasuk pacarnya sendiri.

"Ada nggak, orang yang kamu benci saat ini?" tanya Viola dengan mata yang berkaca - kaca. Lagi dan lagi, Bima hanya membalas pertanyaan Viola dengan gelak tawa. Emang dia pikir, ini sebuah lelucon? Ini hanya gurauan semata? Ck. Tapi sayangnya Bima salah. Viola tak sebebal yang Bima kira. Orang pikir Viola gampang rapuh? Big no! Justru, Viola adalah sosok gadis yang tak pernah main - main dengan ucapannya sendiri.

"Jawab aku, Bim!" seru Viola sedikit berteriak. Bima tanpak diam saat itu.
Kenapa Viola nanyain gini? Batin Bima.

"Nggak, sayang. Emang kenapa kamu tiba - tiba nanya kayak gini?" heran Bima. Viola mendelik. Apa sebaiknya ia beritahu kalau kemarin dirinya dan teman - temannya yang lain ke sekolah larut malam? Sebaiknya tidak. Bagi Viola, Bima tak akan mengerti apa yang terjadi semalam. Termasuk insiden Sean yang mengeluarkan banyak darah di kepalanya. Sampai sekarang, Viola belum tahu siapa yang melakukan hal sekejam itu pada Sean. Kalau saja Viola menemukan pelakunya, siap - siap saja.. orang itu tak akan pernah bebas dari recokkannya.

Viola memutar bola matanya jengah. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh Bima. Tak mungkin tidak. Dari Bima menjawab pertanyaan Viola, Bima menjawab pertanyaan itu dengan canggung. Pasalnya, Bima adalah orang yang santai dan selalu berkata jujur. *Tak mungkin kalau Bima terlibat dalam different game,'kan?*

"Oke, aku percaya sama kamu, aku percaya. Tapi, aku peringatkan pada kamu, kalau membenci orang.. jangan terlalu berlebihan. Karena itu, kamu bakal ngebunuh diri kamu sendiri. Kalau kamu ketahuan bohong
.. kita akhiri saja. Percuma kita pacaran udah hampir tiga tahun tapi satu sama lain saling tertutup," ungkap Viola.

Mendengar ucapan Viola barusan membuat suhu badan Bima menurun drastis. Kakinya terasa dingin seperti es. Gurat - gurat kecemasan juga terpapar jelas di wajahnya. Untung saja, Viola tak menyadari akan hal itu.

"Aku mau, kamu jelasin sendiri ke kawan aku. Yakinkan mereka kalau kamu nggak bersalah. Soalnya, mereka kira.. ada hal yang kamu sembunyikan dari mereka. Aku yakin sama kamu," yakin Viola mencengkram kedua bahu Bima. Bima mengangguk kaku. Ia seperti berada dalam penjara kehidupan.
Bukankah kebohongan akan menarik banyak resiko? Tapi.. Bima sudah janji pada dirinya sendiri untuk tidak bilang apapun yang bersangkutan dengan 'kebencian'.

Kalau Viola tahu tentang ini.. apakah kekasihnya itu akan tetap setia? Kemungkinan, satu persen 'iya'.

Viola menghirup atmosfer yang di sekitarnya dalam - dalam. Ia sudah lelah dengan rahasia yang ditutupi Bima. Viola sudah capek menebak - nebak. Viola pernah berpikiran kalau hubungannya dengan Bima saat ini semacam riddle.

Semoga saja, Bima sadar letak kesalahannya di mana. Kalau masih saja tertutup, Viola akan mengakhiri hubungannya dengan Bima. Percuma saja memiliki pacar yang tidak mau berbagi kisah satu sama lain.

***

Sean terduduk di mana ia di rawat. Ya. Ini di rumah sakit sentosa.

Dilihatnya, tanpak Sean yang masih tertidur di sana. *Pasti capek*, ucap Viola dalam benak. Jujur saja, hatinya mencelos ketika melihat dengan pengorbanan Sean. Walau berakhir di rumah sakit.. Viola menghargai apa perjuangan yang Sean berikkan. Tergambar jelas, betapa lunglainya Sean saat darah bercucuran ke sana kemari. Kalau saja tidak ada different game.. pasti kehidupannya tidak akan sekacau ini!

"Viola," panggil Sean lirih. Ia dapat merasakan keberadaan gadis itu. Cepat, Viola menghampiri Sean dengan air mata yang sudah ingin turun membasahi pipinya.

"I-iya? Gue di sini," ujar Viola terbata - bata.

"Kok lo nangis?" Sean bertanya menyadari pipi Viola sudah dibanjiri air mata. Viola tergagap. *Sean sepeka itu?*

Saen menyeka air mata Viola dengan kedua jarinya. "Tak apa, La. Jangan khawatirin gue. Gue juga udah bilang ke Aara biar nyampein ke lo.. jangan nangis karena gue. Cuma luka kecil, kok." Sean menenangkan Viola agar air matanya tidak kembali lolos. Semakin Sean mengatakan dirinya akan baik - baik saja, Viola akan semakin mengkhawatirkan kondisinya. Coba saja, Sean hampir mempertaruhkan nyawanya. Malam itu, Sean hampir kehilangan nyawanya. Untung saja segera di bawa ke rumah sakit.

"Hemm, Yan," panggil Viola. Sontak, Sean menoleh kearah Viola lantas menajamkan Indra pendengarannya siap mendengar apa yang Viola akan bilang.

"Gue udah bicara sama Bima."

Satu kalimat yang dikeluarkan Viola mampu membuat Sean terbeliak. Ia kaget bukan main.

"Apa katanya?" tanya Sean.

"Dia mau jelasin ke kita - kita soal kejadian yang dia ke lab komputer," ungkap Viola. Untuk yang kesekian kalinya, Sean tercengang. Tapi di sisi lain, balasan Sean tak sesuai yang diharapkan Viola.

"Ngapain kamu masih bahas cowok munafik itu? Lo seharusnya mulai menjauh dari Bima. Dia berbahaya. Percaya sama gue," ucap Sean meyakinkan Viola. Viola tanpak linglung sekarang ini. Sedikit bingung, apakah sebaiknya dia membela temannya atau membela sang pacar? Atau.. Viola menggeleng kuat untuk menghindarkan diri dari pikiran yang seperti orang tolol.

Viola mendesah berat. "Lo tahu darimana? Lo tahu kalau Bima munafik darimana?" tanya Viola bertubi - tubi. Ternyata.. pikiran Viola masih pendek. Ia belum berpikir hingga sejauh itu. Lagian.. Sean sudah melihat dengan jelas aura yang terpancarkan dari tubuh Bima. Warnanya hitam pekat. Itu artinya.. dia akan baik kepada orang yang ia sayang. Selain itu? Bima tak akan segan menyiksa orang.

Ck. Tapi, berbicara dengan gadis satu ini cukup membuang waktu. Ia akan bersikukuh dengan pendiriannya. Pasti, ia akan membela kekasihnya. Dijelasin panjang lebar juga.. Viola tidak akan menerima pernyataan apapun yang ada sangkut pautnya dengan Bima.

"La, di sekolah ini.. pasti ada orang yang dia benci. Tak mungkin tidak. Ya, hanya cara mengungkapkan bencinya saja yang kurang tepat. Tapi percuma, sih. Kalau gue bilang gitu juga.. pasti lo keras kepala dan nggak mau menerima. Sudah, lo bisa pergi," usir Sean tak mau berpanjang lebar lagi. Viola mengangguk menurut. Bisakah ia diberi satu kesempatan lagi untuk menjelaskan? Bima.. tidak bersalah dalam masalah ini.

***

Haloo semuanyaa! Gimana dengan part ini? Kalau ada kritik dan saran, komen aja! Janlup ninggalin jejak di sini yaa!

Vomment biar author makin semangat nulisnya!

See u

7 Kunjungan

Budayakan vote sebelum baca, ENJOYY!

***

Tak kehabisan akal dengan perilaku Sean padanya di rumah sakit tadi. Ia memberi seluruh perhatiannya, lantas.. Apa Sean hanya menganggap Viola sebagai bayangan? Viola rasa begitu. Terus terang, ucapan Sean padanya tadi.. Hatinya hancur berkeping - keping. Kenapa? Kenapa tak ada satupun yang percaya pada ucapannya? Padahal.. Viola yakin sekali Bima-nya itu tak bermasalah.

Viola meremas rambut panjangnya frustrasi. Apa yang harus ia lakukan? Tak ada yang percaya atas ucapannya. Itu benar. Dan terkadang menyakitkan.

Untuk menetralisirkan rasa pening, Viola duduk di sofa ruang tengah seraya menyeruput habis teh yang tengah diminumnya. Rasa - rasanya, ia terlalu capek memikirkan semuanya. Padahal.. Ini hari libur. Hari di mana semua beban murid sekolahan menrdeka di hari itu. Tidak dengan Viola, ia masih terusik dengan pikirannya yang berkecamuk.

Bisakah Viola beristirahat memikirkannya walau hanya satu detik? Terkadang dunia itu tidak adil.. mementingkan murid biasa dibanding yang terlibat dalam different game. Berdebat dengan diri sendiri memang melelahkan. Lupakan saja.

"Non Viola? Non kesambet apa?" tanya sang bibi dari dapur. Viola menggeleng lesu. Ia hanya lelah dengan semua yang terjadi. Hanya itu.
"Bi! Viola nggak kesambet apa - apa! Oh iya, Mama mana? Kok daritadi nggak nongol," tanya Viola tak menyadari

keberadaan mamanya. Bibi mendengus. Katanya, lagi ada meeting di kantor.

"Daripada non Viola ngelamun terus.. bantu bibi aja nyuci sepatu. Yuk?" ajak Bibi. Viola mengangguk mengiyakan seraya berjalan mengikuti langkah si Bibi ke belakang walau dirinya masih enggan beranjak. Lupakan tentang different game sialan itu! Kemabli ke dunia nyata dan aktivitas seperti biasa seolah tidak terjadi apa - apa. Kalau orang rumah tahu tentang ini, bisa - bisa resikonya akan fatal.

Berat hati, Viola menggosok sepatu yang sudah kotor itu. Namun, Viola melambatkan gerakannya ketika mendengar berita dari TV si Bibi.

Dikabarkan, seorang siswi bunuh diri dari lantai lima sekolah SMA Merpati.

Viola menatap ngeri TV yang tengah ia perhatikan. Terlebih, gambar jasad yang di sorot kamera. Viola kembali mengingat ketika different game melakukan permainannya di sekolahnha. Apa ini bagian dari different game? Ada pertanyaan yang selalu terlintas di kepala Viola, dia berusaha mengelak berita yang berhubungan dengan permainan itu. Tapi mengapa permainan itu selalu menampakkan bentuk permainan itu persis dihadapan Viola seolah, permainan itu ingin menghantui hari - hari yang Viola jalani.

"Kapan gue bisa bebas? Sampai kapan gue kayak gini?" gumam Viola sesekali menyeka keringatnya yang sudah mulai membasahi pelipisnya.

Detik berikutnya, ada seseorang mengetuk pintu begitu keras. Hal itu membuat bulu kunduk Viola jadi berdiri. Tak biasanya ada orang bertamu dengan ketukkan sekeras itu. Bagaikan di pelatihan militer saja.

"Bi, tolong liatin, dong. Siapa, sih?"

Si bibi mengangguk patuh. Pintu rumah terkuak lebar saat itu menampilkan seseorang yang memakai pakaian layaknya polisi yang sedang ronda. *Tumben*.

"Selamat siang, saudari bernama Viola Anggaraini. Apakah di rumah?" Polisi bertanya pada si bibi. Mendengar percakapan singkat antara si bibi juga Pak Polisi, Viola tergagap. Ingin sekali dirinya menyembunyikan badannya agar tak ketahuan. Tapi niat itu diurungkan karena si bibi yang terlalu jujur. Violanya ada katanya. Seluruh tubuh Viola menegang. Ada perlu apa polisi mendatangi rumahnya?

"Maaf, ada perlu apa sama saya?" tanya Viola memandang Pak Polisi di depannya dengan penuh keseriusan.

"Saudari akan menjadi saksi atas tewasnya Pak Yoga juga Ghea. Mari ikut saya ke kantor," putus polisi tak mau berbasa - basi dengan cewek itu. Tangan Pak Polisi itu dicekal kuat oleh Viola. Seperti ada yang mau disampaikan.

"Bapak bisa jelaskan? Kenapa saya harus ikut ke kantor Bapak? Saya salah apa?" tanya Viola bertubi- tubi. Pak Polisi mendengus. Nanti juga cewek itu tahu, apa yang nanti dilakukan di kantor. Ikuti saja. Jangan banyak bicara.

***

Viola mempercepat langkahnya mengikuti langkah Pak Polisi yang tak kalah cepat. *Si bibi juga, ngapain bilang kalau gue ada? Kan sial gue.*

"Silahkan duduk."

Udah tahu, Pak. Pegel juga gue kalau berdiri terus. Rutuk Viola.

Viola duduk persis di depan polisi yang kini bersidekap di hadapannya. Pak Polisi itu menatap Viola dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Nama saudari Viola Anggaraini. Betul?"

Viola memurat bola matanya malas. "Iya, Pak," jawab Viola singkat. Polisi itu mangut - mangut paham. Yang benar saja! Kenapa dirinya diintegrasi? Heran. Hanya menjadi kesaksian saja rasanya seperti berada dalam kukungan.

"Saudari yang pertama menemukan jasad yang bernama Ghea. Oke. Bisa diceritakan kronologinya?"

Viola sudah tak tahan dengan integrasi ini. Serasa begitu lambat baginya. Emosi sudah memuncak, Viola menggebrak meja kasar seperti anjing liar. Paras cantiknya pudar akibat kegalakannya sekarang.

"Gini, ya.. saya itu nggak tahu persis kejadian apa yang terjadi di lokasi. Saya cuma tahu.. Ghea yang tiba - tiba terkapar di lantai. Apa perlu saya perjelas?" Viola sedikit berteriak.

Merasa ada suara melengking di kedua kuping, polisi itu menutup kupingnya rapat- rapat. Perasaan Viola saat itu seperti orang yang sedang bingung. Orang yang di sekitarnya juga turut menutup kuping mereka masing - masing. Sebenarnya apa yang terjadi? Viola menatap kedua tangannya panik. Tidak mungkin! Potensi yang Iqbal bilang --

*Lo itu punya potensi dengan suara yang lo anggap biasa. Hanya saja, lo belum bisa ngontro*l.

Ingatan Viola terulang kembali ke beberapa hari yang lalu. Benarkah apa yang diucapkan Iqbal? Kalau benar.. hah? Viola mengacak rambutnya kasar. Kenapa semuanya begini? Memiliki potensi yang tidak dipunyai orang biasa itu.. rasanya menyiksa diri sendiri. Ia tak dapat hidup seperti orang normal. Semua berubah semenjak potensi dan different game ada dalam kehidupannya.

Ia tak bebas menyentak siapapun. Karena.. sekalinya ia menyentak.. orang itu akan terkena potensinya. Dan.. hal itu akan berakibat fatal.

Setelah suara melengking yang menganggu telinganya mereda, polisi itu mulai bertanya-tanya kembali kepada Viola. Jawaban yang disampaikan Viola buat polisi itu tidak memuaskan. Lama kelamaan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sangat memojokan. Viola mulai tidak tahan.

"Haha, kamu kira saya tertipu dengan cerita kamu itu? Omong kosong."

Sekarang apalagi? Viola tidak boleh lengah dalam permasalah ini. Pria baruh baya itu menurut Viola semakin hendak mecelakainya. Viola merasa harus lebih cepat tanggap.

"Mau kalian apa?!" Viola semakin menaikkan nada bicaranya. Polisi itu tergelak.

"Saya ingin kau menceritakan yang sekukurnya, gadis kecil."

Hah? Jujur, Viola tak mengerti apa yang pria itu katakan. Suasana semakin dibuat mencekam ketika kata - kata itu terlontar. Viola merasa aneh dengan panggilan yang polisi itu buat untuknya. Mendengar kata 'gadis kecil' saja sudah membuat Viola bergidik. Ia menjadi ingat dengan awal mula

different game. Mengerikan. Sebisa mungkin, ia menghindari dengan sebutan - sebutan atau apapun yang berkaitan dengan different game itu.

"Oh, baiklah kalau Anda minta seperti itu. Tapi, satu dari saya.. Anda akan terkena perangkap diri Anda sendiri nantinya," ketus Viola. Merasa tidak ada yang akan ditanyakan lagi Viola dipersilahkan pergi. Langkah Viola terhenti ketika dua kata yang selanjutnya dilontarkan.

"Anak brengsek!"

Viola tertawa getir. Di sini, siapa yang brengsek? Siapa yang salah? Mungkin Viola salah karena membentak beliau duluan. Satu yang diingat, Viola melakukan itu karena dia ingin membela diri. Viola Anggraini. Dia tak akan mau terpojokkan.

Dia tak ingin selamanya ditindas dan dijadikan objek dari permainan apapun, termasuk diffrent game. Itu tidak enak, walaupun mengandung banyak resiko, ia harus segera keluar dan mengakhiri permainan ini. Jika semuanya telah berlalu mungkin semua beban di dadanya perlahan terobati.

***

Satu kata buat Viola?

Satu kata buat Bima?

Satu kata buat Aara?

Satu kata buat Sean?

Satu kata buat Iqbal?

So, nanti author usahain bakal up cepet. Janlup Vomment sebanyak mungkin supaya author makin

semangat nulisnya!

See u

MOHON DIBACA

Teruntuk pembaca DFTO, sebelumnya author mau konfirmasi perihal isi ide DFTO yang aku tulis.

Author waktu itu lihat di komen, katanya :

"Ih mirip The Gifted Thailand"

Atau

"Kok kayak The Gifted series"

Atau masih banyak lagi komen yang menyamakan DFTO dengan series lainnya. Emang, author TERINSPIRASI dari series THE GIFTED. Trs jadi mikir, "kayaknya asik buat cerita kek gt, para remaja SMA punya kekuatan."

Tapi perlu diingat, author hanya TERINSIPRASI. Bukan berarti mirip, apalagi sama.

Jadi, author minta tolong buat kalian, jangan salah lapak lagi. Jangan samakan cerita manapun dengan ceritaku. Dari prolog sampe epilog itu murni pikiran author sendiri. Terimakasih atas pengertiannya

Tertanda,
Sofiebastaman

8 Dia lagi

Seperti biasanya, coba vomment sebanyak-banyaknya! Semoga, kalian suka dgn cerita ini! Khop koona mak, happy reading

***

Viola menatap pantulan dirinya yang berada di cermin kamar. Ia tak berhenti terheran - heran. Potensinya muncul di saat yang kurang tepat. Apa sebenarnya ia alien?

Viola mengikat rambut tebalnya yang sedikit berantakkan. Ia merasa.. dirinya aneh belakangan ini. Yang Iqbal katakan tempo hari, ternyata benar.

"Gue, Viola Anggraini,'kan?" Viola bertanya pada dirinya sendiri.

Menetralisir depresi-nya, Viola menghempaskan tubuhnya ke arah tempat tidur dan menatap langit - langit kamar. Kenapa semesta lebih memilih orang lain untuk hidup damai dibanding dirinya? Ia berharap, semesta akan berpihak padanya suatu saat nanti. Viola sudah tak sanggup dengan apa yang sekarang terjadi. Kejadian seperti ini tak hanya satu atau dua kali. Bisa saja, kejadian ini akan menghantui dirinya.

Viola mengusap mukanya yang sudah pucat pasi. Terror. Satu kata mengundang seribu jiwa. Apa yang harus ia lakukan untuk menghentikan aksi ini? Viola tak sanggup dengan hidup yang penuh lika-liku ini. Seketika, pandangan Viola jatuh pada *cutter* yang tergeletak di atas meja belajarnya. Ide terlintas di otak Viola. *Mungkin ini akhir,* gumam Viola pada dirinya sendiri.

Haha. Untuk apa dirinya hidup kalau selalu disiksa seperti ini. Different game membuatnya merasa terhimpit. Bahkan, tak ada ruang untuk dirinya bersantai. Walau hanya sebentar, Viola tolong.. kenapa harus dirinya yang selalu dibuntuti masalah bertubi - tubi. Katanya, memotong pembuluh nadi akan mati. Viola memejamkan matanya rapat - rapat berharap.. semua yang terjadi padanya akan selesai jika dirinya tak ada. Betulkah begitu?

"V--v ioola."

Viola menyapu pandangan mencoba mencari keberadaan seumber suara yang tengah memanggilnya.

"Siapa itu?" Viola bertanya dengan intonasi yang tinggi. Viola hanya bisa berdoa agar potensi-nya muncul di saat itu juga. Namun, yang ia harapkan malah berbanding kebalik. Suara itu mengencangkan suara-nya mengalahkan suara yang tadi Viola keluarkan. Viola terduduk lunglai sambil memegang kupingnya rapat. Jangan - jangan.. ini.. benar. DIFFERENT GAME!!

"Selamat, kau adalah orang terpilih menjadi korban berikutnya, Viola Anggaraini. Oh tidak, sebaiknya aku harus membunuh temanmu secara perlahan dulu, Viola." Suara itu membuat Viola semakin menutup telinganya. Ia tahu persis suara ini. Suara yang sama persis seperti yang dimimpinya. Berarti keinginan dia buat bunuh diri itu bagian dari permainan konyol ini? Mungkin saja ia tak sengaja terjebak dari permainan ini. Atau mungkin, target yang selanjutnya Aara. Tapi, kenapa malah dirinya yang kena? Aneh. Alih - alih, Viola melirik matanya ke arah *cutter* berwarna kuning yang tengah digenggam-nya. Cepat, Viola melempar cutter itu ke sembarang arah. JEBAKAN!

Suara yang dihasilkan kian membuat Viola semakin dihantui rasa takut. Tolong.. ia trauma dengan suara mengerikan ini. Maunya apa, sih? Heran.

"Lo siapa sebenernya? Kenapa lo nggak mau nunjukin diri lo?!"

Viola semakin frustasi. Tanpa sadar, air matanya merembes begitu saja membasahi lututnya.

"Tenang saja, gadis kecil. Aku cuma ingin sedikit 'bermain' denganmu."

"Sebenernya, lo itu siapa? Dan kenapa lo malah nambah beban hidup gue? Gue capek," ucap Viola parau. Suara itu tergelak. Dia menganggap kalau Viola adalah gadis malang pada umumnya.

"Viola, Viola, jangan mempedulikan keberadaan aku. Coba lihat pojok kamar kamu," titah suara itu. Kali ini, suara-nya seperti anak kecil. Reflek, Viola menoleh ke arah pojok kamar yang ditunjukkan suara itu.

Jaket hitam dengan logo di bagian samping. Logo yang ada di jaket itu seperti ingin menyampaikan sesuatu. Dua sayap malaikat dan gambar macan di tengah?

"Sekarang kamu benar - benar masuk ke dunia different game, Viola." Viola tercengang ketika suara itu menyebutkan nama permainan sialan itu. Suara itu tak ada lagi ketika Viola beranjka dan mendekati gantungan baju yang sudah tergantung cantik jaket hitam yang tadi dimaksud.
Suara itu juga mengatakan kalau ia harus mengenakannya dan tidak boleh melepas jaket itu kemanapun dia pergi. Karena akibatnya akan menyangkut nyawa. Ketika jaket itu terlepas dari tubuhnya, Aara, Iqbal, dan Sean akan terkena

masalah juga. Tidak. Viola tak merepotkan siapa - siapa di sini. Tapi, yang Viola khawatirkan hanya satu. Bagaimana kalau ada orang yang menyadari ada logo yang menyangkut different game? Sudah ia pastikan, banyak mulut yang membicarakannya di sekolah nanti. Tapi.. kalau dirinya tidak memakai jaket itu, tak ada jaminan teman - temannya akan selamat dari permainan ini.

Dengan berat hati, Viola mengenakan jaket itu walau tangannya sedikit bergetar.

Sewaktu Viola mengenakan jaket itu, entah kenapa ia merasa.. gambaran tentang potensinya tergambar jelas di depan mata. Dimulai dari kejadian di kelas, sampai polisi yang mendadak menjadi anjing rabies.

"Jadi, tadi gue tertipu sama permainan yang sekarang dimainkan? Sialan," umpat Viola kesal.

***

Ketukkan pintu ruang inap Sean begitu nyaring. Hal itu tentu saja membuat Sean merasa terusik. Baru saja ia mencoba memejamkan mata. Siapa, sih?

"Masuk, nggak dikunci," titah Sean pada orang yang tengah mengetuk pintu. Daun pintu terkuak lebar. Sean kaget bukan main. Orang itu.. orang yang selama ini menjadi saingan Sean dalam merebut hati Viola.

"Halo, pesaing," sapa orang itu sarkas. Reflek, Sean meringsut mundur. Ada apa dia datang ke sini?

"Bima Guntur Pradipta. Ada apa lo ke sini kalau buat menertawai nasib gue yang sekarang?" cibir Sean pada cowok yang disebut 'Bima' itu. Bima terkikik mendengarnya.

"Pasti lo berharap kalau yang masuk itu Viola, bukan? Viola udah punya gue semenjak hampir tiga tahun yang lalu kalau lo lupa," peringat Bima.
Hendak menghajar cowok itu, Sean meraung kesakitan menyadari kalau kepalanya belum benar - benar pulih.
Kalau saja dirinya sehat, pasti Sean sudah mencecar cowok itu habis - habisan.

"Lo bisa pergi," usir Sean memalingkan mukanya.

"Gue nggak bakal pergi. Gue mau menjalankan apa yang kanjeng ratu bilang. Gue bakal jelasin tentang hal yang lo minta tempo hari."

Entah ada rasa apa ditelinga kirinya. Seketika, telinga kirinya terasa panas. Sean siap menerima penjelasan apa yang Bima bilang. Satu yang harus diingat, bagaimanapun juga, Bima tetap Bima. Sean tidak akan begitu mudah mempercayai seluruh ucapan Bima.

"Lo tahu? Sekali lo deket sama Viola, lo bakal mati di detik itu juga? Gue mau, lo sama Viola agar tak bertemu lagi. Tapi, semuanya terlihat sia - sia. Gue benci sama lo , Yan. "

Sean terdiam. Bagaimana bisa ia tidak ingat wajah Bima kala itu? Sean menatap Bima yang tersenyum licik padanya. Sudah Sean duga. Bima orang yang paling jahat yang pernah ia temui.

"Lo--"

"Iya. Gue benci sama lo. Bahkan, gue pengen lo mati. Apa perlu gue perjelas? " Bima kembali melebarkan seringaiannya yang membuat Sean semakin jengkel.

"Kalau Viola tahu ada orang yang lo benci, Viola pasti bakal kecewa berat sama lo, Bim," balas Sean tak mau kalah. Kini,

Bima kerap menjengkelkan dari sebelumnya. Kenapa ada manusia semacam Bima di muka bumi? Bisa dibilang, Bima bermuka dua. Dia akan baik kepada orang yang dia sayang. Namun diluarnya, Bima akan bertindak lebih.

"Oh iya? Viola nggak akan tahu tentang ini. Karena apa? Dia nggak punya bukti sama sekali. Baca bibir gue sekali lagi, hubungan gue dan Viola nggak akan pernah putus. Dan lo, nggak berhak deket sama Viola," ucap Bima menekankan kata per kata yang diucapkan. Emosi Sean kian terpancing dibuatnya. Harus berapa kali Sean mengatakan pada Viola kalau Bima-nya terlalu berbahaya? Sean dapat menangkap gelagat mencurigan dari seorang Bima Guntur Pradipta.

Sebenarnya, tujuan Bima hanya satu. Ia tak ingin Viola didekati oleh cowok lain. Banyak upaya yang Bima lakukan. Tapi, tetap saja gagal. Bima memilih untuk mencelakai siapapun yang mendekati kekasihnya itu dengan tangannya sendiri. Kalau tak bisa dengan cara yang lembut, dengan secara terpaksa.. Harus menggunakan kekerasan.

"Makasih karena lo udah ngaku, tapi.. gue akan tetep bilang ke Viola. Tenang saja, gue punya rekaman suaranya."

Sean mengeluarkan ponselnya yang sudah setia merekam suara Bima barusan. Lihat saja, waktu akan menjawab semua pertanyaan yang sedari tadi ada dibenak. Lihat saja, siapa yang akan kalah pada akhirnya. Bima, atau 'mereka'. Aara, Sean, Iqbal, Viola. Tunggu tanggal mainnya. Pertempuran akan segera dimulai.

***

Hulla! Hey kamu, iya kamuuuu! Votmen biar author makin semangat nulisnya yaa!

Ada yang mau disampaikan untuk cast atau untuk author?

Sejauh ini menurut kalian, cerita DFTO makin seru atau makin gaje?

Oke, see u in next capt

9 Second

Halo semuanya! Semoga suka seiring jalannya cerita. Happy reading
***

Banyak dari penghuni sekolah yang membicarakan Viola saat ini. Ya. Tentu saja karena jaket yang harus dia pakai kemanapun itu.

Lo liat Viola, kayak-nya, dia makin hari makin aneh.

Tumben si Viola pake jaket, ada logo-nya lagi. Sok iye nggak, sih?

Sok maco dia!

Viola berusaha mengabaikan respon dari murid - murid yang mencibirnya. Namun, sebesar apapun usahanya.. tetap saja, Viola tak tahan dengan desissan para murid. "Ngomongin gue? Awas aja lo pada," ancam Viola kejam. Mereka semua tergelak. Apakah Viola sedang berkelakar?

"Ututut, mentang - mentang lo pacar Bima.. Jadi, lo mau ngadu kita ke Bima? Silahkan. Nggak takut gue. Justru, gue tuh kasian sama lo. Main ngadu aja ke pacar lo," sindir salah satu dari mereka.

Awalnya, Viola melayangkan sanggahannya dengan tatapan mata. Hingga, Viola tak tahan menyatakan rasa jengkelnya pada orang yang tadi. "Oh iya? Gue bukan cewek murahan, jadi.. gue bisa berdiri sendiri tanpa ada Bima di samping gue. Yang ada, lo yang murahan tahu nggak lo," murka Viola penuh kebencian. Viola mendorong kecil bahu orang itu sedikit kasar. Setelah itu, Viola tak kembali berkutik. Ia

memilih terus berjalan melewati lorong tanpa memedulikan pembicaraan yang mereka buat di belakang Viola.

Viola menjatuhkan pandangan pada Iqbal yang sudah berdiri di ambang pintu kelas. Tatapan mereka saling terkunci. "Udah izin ke guru piket kalau lo pake jaket ke kelas?" Iqbal bertanya dengan menaikkan sebelah alis. Viola menggit bibirnya kuat. *Masalahnya, ini bukan jaket kebanyakan. Ini jaket yang kalau dibuka akan menimbulkan masalah lagi.* Viola memberanikkan diri menjawab pertanyaan Iqbal." Sebenernya - - "

Kata - kata Viola terpotong karena kedatangan seorang cewek. Katanya, kecuekkan yang Iqbal punya akan memudar ketika ada cewek itu. Aara Aletta. Aara bersidekap ke arah Iqbal. *Untung saja ada Aara, kalau tidak.. Ia akan dipotong kecil - kecil oleh Iqbal nantinya.*

"Biar saja, Bal. Si Viola tuh nggak enak badan. Emang, kalau lo yang sakit.. Terus kena pendingin ruangan.. Lo rela kesakitan demi mematuhi aturan?" *Hidup Aara!*

Iqbal terdiam cukup lama. *Benar juga yang dikatakan Aara barusan.* Detik berikutnya, Iqbal mengangguk sebagai respon. Viola tak tahu lagi harus berterimakasih pada Aara bagaimana. Cewek itu berhasil menolong nyawanya. Ya.. Tahu sendiri Iqbal orang-nya bagaimana. Tidak ada kata 'maaf' dalam kamus Iqbal. Tapi entah kenapa, di depan cewek itu.. Iqbal gampang memaafkan orang? Dasar! Beraninya cuma ke yang lemah. Nggak punya nyali!

"Ra, kok lo bisa marahin si Iqbal? Salut gue sama lo," puji Viola tak berhenti - henti berdecak kagum. Aara mendesah berat. Sudah biasa.

"Ra, tapi gini ya.. Gue perhatiin lo sama si Iqbal. Kayaknya dia suka sama lo, deh," ceracau Viola tiba - tiba. Sontak,

Aara terbeliak mendengarnya. Dalam hidup Iqbal, dia tidak mengenal apa arti cinta. Yang di otaknya hanya pelajaran.

"Iqbal suka sama gue? Dia aja nggak kenal sama yang namanya cinta. Bagaimana dia mau suka sama orang? Ngawur lo! Lebih baik, lo bantu gue ngerjain nih PR." Aara mengalihkan pembicaraan. Viola mangut - mangut. *Benar juga.*

Seiring pertanyaan demi pertanyaan telah terjawab, tiba - tiba saja, Aara menjatuhkan pulpennya tatkala ada orang memekik dari arah luar ruangan. Semua yang berada di kelas menghambur keluar ruangan. Viola terenga - enga saat melihat apa yang terjadi di luar. Apakah.. barusan, ia mengeluarkan potensinya lagi?

"Kenapa, Bal?" Viola bertanya pada Iqbal. Iqbal memasang muka cuek seolah mengatakan, 'punya mata' kan lo? Liat tuh'. Seorang siswa tengah kejang - kejang peris di depan kelas. Iris matanya sudah tak nampak lagi. Mulutnya mengeluarkan banyak busa. *Perlahan, murid di sekolah ini mati.* Kemarin saja, Viola hampir mati karena permainan itu. Sebenarnya, siapa dalang dari semua ini? Setiap ada yang mem-bully dirinya, orang itu tidak bernyawa di menit yang sama. Sebuah kebetulan? Bisa dibilang.. ini sebuah adegan yang mengerikan.

Viola belum pernah merasakan seperti sekarang ini. Diikuti terror, dan hidupnya juga hancur karena kejadian itu. Ia harus saling curiga dengan satu sama lain. Walau temannya sendiri. Bisa saja ada musuh dibalik selimut. Sebenernya, siapa dalang dari semua ini? Ia harus menyelidiki hal ini nanti malam sendirian. Ya, sendirian. Kali ini, Viola tak mau melibatkan siapapun dan menarik mereka dalam masalah pribadinya.

***

Viola tengah menetap papan tulis dengan tatapan hampa. Semua pelajaran, tidak ada satupun yang menyerap di otaknya. Viola mendesah gusar. Tentang kejadian tadi pagi membuatnya menjadi orang yag banyak pikiran. *Teka - teki apa lagi ini?* Pikirnya lagi.

"Oke, untuk pertemuan kali ini dicukupkan sekian. Jangan lupa materinya yang tadi di ulang kembali," tutup guru itu berlalu meninggalkan ruangan kelas.

"La, tadi lo kenapa?" Aara yang berada di samping Viola bertanya. Lagi dan lagi, Viola tak berkutik. Di otaknya saat ini hanya satu, bagaimana ia akan menemukan orang yang membuat seluruh penghuni sekolah menjadi geger.

"Ra, gue bakal ke sekolah lagi tepat jam enam malam. Gue yakin, yang melakukan ini salah satu dari murid yang di sini," yakin Viola semakin bersikeras. Melihatnya, Aara menggeleng - gelengkan kepala heran. Dasar kelas kepala! Apa dirinya tak ingat dengan kejadian kemarin yang terjadi pada Sean? Sekolah semakin berbahaya. Apalagi saat malam hari. Tingkat keamanan akan lebih diketatkan lagi. Sekolah tak mau ada yang berkeliaran dan menyelinap di sekolah. Kalau ada salah satu siswa melanggar? Sudah dipastikan, dirinya ataupun nyawanya tidak akan selamat.

Iqbal yang berada disitu juga, menyenderkan badannya pada meja yang ada di belakangnya.

"Viola, kalau lo mau pergi malam ini.. mugkin tak akan bisa. Lo tahu sendiri nasibnya Sean sekarang gimana. Lo mau merelakan nyawa lo demi ego lo?" tanya Iqbal. Viola memulai mempertimbangkan pilihannya. Setiap pilihan pasti ada resiko, bukan? Viola akan menerima apapun resiko yang akan terjadi malam ini.

"La, kalau lo pergi.. Gue ikut," utus Iqbal santai. Aara terbeliak. Ada apa dengan Iqbal? Apa dia berubah pikiran? "Terus gue gimana? Kan kita harus selesai-in tugas dari Bu Rahma," ucap Aara sambil mengerucutkan bibirnya kesal.

Iqbal mendekatkan muka kepada Aara. Bagi Aara, Iqbal adalah sumber nilai gede dalam suatu kelompok. Dan sekarang? Apa nasibnya kalau Iqbal pergi bersama Viola?

"Ra, lo bisa sendiri. Nggak usah sok manja depan gue," ketus Iqbal tanpa berpikir panjang. Aara mendengus kesal. Kenapa sikap Iqbal kerap menyebalkan?

Iqbal mencekal tangan Viola kuat. Mereka tidak akan membicarakan ini di kelas. Di sini ramai. Tak baik membicarakan hal penting di tempat ramai.

***

Viola menghempaskan cengkraman Iqbal kasar tatkala sampai di tempat yang sepi pengunjung. Ya. Ini di gudang sekolah.

"Bisa nggak lo lembut dikit ke cewek?" cibir Viola di tengah keheningan.

"Gini ya, Viola Anggraini. Kalau lo beneran mau nyelidikkin, gue ikut sama lo. Karena apa? Karena gue juga terlibat dalam different game, La," jujur Iqbal membuat Viola terperangah. Iqbal juga terlibat? Selama ini, Viola kira.. hanya dirinya dan Aara saja yang terlibat. Ternyata, ada orang lain juga yang terlibat.

Viola menatap Iqbal dengan sesekali membetulkan jaket hitam tebalnya.

"Bal, gue nggak mau lo terbawa sama masalah. Biar gue yang kena masalah. Gue siap menanggung resiko-nya. Percaya sama gue, Bal. Gue baik - baik aja," ujar Viola dengan nada yang selembut mungkin. Iqbal menghela nafasnya risau. Wajahnya semakin mendekat ke arah Viola hingga tak ada jarak di antara mereka. Viola memundurkan badannya. Kalau Bima melihat ini, bisa gawat.

"Pokoknya gue ikut sama lo. Kalau gue nggak ikut, nyawa lo akan terancam. Bisa saja lo korban selanjutnya. Inget, keamanan sekolah ini sangat ketat. Kalau lo ketangkep, siapa yang bantu lo?"

Rasanya, sekarang Viola sedang terpojokkan oleh kata - kata Iqbal barusan. Ia hanya ingin tahu penyebab dari terror yang mengerikan di sini. Kenapa masalah semakin rumit? Viola terdiam cukup lama. Manik mata Iqbal menggambarkan kecemasan yang cukup tinggi. Viola menimang pilihannya berulang kali. *Apa ia mengizinkan Iqbal untuk ikut bersamanya?*

"Iqbal, kalau lo mau ikut sama gue.. terus Aara gimana? Lo tega biarin dia ngerjain tugas Bu Rahma?"

"Gue nggak peduli. Aara bisa sendiri, dia hanya cari muka aja," kilah Iqbal kembali memasang muka datar. Viola mendengus. Apa Iqbal tak mengerti perasaan Aara saat ini?

"Lo tahu? Kalau nilai Aara jeblok, dia bisa dimarah orang tuanya. Dia butuh lo, Bal. Temui dia. Mungkin, selama ini lo berpikir Aara itu kehidupannya biasa saja. Tapi dibalik itu.. apakah lo pernah menyangka? Gadis yang selalu tegar itu akan rapuh pada saatnya? Bal, jangan tambah masalah lagi di hidup lo. Bantu Aara untuk gue, Bal." Viola terpaksa berbohong tentang ini. Viola tahu bahwa Iqbal begitu cinta dengan Aara. Hanya saja, gengsi menjadi penghambatnya.

Ia ingin, mereka berdua menjalani waktu berdua. Jangan sampai, Iqbal menyesal pada akhirnya. Kalau suka, jangan gengsi. Ungkapkan saja perasaannya. Pasti Aara juga mengerti.

Viola berbicara pada Iqbal tanpa berbalik sedikitpun. "Aara. Dia, butuh lo, Bal. Gue bisa sendiri," ujar Viola sebelum akhirnya punggungnya benar - benar menghilang dari hadapan cowok itu. Rencana Viola untuk menyatukan mereka sudah tuntas! Viola yakin, usahanya ini akan berbuah hasil.

***

Tinggalkan jejak kalian yaa! Biar makin semangat nulisnya inii!

Spam komen untuk next capt.

See u salam hangat dari author!

10 Kena Lo

Haii, siap dengan teka teki berikutnya? Happy reading

***

"Loh, Bal? Kok lo di sin--"

Tanpa mau berbabibu lagi, Iqbal mengambil alih buku catatan yang tengah di pegang Aara. Masih jaman ada cowok bersimpati padanya? Aara terus memperhatikkan Iqbal yang memasang muka serius di wajahnya. Kalau dipikir lagi, Iqbal ini lucu. Apalagi dengan muka serius seperti sekarang.

"Gue cuma lengkapi catatan lo, Ra," tukas Iqbal yang sepertinya tahu apa yang hendak Aara tanyakan padanya. Aara tertegun. *Kesambet apaan nih anak?*

"Bal? Lo sebenernya kenapa, sih? Kok tiba - tiba lo naruh perhatian ke gue?" heran Aara menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Iqbal mendengus. Bukankah sesama manusia harus saling menguntungkan? Tak ada salahnya bukan jika sesekali Iqbal berbuat baik pada Aara?

"Kata Viola, nilai lo turun. Terus, lo dimarah. Makanya gue bantu lo," jawab Iqbal sekenanya. Iqbal yang cuek berubah drastis menjadi hangat? Apakah ini keajaiban dunia? Sial. Aara jadi salah tingkah. Kenapa harus Iqbal yang memberinya penolongan?

"Apa - apaan, sih? Kenapa lo--"

Iqbal menumpuk kepala Aara dengan buku catatannya tadi. "Belajar," titah Iqbal. Cowok yang satu ini memang terlihat

cuek dari luar, namun ketika kau mencoba mengenalnya.. dia akan bersifat hangat pada siapapun.

Seketika, Aara mengingat sesuatu. Ini terkait Viola. Kalau Viola ke sekolah malam ini sendirian, lantas.. bagaimana keselamatannya? Sean, Iqbal, dan Aara, mereka adalah satu tim dalam menghadapi different game. Apa Viola ingin mempertaruhkan nyawanya demi menyelidiki lab komputer. Mereka semua tahu, ketika ada siswa berkeliaran di sekolah larut malam.. bisa - bisa, orang tua akan dipanggil ke sekolah. Dan, resiko yang paling parah.. akan di DO dari sekolah.

Aara beranjak berdiri, ingin menanggung resiko bersama temannya itu.

"Mau kemana lo?" tanya Iqbal memperhatikan Aara. Sebuah senyum terukir di wajah Aara. Keputusannya sudah bulat. Dia akan menyusul Viola. Aara tahu betul kalau gadis itu akan keras kepala. Dan kemungkinan selamatnya juga dikit.

"Bal, kita susul Viola sekarang," singkat Aara. Iqbal mengernyit. Bukankah Aara harus belajar supaya nilainya naik? Bagi seorang Aara Aletta, lebih baik dirinya tinggal kelas di banding harus menyaksikan temannya terluka di depan matanya sendiri. Ditambah lagi, Vioal mengorbankan raganya hanya untuk menghentikan aksi dari different game. Camkan ini, different game bukan hanya sekedar terror biasa. Bisa dikatakan.. lebih dari terror. Mereka akan terancam dengan permainan ini.

"Ra, lo emang mau dimarah? Kalau sampai kejadian, nanti gue kena recokkan Viola," ucap Iqbal mulai risau. Aara melempar pandang pada Iqbal. "Kalau terjadi apa - apa sama Viola, Lo harus tanggung jawab," sambung Aara

membuat nyali Iqbal memudar. Tanpa berkata lagi, Aara mengambil kunci motor miliknya.

"Kak Yogi, nanti bilangin ke Mama, Aara mau pergi keluar dulu bentar," ucap Aara sedikit berteriak agar suaranya terjangkau di indra pendengaran kakak satu - satunya itu.

Tanpa pikir panjang, Aara melajukan motornya membelah kota jalanan Jakarta. Iqbal terperanjat melihat kepergian Aara. Lantas, apa Aara akan meninggalkan Iqbal sendirian? Di rumahnya? Dasar nggak tahu sopan santun! Iqbal berdecak kesal dengan sifat Aara yang bersikeras untuk menyusul Viola. Walau Iqbal enggan untuk menggerakkan kakinya, namun apa boleh buat. Viola juga Aara adalah cewek yang seharusnya dijaga.
Kalau sampai terjadi apa - apa dengan cewek itu, apa para cowok mau bertanggung jawab? Mereka menikmati malam yang menyeramkan? Dasar. Keduanya memang keras kepala!

Iqbal memilih untuk menyeret kakinya keluar menyusul kedua gadis itu. Mau tidak mau, Iqbal harus siap terseret dalam masalah ini. Cewek. Makhluk yang seharusnya dilindungi oleh kaum adam.

***

Aara berdecak kesal melihat apa yang sedari tadi ia perhatikan. Pintu gerbang dikunci. Bisa saja ia menggunakan cara yang kemarin dilakukan. Baiklah. Aara menguatkan tekad-nya untuk melakukan aksi yang baru saja mereka lakukan untuk memasuki sekolah.

Aara mendaratkan kakinya ke atas pagar. Iya. Ini satu - satunya cara untuk dirinya bisa masuk ke sekolah pada jam segini. Aara meneguk saliva-nya dalam. Dia jadi tegang sendiri. Mana pagarnya cukup panjang lagi. Seketika, Aara

teringat dengan mimpi yang ia alami tempo hari. Katanya, setiap orang yang terlibat dalam different game akan mempunyai efek samping berupa potensi dalam dirinya. Dan.. sampai saat ini, Aara tak tahu apa potensi yang dimilikinya.

"Pak!" panggil Aara pada satpam yang sedang nganggur di kediamannya. Sontak, satpam itu menoleh ke arah Aara sayup. "Ada apa, neng? Kok jam segini masih berkeliaran di sekolah?" tanya satpam itu. Sejujurnya, Aara bingung harus menjawab apa. Bagaimanapun, ia harus masuk. Viola pasti sudah ada di dalam.

"Saya mau ngambil barang saya yang ketinggalan, Pak," alibi Aara diirngi senyum jahil. Pak satpam tak berhenti terheran - heran dengan alasan yang tentu saja dibuat - buat oelh Aara. Pria paruh baya itu tahu persis kelakuan murid - murid yang bersekolah di sini. Bahkan, alasan murid di sini terkadang tidak masuk diakal. Banyak alasan untuk mengelak dari pengawasan Pak Satpam, namun.. yang Aara bayangkan tak terjadi. Justru, Pak Satpam tersenyum ramah. Iya. Pura - pura tersenyum percaya.

"Makasih, Pak!" Aara berseru seraya berlalu begitu saja tanpa memedulikan manik mata Pak Satpam yang terus mengikuti gerak - gerik cewek itu. Satu yang Aara fokuskan. Lorong di depannya. Begitu senyap dan sepi. Sudah dipastikan, Viola sudah ada di sana.

Aara berjalan menuju ruangan lab komputer di mana keberadaan cewek itu berada. Dari kejauhan, Aara dapat melihat gadis yang tengah ia cari. Viola Anggaraini. Dirinya tengah mengotak - atik komputer yang digunakannya. Terdengar jelas suara ketikan keyboard. Hey, bukankah ini cukup aneh? Dia bisa mendengarkan suara sekecil apapun.

Termasuk gumaman kecil Viola di ruang lab.Apakah different game mengirimnya potensi ini?

Aara mencoba masuk ke dalam, tapi percuma. Pintu lab ditutup rapat. Sepertinya, Viola sengaja menutup pintu-nya agar tidak ketahuan.

"La, ini gue. Aara," desis Aara mengecilkan suara sekecil mungkin. Mungkin beberapa orang mengira, suara sekecil itu tak mungkin terjangkau oleh indra pendengaran orang yang dituju. Tapi, semua itu salah besar. Justru, suara itu membuat Viola membukakan pintu. Entah ada angin darimana, tak ada yang tahu. Indra pendengaran Viola memang sangat tajam. Telinganya memang sedikit sensitif dengan suara - suara yang mengusiknya.

"Lo ngapain ke sini, Ra? Gue udah nyuruh Iqbal ke rumah lo buat ngerjain tugas lo. Kok lo--"

Cepat, Aara membekap mulut gadis itu agar mulutnya tidak berkoar lagi. Bagaimana jika dirinya dan Viola ketahuan menyelinap selarut ini? Aara menggerakkan mulutnya memberi isyarat kepada Viola. Viola memamng cukup peka dengan hal seperti ini.

"Lagian, lo nekat banget ke sekolah semalam ini. Gue udah trauma gara - gara kejadian kepala Sean bocor. Terus lo masih aja bersikeras untuk ke sekolah? Bener - bener lo!" decak Aara sebal karena sifat keras kepala Viola. Viola tak merespon komentar Aara. Fokus Viola hanya satu. Mencari data - data sekolah untuk bukti bahwa, yang dikatakan teman - temannya itu tak benar.

Viola membuka salah satu komputer yang ada di sana. Sialnya, angka - angka yang kemarin sempat dilihatnya hilang. Padahal, angka - angka itu bisa saja memberikan petunjuk siapa pelaku dari different game. Viola mengacak

rambutnya frustasi. Coba saja ia mempunyai potensi seperti Iqbal, pasti dia akan cepat mengingat deretan angka itu.

Viola membuka aplikasi sana - sini, tapi.. tak ada satupun petunjuk di pelaku. Mungkin, data - datanya ada di laporan kesiswaan. Perlahan, Viola membuka folder demi folder hingga menemukan yang sedari tadi dirinya cari. Folder itu berwarna merah marun dengan pelekat sebagai segelnya. "Ra, kayaknya kita harus mencuri data kesiswaan. Gue mau meneliti lebih dalam perihal ini," tekan Viola. Aara memasang muka khawatir. Mencuri data kesiswaan jauh lebih berbahaya. Terlebih, resikonya lebih berbahaya. Aara tak yakin jika cewek itu berhasil mencuri laporan data siswa.

Secarik kertas telah ditemukan Viola. Kertas itu berisi pelanggaran siswa dengan aturan sekolah. Viola mencoba mencari nama kekasihnya dalam laporan itu. Tapi tetap saja, data tentang Bima tak ada dalam berkas itu. Apa perlu ia mencarinya lagi?

"La,kita hentikkan saja. Different game akan terus beredar. Percuma, La," pasrah Aara dengan nada berbisik. Viola tetap memfokuskan pandangannya dengan berkas - berkas yang tergeletak di depannya. Begitulah Viola. Dia tak akan putus asa atau mundur dari permasalahan. Kalau kasus ini belum juga ditemukan pelakunya, bisa - bisa.. Viola tak akan tidur semalaman. Pikirannya akan terus berkecamuk.

"Ra, selagi gue belum menemukan bukti.. Gue nggak akan berhenti. Gue mau mastiin aja, kalau pacar gue itu nggak bermasalah. Gue harap begitu," ucap Viola. Pandangannya belum juga beralih dari beberapa berkas di depannya.

Dari kejauhan, Pak Satpam dapat merasakan ada kebisinya di lab komputer. Ia menyorot cahaya lampu ke arah koridor. Curiga, perlahan satpam itu melangkahkan kakinya maju.

Apa jangan - jangan.. alasan Aara mengambil barang yang tertinggal itu adalah bohong?

Tiba - tiba saja, langkah satpam itu terinterupsi karena adanya suara pistol yang mengarah ke langit. Sontak, satpam itu mengalihkan arah senternya ke arah sumber suara pistol itu. Tak ada siapa - siapa. Hanya saja, satpam itu lagi dan lagi dibuat terlonjak kaget karena ada seseorang yang memukul bagian belakang kepalanya hingga membuat satpam tersebut tak sadarkan diri terkulai di tanah. Cowok yang menyebabkan hal itu terjadi, menyeringai puas. Tak ada yang menghadang jalannya untuk melakukan aksinya.

"Ck. Ternyata, yang katanya keamanan ketat.. semua itu salah. Lemah," hardik cowok itu membiarkan satpam itu tergeletak di tanah. Pada dasarnya, cowok itu tak mempunyai hati nurani. Selalu saja ada cara untuk melakukan hal semacam ini. Sayangnya, tak ada yang menyadari sifat buruk cowok itu. Orang akan beranggapan, dia tampan seperti malaikat yang diturunkan ke bumi. Tidak. Itu tidak berlaku lagi ketika dirinya melakukan hal sejahat ini.

Cowok itu menggerakan tangannya untuk membuka lab komputer. Dia akan melakukan aksi-nya di sana. Mendengar ada derap langkah orang lain di dekat Aara juga Viola, mereka buru - buru menjadi tempat persembunyian dan mendekam di sana. "Kita harus menghambur," titah Viola. Aara mengangguk patuh.

Viola menyembunyikan dirinya di lemari besi lab komputer. Aara? Dia bersembunyi di bawah meja. Terlihat, langkah cowok itu semakin mendekat. "Oke, target selanjutnya dari kelas 11 MIPA 5. Sepertinya target kali ini akan lebih mudah untuk ditaklukan," sinis cowok itu memandang puluhan data siswa di depannya. Alangkah terkejut Viola ketika

cowok itu menyuarakan suaranya. Ia sangat familliar dengan suara yang ia dengar barusan. Tapi, tak mungkin dia datang ke sini membicarakan target - target atau semacamnya. Viola tahu, bahwa.. kekasihnya tak mungkin melakukan hal yang di luar dugaan. Sepanjang cowok itu berada di lab komputer, Viola masih setia mendengarkan apa yang cowok itu katakan.

Cowok itu mengeluarkan pulpen dengan tinta berwarna merah. Dan.. cowok itu mencoret muka siswa itu kejam. Tak lupa, mengoprek data - data siswa yang ada di komputer yang tengah ia kenakan.

"Lo akan mati dengan cara yang mengenaskan, Raya. Lo dari sekolah lain, dan beberapa bulan lalu.. lo pindah ke sekolah ini buat memansakan gue doang. Benar begitu'kan? Dulu, lo merebut beasiswa gue. Walaupun kejadia itu dari SMP, luka yang terukir di hati tak akan pernah hilang."

Viola menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Bagaimana bisa cowok itu akan berperilaku kejam pada orang yang cowok itu benci?

"Dan untuk lo, lo juga akan mati. Lo pernah menggoda pacar gue pas kelas sepuluh. Anak nakal, harus dibunuh. Bersiaplah, Arland Adhitiatama," lanjut cowok itu mengeluarkan devil smirk. Cowok itu menekankan tombol enter. Seperti biasa, rencananya selalu berhasil. Tak pernah ada kata gagal untuk dirinya. Cowok itu semakin melebarkan seringaiannya saat proses kerja itu berjalan. Sungguh, ini menyenangkan.

Dia menyenderkan punggungnya pada bangku yang sedang ia dudukki. Tak membutuhkan waktu yang lama untuk melenyapkan orang yang ia benci.

Menyaksikannya, membuat Viola semakin mengebulkan pertanyaan di otaknya. Gadis itu mencoba mengaitkannya dengan different game.

DUK!

Seperti suara hantaman. Tanpa keraguan, cowok itu menyodorkan pistolnya untuk berjaga - jaga. Kenapa tidak bilang kalau di sini ada orang yang tengah mengawasinya? Di dalam, Viola menggigit bibirnya. Sepertinya, keberadaannya telah di ketahui cowok itu. Bersamaan dengan itu, Aara mendengus. Sudah ia duga, ini bukan cara terbaik untuk mematamatai. Sial.

"SIAPA ITU?! KELUAR, ATAU GUE TEMBAK," ancam cowok itu. Dalam situasi genting seperti ini, kenapa harus sekarang ketahuannya? Kenapa harus ada suara hantaman? "Dasar meja sialan,"umpat Aara kesal sendiri dengan kecerobohannya.

Mengetahui kondisi yang sekarang, Viola mengalihkan cowok itu dengan berteriak sekencangnya hingga memekakkan telinga cowok itu. Tentu saja, ia menggunakan potensinya di kondisi seperti ini.

"Lo kira, gue bego? Gue tolol? Sayangnya, gue udah tahu tentang potensi itu, Viola Anggraini,"ucap cowok itu seraya menyunggingkan senyum mengejeknya. Di belakang, Viola menelan salivanya kasar. Darimana cowok itu tahu tentang potensi-nya? Viola pikir, hanya dirinya saja yang mengetahui tentang potensi ini. Sebenarnya, siapa yang tengah berbicara dengannya sekarang ini? Lantas, mengapa cowok itu mengetahui namanya?

DOR!

Satu peluru pelayang mengenai lemari besi yang Viola tempati. Kini, Viola sudah terlampau ketakutan. Ia hampir tercekat ketika peluru itu kena lemari yang di tempatinya saat ini hingga mengeluarkan suara desingan.

"Lari," titah Viola keras memperintahkan Aara untuk keluar dari persembunyiannya. Aara lari dengan cepat sesuai apa yang Viola perintahkan padanya.

Viola juga turut keluar dari persembunyiannya. Cowok itu melayangkan peluru beberapa kali saat Viola keluar. Viola kira, ia tidak terkena serangan cowok dengan hoodie dan masker hitam yang menutupi wajahnya. Pada kenyataannya.. Viola merasakan ada rasa panas di paha kirinya membuat darah mengalir begitu deras. Dia jalan tertatih - tatih. Sial. Sepertinya, ia terserempet peluru. Ini menyusahkannya untuk berjalan.

Viola tak mampu menopang badannya, tapi.. gadis itu juga sadar, ada pria lain yang mengejarnya. "Mau kemana kamu? Berhenti di sana!" perintah satpam itu terus berlari. Peluru yang menembus kulitnya tadi, rasa sakitnya semakin menjadi - jadi. *Gue nggak boleh lengah,* batin gadis itu masih dengan rasa sakit yang luar biasa di pahanya. Ia merasa seperti terbakar.

Kini badan Viola semakin letih. Seluruh saraf yang ada di tubuhnya melemas. "T-tho--long." Suara Viola semakin parau.

"Nah, ketangkep--"

"P-pak, t--ho--long.. s--ss-aya," mohon Viola melenguh secara terus menerus.

"Mau ada alasan apa lagi kamu?" Bukannya menolong, tanpa balas kasih.. satpam itu malah balik bertanya.

"T--tho--long." Viola menyeruakan suaranya lagi sebelum dirinya benar - benar tak sadarkan diri. Jelas, satpam itu terkejut dengan Viola yang tiba - tiba matanya terpejam. Sewaktu satpam itu menyentuh kaki Viola yang sudah terluka parah, satpam itu menatap darah Viola yang masih membekas di tangannya. Jadi, Viola tidak berkelakar?

Satpam itu memapah tubuh Viola menuju post untuk diobati. Akan tetapi, langkah pria paruh bayu itu terhenti ketika ada seseorang di depannya. "Biarkan saya saja yang membawanya," jelas cewek itu. Aara Aletta. Cewek itu jelas mengkhawatirkan Viola, raga Viola tidak akan kuat dengan rasa sakit di kakinya.

"Ra, bawa Viola ke motor gue!" suruh cowok yang masih mengenakkan helm di kepalanya. Tak mau berlama lagi, Aara membawa tubuh Viola ke atas motor cowok itu.

"Bal, bawa Viola ke rumah sakit terdekat," titah Aara. Ia hampir saja menjatuhkan air matanya. Bagaimana ini bisa terjadi? Dan, Aara yakin tentang cowok yang menutupi wajahnya itu. Dari suaranya, Aara yakin.. suara itu terdengar sangat dikenalnya.

Aara memutar balikkan pikirannya, apa jangan - jangan.. yang dikatakan teman - temannya itu tentang cowok itu benar - benar nyata. Satu nama yang Aara curigan hingga detik ini. Bima Guntur Pradipta.

***

"Sus, selamatkan teman saya. Dia dalam bahaya!" teriak Iqbal di lorong rumah sakit. Sesegera mungkin, para perawat yang kebetulan lewat di sana, membawa tubuh Viola di atas ranjang. Gurat kekhawatiran tergambar jelas di wajah tampan Iqbal. Pasalnya, Iqbal tak akan mempedulikkan orang yang ada di sekitarnya. Dia akan

bersifat cuek seperti biasanya. Tapi kenapa, sekarang hatinya gelisah?

Iqbal meremas jarinya jengah. Setiap kali Iqbal ingin memejamkan mata, bermaksud menenangkan jantung-nya yang masih berdebar tiada henti, gambaran Viola selalu ada di pandangannya. Dirinya pernah berpikir, kenapa ia harus memiliki potensi ini? Kalau saja potensi ini tidak ada, ia tidak akan menderita seperti ini. Bahkan, kejadian di masa lalunya masih membekas di tempurung kepalanya.

Setiap potensi, pasti memiliki resikonya masing - masing. Ah, kenapa dirinya terlalu larut dalam kesedihan? Iqbal ingin menumpahkan kesedihannya di detik ini. Tapi, hatinya berkata tidak. 'Gue itu cowok, masa gara - gara cewek aja nangis. Cengeng banget sih lo, Iqbal!' Kini, Iqbal masih bertarung dengan dirinya sendiri. Iqbal menjambak rambutnya sendiri. Apa yang harus dia lakukan supaya cewek itu selamat?

***

Halo semua! Gimana dengan part ini? Lumayan panjang juga, 2,5K kata lebih. Semoga tetep suka sama cerita ini.

Salam dari Bima buat kalian! Ada yang mau disampaikan ke orang yang satu ini nggak?

Sampai jumpa di part selanjutnya ya!!

11 Bahaya

Hai semua! Budayakan vote sebelum baca yaa! Tenkyu..

***

Entah apa yang terjadi padanya, bukankah ini tempat yang belum pernah Viola kunjungi satu kalipun? Ini di laut. Tapi anehnya, ia bisa menghirup oksigen seperti sewaktu dirinya di darat. Kenapa tiba - tiba ada di tempat ini? Siapa yang membawanya ke tempat ini? Viola tak pernah meminta untuk diajak ke laut.

Viola berusaha mencari cahaya di sekitarnya, namun.. apa yang ia lakukan sia - sia. Di sini gelap. Apa yang harus dilakukannya? Mau minta tolong juga percuma. Tak ada yang mendengarkan suaranya dari ke dalaman laut yang cukup dalam ini. Kalau Viola mengeluarkan potensinya di sini, apa masih berfungsi? Ingin sekali dirinya berteriak sekuat tenaga sampai pita suaranya putus.

Sebenarnya, apa yang telah terjadi? Aneh. Ia terbangun di lautan luas seperti ini?

Viola berenang jauh lebih dalam. Dia tak dapat menemukan satu ekor ikan-pun. Laut macam apa ini? Atau, laut ini sengaja mengekangnya supaya tak bisa kabur kemana - mana?

Sewaktu Viola ketakutan di tengah kesepinya laut, Indra pendengarannya menjangkau ada orang yang tengah memanggil namanya. Viola rasa, Viola dapat mengenal siapa yang memanggil.

"Viola?" panggil seorang cowok di depannya. Viola mendelik. Ia tak menyangka, ada orang yang

Viola menggenggam telapak tangan cowok itu lembut. "Bim, kamu kok ada di sini?" tanya Viola lirih. Cowok yang di sebut 'Bima' itu tidak merespon Viola. Tanpa izin dari Viola, Bima melepaskan tangannya dari genggaman Viola.

"*Maafin aku, sayang."*

Hanya satu kalimat itu yang bisa Bima ucapkan pada kekasihnya. Viola tak bisa membendung air mata yang sudah ada di pelupuk matanya. Ia yakin, pacarnya itu orang baik. Hanya seorang pecundang yang berani menghianati pacarnya sendiri.

"Bim, kamu.. nggak mungkin, kamu kenapa ngomong kayak gitu?" tanya Viola dengan isak yang menyelimutinya.

Bima menggeleng lunglai. Silahkan saja, Bima ikhlas menerima semua makian Viola. Asal membuat cewek itu merasa nyaman, itu saja sudah cukup. Walau sudah ia yakini beberapa kali, Viola terus saja meronta. Asal tahu aja, Viola rela bela - bela in Bima walau sudah di sudutkan. Waktu pertama bertemu, Bima memberi banyak syarat untuk menjadi pacar-nya. Viola ikuti semua perintah Bima. Tapi, sekarang apa?

"Bim, BIMAA!"

****

"Bima!" raung Viola keras di tengah senyapnya ruangan. Sontak, si bibi, yang ada di ruangan itu menoleh ke arah dirinya dengan terheran - heran. Ada apa dengan gadis itu? Apa yang ada di dalam mimpinya sehingga membuat gadis itu menyebut nama pacarnya?

"Non Viola kenapa?" tanya Si Bibi cemas dengan Viola. Viola tanpak jengah sekarang ini. Apa yang dimaksud dalam mimpinya tadi? Walau hanya sekedar mimpi, semua terlihat nyata di matanya. Bima meminta maaf kepadanya secara mendadak. Apa arti dari mimpi itu? Viola benar - benar tak paham. Tak mungkin juga kalau Bima dengannya hanya berdua di dalam laut. Pasti ada makna tersirat di balik mimpinya tersebut. Mimpi ini.. apakah ada sangkut pautnya.. tidak! Bagi Viola, Bima adalah orang yang ia sayang sekaligus dia cinta. Persetan dengan orang yang mengatakan dia munafik. Di mata Viola, Bima adalah Bima yang selalu memberi kehangatan.

Nafas Viola tak teratur. Dia sudah terlampau takut dengan apa yang tadi di mimpinya. "Bi, Bima itu orang yang baik'kan?" tanya Viola kepada si Bibi. Si Bibi terperanjat mendengarnya.

"Den Bima pasti orang baek-baek. Bibi kan udah kenal Bima dari non Viola menjalin hubungan. Kalau Bibi pikir, non Viola sana Den Bima itu cocok. Kayak, rasa coklat sama vanilla. Kombinasi yang sempurna." Perkataan bibi cukup membuat Viola merasa lega. Viola percaya, Bima tak mungkin melakukan 'hal' itu. Yang ada di ruangan komputer tempo hari, mungkin itu adalah petugas. Tapi.. walaupun benar yang ada di dalam ruangan itu adalah petugas, buat apa ia sampai mengungkapkan tentang kebencian karena merebut beasiswa?

Benar - benar membingungkan. Terkadang, dunia itu cukup rumit bagi seorang manusia. Dikhianati, ditusuk, semua ada dalam dunia yang sama. Termasuk.. Bima. Bisa saja Bima menusuknya dari belakang. Meski begitu, Viola tak akan percaya dengan omong kosong itu. Bagaimanapun juga, Bima adalah orang baik. Terserah apa kata orang tentang

kekasihnya. Tapi satu yang pasti, Bima adalah orang yang membuat dirinya merasa nyaman, bukan merasa menderita.

"Bi, temen - temen Viola pada kemana? Kok dari tadi belum nongol," sungut Viola tak menyadari ke tiga temannya itu ada di ruang yang sama.
"Mereka'kan sekarang lagi sekolah. Nanti jam tiga mereka ke sini," jelas si Bibi.

"Berarti, Viola udah tertidur berapa lama? Perasaan baru tadi malam--"

"Udah dua hari," jawab bibi jujur.

"Hah? Apa?!" Jelas saja Viola kaget, ia merasa.. baru kemarin ada insiden di kakinya itu.

"Udah, non. Lebih baik, non Viola istirahat aja. Jangan banyak pikiran." Ucapan Bibi barusan itu ada benarnya juga. Lagian, dirinya baru saja siuman. Tak baik jika ada pikuran yang mengebul di otaknya.

Sepanjang ia di tempat ini, entah kenapa.. ia merasa, ada yang kurang. Viola berusaha mengingat kembali. Apa yang ku.. Viola meraba - raba pundaknya. Benar saja. Jaket yang selalu setia di badannya itu tidak ada. Seketika, memori Viola kembali terulang dengan kejadian di kamarnya. Nyawa teman - temannya ada di tangannya. Melepas jaket itu sama dengan membunuh temannya sendiri.

"Bi, jaket hitam punya Viola mana?" panik Viola meraba - raba yang di sekelilingnya untuk mencari jaket itu. Si bibi mendengus. Wajahnya terlihat santai. Tak ada gurat kecemasan yang terukir.

"Emang, non Viola sayang banget sama jaket itu? Lagi bibi cuci itu. Abis, udah berhari - hari non Viola pakai jaket itu.

Lagian, jaket hitam itu juga udah kusut," terang bibi. Viola mendelik. Jaket hitam itu dicuci?! Jaket itu bukan jaket biasa, kalau Viola tak memakainya.. nyawa teman - temannya akan terancam. Kenapa bisa sampai..

Viola menutupi muka dengan telapak tangannya. Sungguh, ia sangat panik dengan pernyataan barusan. Ia harus apa? Apa yang akan terjadi jika ia tak memakai jaket itu?

"Bi, biar Viola kasih tahu. Jaket yang Bibi cuci itu, berarti banget buat Viola. Kalau Viola melepas jaket itu, temen - temen Viola bakal terseret dalam bahaya," cemas Viola. Ia tak dapat membendung air matanya lagi. Dia menangis sejadi-jadinya. Ia tak tahu lagi apa yang akan dialami teman - temannya. Semoga saja tidak buruk. Kalau sampai ada kejadian yang mengerikan terjadi, Viola akan disangka pembunuh.

Viola meremas rambutnya frustasi. "Non, bibi tahu apa yang non Viola bicarakan. Gini loh, kematian itu di tangan Tuhan. Bagaimana bisa hanya karena tidak memakai jaket itu bisa membunuh seseorang. Jangan ngaco."

Sial. Percuma saja Viola berbicara panjang lebar jika tak ditanggapi. Dari beberapa hari lalu, saat Viola mulai terlibat dalam different game. Semua terbukti. Semua yang suara berat itu bicarakan, tidak main - main. Dan.. Viola tak dapat menyangkal itu. Ya. Different game sukses membuat orang yang normal di sekitarnya mulai tak percaya dengan perkataan Viola. Bagi orang yang tidak terlibat itu.. apa yang Viola bicarakan hanya omong kosong. Pada kenyataannya? Lihatlah sendiri. Kau juga dapat menilainya.

***

Hai haii! Emang ya, kalau orang nggak percaya sama kita memang menyakitkan.

Ada yang mau disampaikan untuk Viola? Kalau dari author satu aja. Semangat terus! Jangan nangis. Nanti cantiknya luntur.

Sampai jumpa di next capt see u.

12 Perkelahian

Siap - siap tarung guys. Xixi.
Btw, Iqbal ganteng banget oke lanjut! Happy reading
***

Viola menyandarkan tubuhnya pada ranjang rumah sakit. Hanya satu alasan Viola sampai detik ini sampai kegelisahannya belum kunjung mereda. Selama ia tak memakai jaket itu, apakah temannya akan baik - baik saja? Bisa saja pesan yang kala itu ia dengar hanya sebuah hoax. Bisa jadi juga.. Yang dibicarakan suara itu benar terjadi? Viola berusaha memejamkan mata, menjernihkan pikiran yang sekarang sedang berkecamuk.

Tapi, detik berikutnya, pintu ruangan berderit menghasilkan.. seseorang muncul di ambang pintu. Hal itu, mengenterupsi Viola untuk menenangkan dirinya. Ada apa lagi ini? Bisakah tak ada gangguan walau hanya sekali saja? Rasa - rasanya, sangat menyebalkan!

"La, gawat.." nafas cewek itu masih tak teratur. Viola mengernyit penuh kebingungan. Peluh telah membasahi leher gadis yang berada di ambang pintu. Dia Aara Aletta. Tidak seperti biasanya.. jangan bilang kalau.. yang dia rasakan sedari tadi itu benar- benar terjadi?

"Iqbal sama Kakak-nya Sean, La.. mereka berantem di sekolah tadi."

Viola dibuat bingung berkali lipat sekarang ini. Bagaimana bisa Sean mengirimi kakak-nya hanya untuk membuat Iqbal celaka? Viola merogoh saku celananya berniat mengambil ponsel. Ternyata, kejadian semacam ini ada siaran langsung-nya? Viola memperhatikan pukulan demi pukulan yang

diterima kedua cowok itu. Apa yang membuat mereka hingga membuat keributan? Ingin sekali Viola menuruni ranjangnya, tapu niat itu terpaksa diurung kembali. Kakinya belum bisa berjalan akibat keserempet peluru kala itu. Dasar peluru sialan!

"Ra, lo duduk deket gue," titah Viola menepuk - nepuk ruang yang tersisa di ranjangnya. Aara hanya bisa menurut.

"Ceritain pelan - pelan, kenapa mereka bisa berantem di sekolah."

Aara mendesah pelan. Baiklah kalau memang Viola ingin mengetahui perihal ini. Aara akan menjelaskan dari awal kejadian, hingga akhir.. mengapa keduanya bisa babak belur. Tapi, Aara tak akan jamin kalau.. cewek yang ada di depannya ini mampu menerima ceritanya.

Flashback on

Iqbal tengah duduk di salah satu bangku kelas. Seperti biasanya, ia selalu berteman dengan buku. Mengatakan dia autis? Oh. Tentu salah besar. Walau banyak orang yang mengira Iqbal adalah seorang kutu buku, tidak dengan hatinya. Dia akan mencabut nyawa siapapun yang berani melawannya. Psycopath? Tidak juga.

"SINI LO!" sentak seseorang tiba - tiba. Malas menanggapi orang itu, Iqbal mengambil menaruh earphone di kedua telinganya. Merepotkan. Iqbal memang pintar dalam akademis. Tapi, ada satu pertanyaan yang belum bisa terjawab hingga sekarang. Mengapa.. hampir semua orang yang ada di dunia hanya mencari masalah? Apa bergulat adalah motto hidup mereka?

"Budek lo? Anak kutu buku kayak lo emang bisa apa? Cuma hafal rumus doang! Hafal sama kesalahan kagak," cibir

orang itu pedas. Iqbal menutup bukunya dan earphone yang tengah digunakannya sedikit kasar. Orang yang seperti ini memang tak punya nyali. Mengapa harus dengan cara yang kasar? Memang, tak ada cara lain untuk berbicara? Kehidupan manusia memang rumit. Segala dibuat susah.

"Emang lo siapa? Kok berani banget lo labrak adek kelas? Apa perlu gue panggilin guru TK buat ngajarin sopan santun ke adek kelas? " Amarah Iqbal sudah sampai di ubun - ubun.

"GUE KAKAK-NYA SEAN, PUAS LO?!" maki Haikal, kakak-nya Sean tanpa ampun. Anehnya, hardikan itu langsung dihadiahi kekehan Iqbal. Tentu Iqbal tak takut dengan Haikal. Haikal Samudra. Ck. Jadi, Sean menyuruh Kakak-nya untuk mejadikan dirinya kambing hitam? Iqbal mendecih meremehkan. Kalau berani, maju saja.

Haikal mulai maju selangkah. Dia memperingati cowok dengan mode rambut hair up ini mengerti apa yang dia katakan. Jangan sampau, adiknya mengeluh lagi karena Iqbal.

"Kata adek gue, lo udah berbuat semena - mena dengan cewek yang adek gue suka. Dia tahu, cewek itu sudah ada yang milikki, tapi.. dia mau menjaga cewek itu dengan benar. Dan karena dia sekarang lagi di rawat.. seharusnya lo yang menggantikan posisi dia untuk ngejagain dia," maki Haikal kesal karena ulah Iqbal. Iqbal mendengus. Apa hubungannya? Lantas, siapa cewek yang dimaksud Haikal? Oh. Iqbal mengerti. Viola?

"Kejadian yang akan terjadi itu.. nggak ada orang yang tahu. Jangan salahin gue kalau gitu. Lagian, kejadian Viola keserempet peluru itu nggak sengaja," bela Iqbal hendak melanjutkan pelajaran yang belum ia selesai untuk dipelajari. Langkah Iqbal dicegat oleh Haikal. Pasalnya,

Haikal akan berbuat apa yang menurutnya benar. Dia sudah menelpon orang suruhannya untuk menghajar cowok itu.

Sudah dipastikan, Iqbal tak akan lolos dari hadapan Haikal. Dia tak akan menyerah untuk adiknya. Coba saja kita lihat. Apa yang akan terjadi pada cowok itu nantinya. Babak belur sudah pasti. Kalau ada tambahan? Mungkin akan lebih. Siap - siap saja.

Flashback off.

Mendengar cerita dari Aara barusan, Viola terbelalak. Sudah dia duga. Pasti cowok itu tak akan baik - baik saja. Ternyata benar, ketika ia melepaskan jaket hitam itu.. semua akan semakin parah. Cepat - cepat, Viola memulai sambungan telpon dengan si Bibi. Dia tak mau, nyawa Iqbal akan terancam akibat dirinya.

"Bi, jaket Viola yang di cuci udah kering, belum?" Viola kian khawatir. Takutnya, jaket itu belum juga kering.

"Belum, non. Emang segitu sayangnya, ya sama jaket hitam itu?" Bibi bertanya tanpa dosa.

"Viola nggak peduli udah kering atau nggak. Pokoknya, Viola mau pakai. Iqbal dalam bahaya kalau sampai Viola nggak pakai," jelas Viola semakin khawatir. Bukannya menurut, si bibi malah bersikeras untuk tetap mengeringkan jaket itu hingga kering. Persetan dengan itu semua.

"Ra, lo bisa ke rumah gue? Gue mau ambil jaket itu, Ra. Lo tahu'kan akibatnya kalau gue nggak pakai jaket itu? Bakal fatal akibatnya, Ra. Tolongin gue," mohon Viola meraih tangan Aara berharap. Aara menatap Viola iba. Haruskah Viola menampung semua beban hidup sendirian? Gara - gara different game, semua menjadi tidak aman. Viola merasa, ia penuh keterbatasan dalam kehidupannya.

Rasanya memang mengerikan. Tapi apa boleh buat. Fakta adalah fakta. Tak dapat dielak. Bisa saja ia berlari sekencang mungkin. Tapi, ia tidak bisa bersembunyi.

Aara mendesah berat. Pasti. Dia akan mengikuti apa yang Viola pinta. Teman harus saling menguntungkan, bukan? Viola menarik tubuh Aara dalam dekapannya. Dia sangat berterimakasih karena memiliki teman yang begitu baik padanya.

"Makasih, Ra. Lo selalu ada saat gue susah. Lo emang kepercayaan gue," ungkap Viola lirih. Aara mengangguk sebagai jawaban. Sebagai seorang teman, mana mungkin membiarkan temannya dalam keadaan susah.

Tanpa banyak kata lagi, Aara meregangkan pelukannya berniatan ke rumah Viola untuk mengambil jaket yang Viola titahkan untuk diambil. "Satu lagi, La. Siapapun yang datang ke sini, lo harus waspada. Karena apa? Karena, bisa saja orang itu bakal bunuh lo. Bisa saja orang yang masuk ke dalam ruangan lo itu bagian dari different game. Inget, terror ini masih bertebaran di mana - mana," pesan Aara sebelum benar- benar pergi dalam sekat. Tentu saja Viola tertegun mendengar ucapan Aara. Apa, kata 'orang baik' masih berlaku dalam dunia seorang Viola Anggraini? Atau sudah tandas?

Tiba - tiba saja, tenggorokannya terasa begitu kering. Kenapa ia harus secemas ini dengan orang yang selanjutnya masuk ke dalam ruangannya? Kalau saja peluru tidak menembus kulitnya pada malam itu, sudah dipastikan.. dia akan melerai pertengkaran antara Kakak-nya Sean dengan Iqbal juga.. dia akan mendatangi Bima untuk meminta penjelasan padanya. Sangat rumit.

Pandangan Viola kosong dan hampa. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk menyingkirkan different game dari kehidupannya. Berbagai cara telah Viola coba. Namun, ada saja halangannya. Penyelinapan kemarin, mereka hampir berhasil. Hanya saja, aksi mereka terhenti karena kecelakaan tak terduga. Malam itu benar - benar malam yang mencekam seumur hidup Viola. Ditambah lagi, data - data di siswa yang ada di sana.. ada beberapa yang di coret menggunakan tinta merah. Apa ini ada sangkut pautnya dengan kepala Sean yang bocor? Viola berusaha mengingat kembali kejadian pada malam itu. Rasa - rasanya, dia menemukan foto Sean di antara berkas itu. Foto itu juga telah dicoret dengan tinta berwarna merah. Itu artinya, mungkin Sean adalah target different game yang selanjutnya.

Pada malam ke dua penyelidikkan, Viola sempat mendengar suara - suara yang tidak asing di telinganya. Viola rasa, orang itu adalah dalang dari semua. Sayangnya, Viola tak ingat betul. Dia tak ingat muka orang itu.

Tok..

Suara ketukan pintu terdengar menggema di ruangannya. Dengan cepat, Viola mengalihkan pandangannya ke arah pintu berwarna putih itu. Ia benar - benar takut.

"M--masuk!" titah Viola ragu.

Daun pintu terkuak lebar menghasilkan cowok dengan badan kekar di sana. Bima Guntur Pradipta. Akhirnya, Viola bisa bernafas lega karena sudah mengetahui siapa yang ada di ambang pintu.

"Kok kamu ngeliatin aku kayak ngeliat setan?" Sederet kalimat yang diucapkan cowok itu membuat Viola terlonjak kaget.

"Bim, aku mau ngomong sama kamu. Cuma bentar doang, kok," ucap Viola disela kebingungan Bima. Bima hanya bisa menunggu kata berikutnya yang diucapkan gadis itu. Dia hanya berniat menengok pacarnya. Namun kenapa rasa - rasanya seperti diinterogasi polisi bintang enam?

"Bim, kalau kaki aku udah sembuh.. aku mau, kita jalan - jalan," pungkas Viola tanpa berpikir kali ke dua.

Bima tanpak mengerutkan kening. Pasalnya, Viola tak akan banyak meminta dari dirinya. Tapi kali ini, dia meminta jalan? Bima menimang lagi pertimbangannya. Apa sebaiknya ia terima tawaran Viola? Tapi di sisi lain, ia ada urusan.

"Emang kamu mau jalan kemana?" Bima memberanikan diri untuk bertanya.

"Kemanapun. Lagian.. kita udah lama nggak jalan - jalan, 'kan?" Viola berbalik bertanya pada Bima. Bima tanpak berpikir sejenak. Sepertinya, ada yang tidak beres dengan kelakuan Viola. Apa Viola sudah mengetahui semuanya? Mengetahui apa yang terjadi malam itu?

Pandangan Bima jatuh kepada kaki Viola yang dibalut kain putih. Memang, Bima sempat melihat seorang gadis yang ada di ruang lab kala itu. Bima yakin, tak mungkin Viola datang ke sekolah selarut itu. Viola adalah seorang gadis kecil yang tak mengerti bahayanya malam. Setidaknya, itulah yang Bima pikirkan pertama kali.

"Kamu pernah bilang, kalau kamu nggak pernah membenci orang. Kalau begitu, tak ada urusan apa - apa lagi, 'kan? Tolong ajak aku ke suatu tempat, Bim. Kemana saja, terserah kamu. Aku nggak pengen kamu pergi tanpa aku," ucap Viola dengan manja.
Bima tercengang mendengar permohonan Viola. Sepanjang

mereka berdua menjalin hubungan, ini kali pertama Viola memohon dengan manja.

Mungkin saja, Viola hanya ingin berdua dengan Bima tanpa ada gangguan dari siapapun. Permintaan Viola hanya satu, dia hanya ingin Bima ada di sampingnya. Namun, semesta berkata lain. Belakangan ini, Bima sibuk dengan dirinya sendiri. Apa cowok itu lupa dengan keberadaan kekasihnya?

"Aku ada eskul, sayang. Di lab," jawab Bima seadanya.

"Yaudah, aku ikut." Viola tetap bersikeras atas pendiriannya. Wajah Bima kini pucat pasi. Viola semakin curiga dengan gerak tubuh Bima. Hanya karena pacarnya ingin mengikuti kemanapun ia pergi, Bima terus saja menyangkal agar dapat mengelak.

"Nanti di sana ada temen - temen aku. Emang kamu mau ikut gabung sama temen - temen aku?" Bima bertanya seolah menyudutkan Viola. Tanpa pikir kedua kalinya, Viola mengangguk mantap. Sepertinya, kali ini.. Bima kalah dalam beragumen.

"Hanya karena ada temen - temen kamu, bukan berarti aku nggak bisa ikut sama kamu 'kan, Bim?" Viola kembali menyudutkan Bima. Tentu saja, ada seribu cara untuk Bima mengelak. Tapi, ada satu kekurangan yang Bima miliki. Walau dia punya seribu cara untuk mengelak, tetap saja ia akan ketahuan.

"Gini aja, kamu harus pilih.. Kita jalan - jalan, atau aku ikut kamu ke lab."

Menurut banyak orang, mungkin ini adalah pilihan yang mudah. Hanya dengan kedipan mata, dengan mudahnya memilih keputusan. Tidak dengan Bima, ia berpikir untuk yang kedua kalinya. Sungguh, ia sangat bimbang saat ini.

Apa sebaiknya, ia meluangkan waktu unutk kekasihnya yang satu ini? Lagipula, akhir - akhir ini.. mereka jarang sekali jalan - jalan. Dengan begini, ini salah satu caranya untuk mempererat hubungan mereka. Mereka tak mau, waktu yang mereka jalani sia - sia. Pacaran sudah lama, tapi belum juga romantis? Sangat tak wajar.

"Yaudah, kamu mau jalan ke mana? Ke pasar malam, mau?" tawar Bima pada akhirnya. Mata hitam jernih Viola berbinar tiada henti. Dia merindukkan tawaran seperti ini dari Bima. Terakhir dia begini, dua tahun silam. Saat dirinya baru menjalin hubungan dengan Bima.

Tanpa berpikir lebih lama, Viola mengangguk setuju. Ia harap, bekas luka di kakinya cepat pulih. Ia tak sabar berjalan - jalan bersama sang kekasih. Tentu saja Viola tak akan menolak tawaran Bima. Ternyata, di tengah ketegangan Viola terhadap terror yang mengerikan itu, masih ada cahaya yang menerangi hidupnya. Cahaya itu adalah sifat hangat Bima. iola rindu dengan versi Bima yang seperti ini. Tak terhitung dengan jari, berapa kali Bima sibuk dengan dirinya sendiri.

Sekarang, Viola paham. Tidak selamanya dunia itu kelabu. Tak selamanya dunia itu hitam-putih. Pasti akan ada cahaya di antaranya. Tentang kapan kejadian itu terjadi, kita tunggu saja sampai akhirnya tiba.

***

HUAAA, AUTHOR TERHARU SAMA MEREKA BERDUA!! sampai sini, ceritanya gimana, nih? Sedikit absquard nggak?

Semoga kalian suka sama cerita ini. See u..

13 Kepahitan

Siap spam? Biasakan untuk vote dlu sblm baca. Biar cepet update. Xixi.

happy reading

"La, gue udah--"

Suara itu menggema di dalam ruangan . Bima juga Viola hanya tertuju pada sosok itu.

"Kayaknya gue ke luar aja, deh." Perlahan, sosok itu mundur berniat tak mau mengganggu kedua sejoli yang saling mencintai di depannya ini.

"Udah lah, Ra. Masuk aja," titah Viola kepada orang yang di sebut 'ra' itu. Sosok itu Aara Aletta. Konyol bagi Viola ketika temannya ini terlihat canggung di hadapan Bima dan dirinya. Tak apa. Walau mereka di sini hanya berdua, ia tak keberatan ketika ada orang lain di dalamnya. Terkecuali, dia tak mengharapkan 'dia' datang padanya. Viola tak sudi ketika orang itu datang.

Viola teramat benci dengan orang itu. Ia berharap, orang itu tidak menemuinya.

"Bim, lo bisa pergi. Udah ada gue," sinis Aara. Jelas saja Aara menunjukkan rasa ketidak sukaannya dengan Bima. Bima wajib tahu, rasa benci Aara padanya sebesar apa. Bima dapat menerima kadar itu. Bahkan, semenjak Viola dan dirinya menjalin hubungan.. Aara tanpa tak rela ketika teman karibnya itu mengenal Bima. Kini, tetap saja. Walau Bima dan Viola sudah lama berpacaran.. tapi, rasa benci Aara pada Bima masih terukir di hati.

Aara kembali mencibir Bima setelah cowok itu benar - benar lenyap dari hadapannya. Ini kali pertama, ada orang yang amat membenci Bima. Pasalnya, Bima adalah pria idaman setiap wanita. Bagi Aara, Bima adalah iblis yang harus dienyahkan. Entah kenapa, rasa itu terus muncul di hatinya.

"Ra, lo kenapa? Kayaknya, lo nggak suka sama Bima. Itu nggak terjadi sekali saja, Ra. Semenjak gue sama Bima pacaran aja.. Lo kayak nggak rela gue sama dia," bingung Viola kepada Aara. Ia menyadari kalau temannya itu tak ingin mereka bersatu.

Dan alasan Aara melarang Viola hanya satu. Ia tak ingin, Viola mengalami pata hati. Terkadang, cinta itu mengerikan. Akan ada kekecewaan, pengkhianatan, pilu, semua tercampur menjadi satu kata. Cinta. Cinta juga membutakan manusia. Yang salah, dianggap benar. Apapun yang dilakukan, pasti akan dibela oleh sang kekasih. Tak mungkin tidak.

"La, ini jaket lo. Eh, kata lo, jaket ini dicuci, tapi kok ini udah kering?" tanya Aara mengalihkan pembicaraannya. Ia tak mau terlalu membahas perihal hati.

Viola membulatkan kedua matanya lebar - lebar. Ternyata benar, jaket ini bukanlah jaket biasa. Semua kejadian akan tergantung pada jaket ini. Viola memakai jaket itu. Ada sedikit rasa lega di hatinya. Ia tak mau, beragam insiden akan datang bertubo - tubi padanya. Ia ingin mengakhiri permainan ini, tapi.. Masalahnya hanya satu. Ia harus tahu dalang dati permainan ini sebelum mengenyahkan permainan konyol ini dari muka bumi.

"Ngomong - ngomong, gimana kaki lo? Udah baikkan?" Aara bertanya karena menyadari temannya itu sesekali melenguh karena sakit yang ada di sekitar kaki gadis itu.

"Udah, kok. Cuma, masih ada sedikit rasa sakit ," keluhnya memegangi kakinya yang terserempet peluru kala itu. Aara mengangguk sebagai jawaban. Ia akan memberi berita baik ini pada Iqbal dan Sean supaya mereka bisa beristirahat mengkhawatirkan Viola. Sudah Aara duga, Viola akan baik - baik saja.

"Lain kali, jangan nekat ke sekolah malem - malem. Nanti, kita - kita pada di marah sama nyokap lo," ucap Aara. Mendengar kata 'nyokap' keluar dari mulut Aara, senyum Viola seketika pudar. Kenapa setiap mendengar kata itu, dia selalu merasa marah. Tapi, niatnya untuk melunjakkan marahnya terurung kembali. Untung saja, dia sadar bahwa dirinya tengah di rumah sakit. Ia tak ingin, seluruh pasien yang ada di rumah sakit ini terusik karena kemarahannya yang sudah membeludak.

Menyadari perubahan mimik Viola, sergap, Aara mengatup mulutnya rapat-rapat. Ia lupa tentang mama-nya Viola. Alasan Viola hanya tinggal bersama si Bibi, mungkin itu adalah alasan yang paling akurat. Viola benci dengan hidupnya yang sangat sukar untuk dimengerti. Ingin berlari, tapi Viola tak cukup tenaga untuk itu.

"Sangat menyebalkan. Anak itu selalu menyusahkan," rutuk seseorang dari arah depan ruangan. Tiba - tiba saja, sekujur tubuhnya terasa dingin. Inisiatif, Aara memegang lutut Viola lembut seolah mengatakan 'semua akan baik - baik saja, jangan khawatir!'.

Viola menelan salivanya dalam tatkala, langkah itu semakin mendekat ke arahnya.

"Viola Anggraini, bagus sekali kamu. Sekarang udah pura - pura sakit, ya? Sampai dibawa ke sini pula. Kamu itu merepotkan saya tahu nggak?" sergah perempuan paruh

baya itu. Suaranya semakin menggelegar. Sungguh, Viola masih dendam pada wanita itu. Tapi di sisi lain, Viola masih mengharapkan sosok ibu di kehidupannya. Coba saja bayangkan, hanya karena sibuk berkerja.. seorang ibu meninggalkan anaknya semata wayangnya di rumah. Apa tak ada balas kasihan pada Viola?

"Ma, mama nggak lihat kalau aku benar - benar sakit. Aku begini, karena aku keserempet peluru tempo hari. Dan Mama masih sempat memarahi anaknya? Luar biasa," sindir Viola dengan kedua bola mata yang mulai berlinang air mata. Maudy, mama-nya Viola terpekur mendengar keluhan putri satu - satunya itu. Tapi tetap saja. Maudy tetaplah Maudy yang tak pernah peduli sedikitpun pada anaknya. Dia hanya memperdulikan pekerjaan kantornya.

"Kamu mau saya kasihan sama kamu? Jangan harap!"

"Ma, mama harus jaga perasaan aku. Anak mana yang tidak sedih kalau orang tuanya berlaku kasar. Oh, sekarang aku ngerti. Pas aku tanya ke bibi dan kata bibi, mama lagi ada *meeting* di kantor. Bukankah mama seharusnya minta maaf ke anaknya karena pura -pura lupa. Itu semua karena kerjaan? Begitu? Kalau tujuan mama ke sini cuma marah sama aku, mama bisa pergi dari hadapan aku," hardik Viola habis - habisan. Dia sudah kebawa emosi. Aara yang melihatnya, hanya bisa menatap Viola. Meski dirinya ingin membantu gadis itu, tapi apa haknya? Dia hanya akan dianggap parasit.

Siapa Aara dalam kehidupan Viola? Dia hanya seorang teman yang menumpahkan penderitaannya pada Viola. Sekarang ini, Aara juga tengah depresi. Viola tak sendiri. Tenang saja. Sebelum Maudy benar - benar lenyap dari hadapan Viola, ia menatap Viola dengan penuh kebencian.

Plakk!

Satu tamparan mendarat di wajah cantik Viola. Viola memegang pipinya yang terasa panas. Belum kakinya benar - benar pulih, lantas, apa yang ia hadapi saat ini? Tamparan ini, ia tak hanya menerimanya dalam sekali saja. Luka tapi tak berdarah. Setidaknya, itulah yang Viola pikirkan. Bola matanya yang jernih seketika berubah menjadi merah. Ia tak kuasa menahan emosinya.

Viola tersenyum culas setelah punggung Maudy menghilang dari pandangan Viola. Kenapa nasibnya harus seperti ini? Kenapa harus dirinya yang menderita? Rasanya, Viola ingin menyeret seseorang dalam masalah hidupnya. Tapi, orang yang bisa dipercaya sudah langka di bumi ini.

"La, lo nggak apa - apa?" tanya Aara setelah kemarahan Viola mulai memudar.

"Ra, lo pernah mikir, nggak? Kenapa dunia itu tak adil? Padahal, gue selalu berbuat baik. Tapi kenapa hanya penderitaan yang selalu melanda di setiap harinya? Gue capek, Ra. Dari mulai terror different game, mama gue yang nggak peduli sama gue. Apakah hal ini hanya terjadi sama gue?" Viola bertanya dengan kedua mata yang sudah mulai berkaca - kaca. Jujur, Aara ikut larut dalam kesedihan yang Viola alami sekarang.

Kalau boleh berterus terang, dia juga pernah mengalami apa yang Viola alami sekarang ini. Rasanya memang pahit. Namun, justru kepahitan itu yang membuat tegar. Jalani saja. Terkadang, setelah ada cahaya.. kesedihan kembali datang. Setiap orang, pasti pernah berpikir.. untuk apa dia hidup jika seluruh hidupnya penuh penderitaan dan penuh keterbatasan? Jika benar ada yang punya pikiran seperti itu,

semuanya adalah salah. Masalah ada supaya semakin bertahan.

"Lo inget, gue yang terkenal paling santai.. justru malah kebalikannya. Gue selalu dituntut menjadi nomor satu. Dan di situasi itu, gue merasa dalam kukungan. Sampai sekarang, gue belum bisa jadi nomor satu," curah Aara. Viola kehilangan kata - kata. Terkadang, saat Viola berada dalam keterpurukkan.. ia merasa sendirian seolah Viola-lah yang paing menderita di dunia ini. Sewaktu, Aara mencurahkan semua keluh kesah-nya, Viola sadar bahwa dirinya tak sendiri.

"Untuk itu, kita saling menguatkan. Bukankah begitu?"

"Benar, kita ada untuk saling menguatkan," timpal Aara.

Banyak sekali drama di sini, rumah sakit ini akan menjadi saksi bisu bahwa.. Viola pernah menumpahkan kesenangan, cinta, kemarahan, dan kesedihan.

Tanpa keduanya sadari, sesosok cowok tengah memperhatikan percakapan mereka. Juga, dengan mata dan kepala-nya dia sendiri, untuk yang ke sekian kalinya.. ia menaruh dendam dengan siapapun yang mau menyakiti orang yang dia cinta. "Sepertinya, akan ada korban baru. Lihat saja, siapapun yang sakiti dia.. Orang itu akan mati! Tunggu tanggal mainnya saja."

TBC

Hulaa! Gimana nih, kayaknya makin absquard deh. Huaa.. Tapi, author mau berterimakasih yang udah nemenin dari awal part. Terimakasih atas dukungannya!

See u guys..

14 Jatuh atau bangun cinta

Siap - siap gelud lagi guys. Semoga kalian suka :)

Selamat membaca, luv u

"Sepertinya, akan ada korban baru. Lihat saja, siapapun yang sakiti dia.. Orang itu akan mati! Tunggu tanggal mainnya saja."

Kali ini, tak ada yang bisa memangkas aksi-nya lagi. Cukup sudah dengan gangguan yang ada. Dan.. cukup untuk dramanya kali ini. Kembali kepada permainan. Menurutnya, jika orang yang mem-bully orang yang ia sayang mati secara perlahan, kehidupannya akan jauh lebih aman.
Tak hanya orang yang ia sayang, dirinya juga akan melakukan yang sama dengan orang yang menurut pandangannya, orang itu layak mendapatkan 'hadiah' darinya. Cowok itu menyunggingkan senyum meremehkan.

Baiklah. Dia akan kembali ke tempat di mana ia akan melakukan semua aksinya di sana.

***

"Hey, bagaimana, teman? Apa yang terjadi sewaktu gue di rumah sakit. Pada kangen kagak?" sapa seseorang merangkul cowok chineese di sampingnya. Yang dirangkul, hanya diam seribu bahasa. Ia tak ingin berbicara dengannya. Membuang waktu saja.

"Kenapa lo, Bal? Sakit gigi lo?" tanya cowok itu menyadari temannya ini tak acuh dengannya. Orang yang disebut 'Bal' itu melepaskan rangkulan yang masih bergelantung di lehernya. *Biar dia tahu rasanya babak belur. Pake pura - pura bersahabat sama gue lagi.*

Iqbal menarik kemeja cowok itu sedikit kasar. Tak ada kata 'teman' di antara mereka. Kata itu hanya mitos.

"Maksud lo apa kirim kakak lo nemuin gue? Gue dipukul habis - habisan sama dia tahu nggak lo?" geram Iqbal. Emosinya semakin terpancing hanya karena satu cowok yang di depannya. Sean Samudra. Tak ada balas kasih untuknya. Iqbal semakin benci dengannya kalau begini.

Sean merasa tercekat dengan keadaan. Sean memasang muka linglung bak anak baru yang baru pindah sekolah.

"Lah, emang bener'kan? Lo nggak ngejagain Viola dan nggak nyegat dia. Lo itu bebal tahu, nggak? Gue denger, Viola abis keserempet peluru. Selain karena lo yang nggak nyegat, gue harus salahin siapa? Nggak mungkin gue salahin Aara'kan?" Sean semakin menantang dengan sebelah alis yang terangkat.

Iqbal meregangkan cengkraman dari kemeja Sean. Tak mungkin jika Sean harus menyalahkan Aara dan meminta kakak-nya untuk memukuli gadis itu. Coba diingat, Aara adalah seorang siswi yang tak bersalah, tiba - tiba saja.. ada yang melabraknya tanpa ada penjelasan.

"Warna yang terpancar di tubuh lo.. ungu. Itu artinya, lo nggak rela kalau nama Aara gue sebut'kan. Haha. Ternyata, lo kenal juga sama dunia percintaan. Kirain gue, pacar lo cuma rumus fisika," kelakar Sean diikuti dengan kekehan. Tanpa Iqbal sadari, seluruh wajahnya merah padam. Apalah ini pertanda?

Sean semakin heboh ketika gelagat Iqbal menunjukkan rasa gugup. "Lelaki sejati itu, akuin perasaannya. Jangan gengsi-an." Sean tak dapat membendung tawanya lagi. Konyol sekali. Seorang Iqbal Laksamana tersipu malu? Mungkin semua orang akan mengira ini adalah dongeng sebelum

tidur. Tapi, Iqbal juga manusia yang mempunyai perasaan dengan lawan jenis.

"Gue bantu lo deketin Aara. Kalau lo nggak gercep, nanti nasib lo sama kayak gue. Keburu diembat sama yang lain," ucap slSean sok bijak. Mimik Iqbal sudah lebih dari cukup mewakili kata bahwa dirinya benar - benar gugup. Sialan. Kenapa rasa ini datang di saat yang begini? Awalnya, Iqbal tak merasa ada perasaan untuk Aara. Different game yang menyatukan mereka. Mereka menjadi satu komplotan dalam kasus different game. Beruntung baginya karena disatukan dengan cara yang beda dari pasangan kebanyakan orang.

Seketika, Iqbal mengingat satu hal di kepalanya. Sebentar lagi ada pelajaran Bu Rahma. Sudah Iqbal duga. Resiko terlalu larut dalam masalah hati membuatnya lupa akan tugas - tugas yang diberikan guru. Cinta itu menakutkan. Iqbal tak ingin merasakannya. Ia takut lupa dengan semua pelajaran yang sudah hinggap di kepala-nya.

Pernah mendengar, orang yang sekeras batu bisa merasakan cinta? Begitulah Iqbal sekarang. Hanya saja, perasaannya dengan seseorang tak tanpak hanya karena satu sifat Iqbal yang kerap menyebalkan. Gengsi. Tunggu saja dia melakukan hal manis dengan orang yang dia suka. Mungkin saja perkiraan orang salah.

"Kalau gue nggak mau gimana?" Iqbal bertanya dengan nada cueknya.

"Ya harus mau-lah, Bal. Kalau udah kepepet sama orang lain, lo tanggung sendiri resiko-nya. Emang lo mau nasibnya sama kayak gue?" tanya Sean berusaha agar Iqbal mengibarkan bendera putih. Iqbal menggeleng sebagai jawaban diikuti dengan kekehan ringan miliknya. Kenapa ia harus menuruti permintaan Sean? Omong kosong.

"Yan? Bal? Kalian--" Yap. Suara itu berhasil membuat mereka terlonjak kaget.

"Jangan mikir kalau kita--" Perkataan yang Sean ucapkan terinterupsi karena cewek itu segera menyambar Sean. "Fix, gue bikinin series bl buat kalian," ucap cewek itu tanpa ada rasa bersalah. Namanya Aara Aletta. Parasnya yang cantik adalah idaman semua pria. Tapi untuk memiliki hatinya, cukup sulit untuk digapai.

Iqbal memperhatikan setiap sudut dari wajah Aara. Dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aara menampilkan sebuah kesempurnaan. Tidak diundang, degup jantung Iqbal berdetak bertalu-talu. Kenapa? Apakah ia tak bisa mengelak perasaan ini?

"Sembarangan lo kalau ngomong! Kagak mikir," gurau Sean. Merasa kesal dengan prilaku Sean, Aara berusaha menggelitik tubuh Sean. Sean terkikik melihat wajah kesal dari Aara. Menggemaskan. "Heh denger, gue gini - gini juga punya otak. Puas lo?" Aara kembali bergurau dengan Sean.

Iqbal menatap sendu keduanya. Waw. Lihat-lah kedua orang ini. Sepertinya, mereka sudah lama akrab. Iqbal rasa, Sean dan Aara cocok dijadikan sebagai sepasang kekasih. Iqbal sangat takjub dengan keduanya.

Iqbal menggendong tasnya dengan sebelah tangan yang di pundak.Melihat orang berbahagia adalah salah satu kekurangan Iqbal. Setiap melihat orang dengan kekasihnya bersama, itulah yang selalu dihindari Iqbal. Ck. Terkadang, ia juga bosan dengan semuanya. Yang bisa Iqbal lakukan hanya belajar dan belajar. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain itu. Ingin menangis? Sayangnya, Iqbal adalah manusia batu. Iqbalakan salut dengan orang yang berhasil membuatnya mengeluarkan buliran air mata.

AHHHH!

Iqbal dikagetkan dengan pekikkan seseorang di belakangnya. Iqbal memperhatikkan setiap detail pada cewek yang tengah memejamkan matanya. Cewek itu terkulai lemas dengan beberapa beling yang mengelilinginya.

"SESEORANG, TOLONG DIA!" Iqbal mengerutkan keningnya. Cewek yang tengah terkapar lemas itu adalah, salah satunya siswi yang berhasil lolos untuk memperebutkan beasiswa pada waktu SMP. Raya. Satu nama yang teringat di kepala Iqbal. Ia mencoba memutar balikkan pikirannya lagi ke jaman SMP.

Iqbal berusaha mencari - cari kejadian yang menyangkut di kepalanya. Setiap kejadian yang Iqbal alami, ia tak pernah lupa dengan kejadian itu. Rahang Iqbal mengeras ketika mengingat kembali ke mana itu. Bima Guntur Pradipta. Bukankah dia satu sekolah dengannya sewaktu SMA. Waktu itu memanglah Bima yang paling lugu di antara semuanya. Tepat sebelum ia menjadikan Viola sebagai pacarnya.

Bima memang sangat menginginkan beasiswa, nilainya yang menaik membuatnya sangat percaya diri dalam memperebutkan beasiswa. Tetap saja, yang mendapatkan beasiswa adalah siswi dengan mata elegan itu. Mungkin saja Bima masih menaruh dendam dengan cewek itu. Dada Iqbal naik turun tatkala membuka seluruh memori yang di otaknya.

Gue nggak bisa berbohong lagi. Gue akan bongkar kejadian di masalalu. Hanya saja, gue menunggu waktu yang pas.

Iqbal kembali menarik langkahnya berniatan ke kelasnya. Persetan. Menyaksikan kejadian itu hanya membuang waktu. Sebentar lagi akan ada tes dari pelajaran Bu Rahma.

Lebih baik, ia memperhatikkan dirinya sendiri. Tak Perlu mengkhawatirkan orag yang tidak jelas asal muasalnya.

***

Sebuah deretan angka terpapar jelas di papan tulis. Menurut Iqbal, ini adalah matematika dasar. Dengan kedipan mata saja, ia bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

"Siapa yang bisa menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis?" tanya Bu Rahma sambil menunjukkan beberapa angka di sana. Cekatan, Iqbal mulai memasang kalkulator di otaknya. Cukup mudah baginya untuk menjawab pertanyaan Bu Rahma. Santai, Iqbal melayangkan tangannya di udara tanda ingin menjawab pertanyaan dari Bu Rahma. Namun pergerakan Iqbal terhenti karena Bu Rahma yang segera menolak permintaan murid satu - satunya yang paling gesit dalam mengerjakan soal.

"Iqbal, setiap pertemuan.. kamu udah menjawab semua pertanyaan ibu. Coba beri kesempatan untuk yang lain," tangkas Bu Rahma. Perlahan, Iqbal menurunkan tangannya yang telah terabaikan. Sudah bisa dibilang, Iqbal adalah siswa teladan di sekolah. Setiap materi, setiap pelajaran, atau nonakademik, Iqbal selalu mendapatkan nilai sempurna.

Sayangnya, orang tak mengetahui bahwa di saat seperti itu, Iqbal juga menyontek. Ya menyontek. Menyontek pada otaknya sendiri. Ia bisa menangkap semua kejadian yang ada di depan matanya. Termasuk dalam belajar. Ia selalu berteman dengan buku karena dirinya akan menangkap lembar demi lembar pada buku pelajarannya.

Inilah potensi-nya. Eidetic memory. Siap - siap sajajika ada yang mencari masalah dengan seorang Iqbal Laksamana.

Orang itu akan tertangkap basah dengan kedua bola matanya.

"Coba kamu, Aara. Coba kamu maju ke depan dan kerjakan soal yang ibu berikan," pinta Bu Rahma menunjuk cewek dengan mata asia yang duduk di pinggir kelas. Ragu, Aara maju ke depan kelas dengan sedikit bergemetar.

Iqbal menangkap gelagat Aara yang menunjukkan bahwa cewek itu dalam bahaya. Tentu saja Aara tak baik - baik saja.

Aara mengerutkan kening mengetahui deretan angka yang terlihat asing di matanya. Bolehkan ia menyerah sekarang? Ia benar tidak tahu jawabannya. Dengan nilai yang kemarin sempat menurun drastis, apakah Aara mampu menjawab pertanyaan Bu Rahma.

"Aara, cepat jawab pertanyaan ibu di papan tulis. Jangan diam saja."

Kini, Aara merasa di bawah tekanan. Sekarang ini, ia harus melakukan apa? Fikirannya kosong. Tak ada satupun jawaban yang terlintas di otak cewek berparas cantik itu. "Aara, apakah kamu baik - baik saja?" tanya Bu Rahma khawatir. Tak ada sahutan dari cewek itu. Kemungkinan ia akan ditertawakan teman - teman sekelasnya sangat besar. Bulu kunduk Aara mulai berdiri.

Apakah ini yang disebut, otak tak mau berkerjasama? Sialan.

"Bu, biasanya'kan ada sahabatnya yang suka ngebela. Si Viola. Di depan Viola aja tegar, tapi pas di belakang apa? Memalukan kelas kita aja tahu nggak lo?!" ejek salah satu murid cowok yang berada di kursi belakang dengan kancing seragam coowok itu yang terbuka.

Cibiran itu diikuti dengan beberapa murid di kelasnya. Dipermalukan seperti ini memang membuat Aara merasa harga dirinya menurun.

"Iya tuh, dasar cewek nggak tahu diri."

"Lo itu cuma numpang di sini."

"Di kelas ini, cuma orang pinter aja yang boleh masuk. Masa orang bego kayak lo bisa sekelas sama kita - kita?!"

Ingin sekali Aara menutup kupingnya rapat - rapat, namunniatnya terurung karena seseorang berdiri dari tempat duduknya hingga menghasilkan suara gesekan antara kursi dan lantai.

"Lo semua diem bisa, nggak? Aara hanya kurang belajar. Tolong hargai dia. Dia juga berusaha sama seperti kita. Kalau lo semua nggak mau liat Aara, yaudah. Lo angkat kaki dari kelas ini," ucap Iqbal kejam.

Semua terperangah dengan penuturan Iqbal saat membela Aara. Aara juga tak kalah terkerjut mendengar Iqbal. Semua mulut yang ada di kelas itu membungkam. Siapa yang berani membentak Iqbal saat emosinya sudah melunjak? Bahkan, cowok yang duduk di belakang juga turut mengatupkan bibir.

"Udah, Ra. Gue yang jawab pertanyaannya. Lo bisa duduk," titah Iqbal merasa iba dengan Aara. Seluruh isi ruangan menyoraki ke duanya.

Ada sedikit rasa lega di hati Aara. Untung saja Iqbal berbuat baik padanya. Apa yang terjadi jika ia bukan siapa - siapa Iqbal? Bisa saja Aara akan dilempari banyak maki-an. "Makasih," cicit Aara disela - sela Iqbal mengerjakan soal yang di papan tulis. Iqbal tersenyum simpul. Tak masalah

baginya membantu gadis itu. Terkadang, ia terlalu lelah dengan sikap cuek-nya.

***

Bel berdering lama tanda istirahat akan segera dimulai. Semua murid yang berada di sana terlihat girang. Tidak dengan Iqbal yang masih terus memandangi tumpukkan buku pelajaran di depannya.

"Bal, makasih ya soal yang tadi." Sara itu cukup membuat Iqbal kaget. Sejak kapan Aara ada di sampingnya? Iqbal menutup bukunya malas. Ia memfokuskan pandangannya kepada Aara. Berusaha merespon para gadis cukup rumit bagi seorang Iqbal Laksamana. Tapi mengapa dengan gadis yag satu ini begitu mudah? Bahkan, ia rela kegiatannya terinterupsi.

"Lagian, kalau lo mau belajar sama gue, jangan sungkan. Jangan nunggu Viola nyuruh gue buat jadi guru privat lo," ucap Iqbal seraya memukul Aara dengan tumpukkan buku catatan miliknya. Aara berdecak kesal.

"Pulang sekolah, lo mau nggak nengok Viola bareng gue. Kasian tuh anak," ajak Aara sedikit ragu. Sungguh, ini kali pertamanya mengajak seorang cowok untuk ikut bersamanya. Akan tetapi, respon Iqbal tak sesuai dengan apa yang Aara inginkan. Iqbal mengeluarkan smirk-nya.

"Gitu doang? Coba lo lebih merayu lagi, mana mau gue diajak sama lo kalau cara-nya gitu," tolak Iqbal mentah - mentah.

Aara mendesah berat. Dari penuturannya, Aara rasa.. Iqbal ingin menjadi sutradara. Haha. Lucu sekali. Memperbaiki mimik wajahnya, Aara kali ini lebih memelas dari biasanya

seperti cewek manja yang meminta cowok dingin untuk menjadi pacarnya.

"Iqbal, lo yakin nggak mau nengok Viola? Dia itu lagi sakit, kasian kalau nggak ditengok. Ya? Ya?" pinta Aara sungguh - sungguh.

Iqbal terkikik mendengar permintaan Aara. "Terus? Sean nggak lo ajak?" Iqbal berabalik bertanya. Seketika, Aara tergagap. Kenapa harus nama cowok itu yang harus Iqbal sebut? Aara melayangkan protesnya dengan tatapan mata. Baru saja Aara ingin melupakan Sean dalam hidupnya? Tapi, Sean selalu saja muncul dalam benaknya. Setiap hari saja, Sean dan Aara sering kali bertemu di sekolah. Alasan Aara ingin melupakan Sean hanya satu. Ia tahu, bahwa Sean memiliki perasaan pada Viola. Yang bisa Aara lakukan hanya pasrah.

"Lagi mau ada tanding basket katanya," ujar Aara sekenanya.

Untuk yag sekian kalinya, Iqbal tergelak. "Sok sibuk banget tuh anak," gerutunya di sela - sela gelak tawanya.

Sekonyong - konyong, terdengar dering ponsel Aara yang bergetar. Tertera jelas siapa yang menelpon. Ada sedikit rasa takut di hati Aara. Orang yang menelponnya ini selalu memarahinya tatkala nilai gadis itu menurun drastis. Hal itulah yang selalu Aara hindari. Tapi dia selalu ingat dengan kalimat : kau bisa berlari, tapi kau tidak bisa bersembunyi.

"Halo?" tanya gadis itu sedikit ragu untuk berpikiran mengangkat telpon. Belum sampai satu detik, orang yang menrlpon itu drngan digap memarahinya.

Pernah berfikir, kenapa harus berbuat baik kalau ia tak menerima balasan yang setimpal?

"Kamu pernah bilang, kamu akan mendapat nilai lebih dari 85, sekarang buktinya? Kamu nggak bisa menjawab pertanyaan Bu Rahma di sekolah, bukan?" sarkas orang yang di seberang telpon itu tajam. Aara menggigit bibirnya gugup. Sudah Aara duga, beritanya tentang kejadian tadi pagi akan menyebar dengan liar.

Hanya pasrah yang bisa Aara lakukan sekarang ini. "Tapi, Bu. Aku udah mengerjakan sesuai kemampuan aku. Nanti aku bakal lebih berusaha," lirih Aara.

"Berusaha apanya?! Kalau nggak ada yang kedepannya lagi gimana? Kamu itu seharusnya nanti langsung ke rumah. Jangan keluyuran. Camkan itu!"

Sambungan telpon mati begitu saja saat kalimat itu terlontarkan. Aara menjauhkan telponnya dengan kuping secara perlahan. Sepertinya, Aara tak dapat mengelak lagi. Ia harus pulang ke rumahnya. Kalau tidak? Bisa - bisa, Aara diusir dari rumahnya.

" Bal, lo bisa nengok Viola-nya sendirian aja, nggak? Temui Viola untuk gue, Bal," mohon Aara pada Iqbal. Iqbal menatap iba Aara. Fikirannya melayang ke arah pembicaraan antara Aara dengan ibu-nya di sambungan telpon. Selama ini, Iqbal selalu bersifat acuh tak acuh dengan Aara. Tapi untuk kali ini, hati Iqbal terenyuh sewaktu mendengar percakapan singkat itu serta perminta mohonan Aara pada dirinya. Sangat malang nasib gadis itu.

"Hm. Tentu saja," ucap Iqbal menyetujui permintaan Aara barusan. Aara melebarkan senyum manisnya. Reflek, Aara memeluk Iqbal sangat erat. "Makasih, Bal. Gue nggak nyangka lo bisa sebaik ini sama gue," ujar Aara dalam pelukkan Iqbal. Tak ada satupun niat untuk Iqbal membalas pelukan Aara. Maklum saja, Iqbal masih sedikit canggung

ketika ada orang yang memeluknya secara mendadak. Ini kali pertama ada seorang gadis yang memeluknya. Dan Iqbal rasa, ini tak terlalu buruk.

***

2466 word.

Hulla guys, gmn dengan part ini? Makin seru atau makin absquard? Semoga suka sama kelanjutan ceritanya.

Spam komen untuk next capt.

Janlup vomment sebanyak mungkin supaya author makin semangat nulisnya! Thank you

See ya

15 Viola is back

Sebelum lanjut baca, author mau nanya nih, di DFTO, kalian nge ship couple yg mana? Komen yaa! ^ ^

Gadis dengan rambut panjang bergelombang itu menatap jendela ruang inapnya dengan tatapan hampa. Jujur, ia merasa tak nyaman berada di sini. Selain hanya bisa tidur di atas kasur, ia tak bisa melakukan apapun seperti dulu sewaktu kakinya baik - baik saja.

Apakah, cewek itu harus menyerah di detik ini juga? Oh tidak. Sebelum kata kalah itu ada, ia tak akan terus berhenti untuk meretas data - data siswa dan siswi sekolahnya. Walau sebenarnya, ia tak terlalu pandai dalam hal meretas data.

"Di makan dulu, dek," titah seorang suster yang tiba - tiba saja masuk ke dalam ruangan gadis itu. Gadis itu Viola Anggraini. Viola hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia akan memakannya nanti. Sekarang ini, Viola tak sedang nafsu makan. Fikirannya melayang ke sana kemari.

Ia masih memikirkan keadaan teman - temannya sekarang ini. Kalau saja tak ada kejadian seperti kemarin, pasti ia semakin bebas beraktivitas. Sudahlah. Mungkin ini sudah nasibnya.

Tok.. Tok.

"Masuk," respon Viola mempersilahkan orang yang ada di balik pintu itu masuk. Viola cukup merasa kaget dengan apa yang ia lihat kali ini. Seorang cowok yang sedari kemarin tak nampak di depan matanya, ia menemukan batang hidung itu kali ini.

Manik mata Viola terus tertuju pada cowok itu. Entah mengapa, pesona cowok itu lebih mempesona dari biasanya. Cepat, Viola menggeleng. Jngan sampai dirinya mengagumi cowok secuek dia.

Sadar ada yang memperhatikannya, cowok itu mendesah. "Baru nyadar kalau gue ganteng?" tanya cowok itu tak acuh. Viola tak menggubris ucapan cowok itu. Dia masih terkagum - kagum dengan perawakan cowok itu yang lebih menawan. "Ih! Geer banget lo! Gue lagi mikir soal pelaku different game. Emang lo nggak penasaran?" tanya Viola heran dengan cowok yang di depannya. Iqbal Laksamana. Pada dasarnya, cowok itu memang bersikap cuek dengan semua orang. Kecuali, dengan buku pelajarannya.

Cowok itu memang dijuluki dengan manusia segudang prestasi, tapi, julukkan itu hanya berlaku pada guru - guru yang memandangnya. Di depan mata teman - temannya? Manusia cuek setengah mati! Pantas saja, banyak cewek yang enggan mendekatinya walau Iqbal memiliki paras yang tampan.

"Gini, La. Lo tahu setiap orang mempunyai perasaan untuk membenci orang? Bahkan gue aja, ada orang yang gue benci," jelas Iqbal secara perlahan menjelaskan agar Viola tak menaruh curiga sekalipun padanya. Viola bersungut - sungut, apa yang Iqbal katakan bisa saja salah. Namanya juga manusia. Tapi kalau soal ini, mungkin Iqbal benar.

"Bal, gue udah bicara sama dia, terus--" Kalimat Viola terpotong begitu saja karena Iqbal yang cepat tanggap. Tentu saja Iqbal tak akan membiarkan temannya itu terhasut.

"Terserah apa kata lo. Gue udah ingetin lo. Namanya manusia, mereka akan bisa meraskan kebencian. Tak

mungkin tidak. Kalau benar ada orang yang tak mempunyai orang yang dia benci, berarti.. dia nggak normal. Pikirkan itu baik - baik," ucap Iqbal dengan nada cueknya. Tentu saja setelah mengucapkan itu, Iqbal menangkap perubahan wajah Viola seratus delapan puluh derajat. Mimik wajahnya seperti menunjukkan, ia tak percaya sepenuhnya dengan apa yang Iqbal bicarakan.

Bagaimapun terkaan yang Iqbal beri, Viola tak akan mempercayainya sampai ia menemukan bukti.

Menurut Iqbal, orang yang selalu dipercayai.. bisa saja menusuk dari belakang. Bukankah begitu? Di setiap dongeng, pasti ada saja yang begitu. Membosankan. Ia sudah muak dengan penghiantan.

"Bal, kata dokter.. Besok gue udah boleh sekolah. Pelajaran yang kemarin - kemarin, boleh nggak gue lihat catatan lo," pinta Viola dengan muka yang ia buat bak pengemis di jalanan. Iqbal memutar bola matanya malas. Dasar. Mengapa harus dirinya yang memberi catatan pada Viola. Bukankah masih banyak orang yang bisa Viola tanyai.

Iqbal adalah manusia dengan seribu kecuekkan yang dia punya. Bahkan, ketika temannya meminta bantuan pada Iqbal, tentu saja Iqbal akan menolak mentah - mentah. Kalau saja bukan tuntutan, pasti Iqbal tak akan mengerjakan apa yang orang pinta.

"Ya? Ya? Kan lo baik, Bal. Lo mau'kan kasih catatan lo ke gue?" tanya Viola semakin memanjakkan wajahnya. Iqbal tak peduli dengan yang Viola bicarakan. Viola pikir, ini salah satu cara Iqbal agar dapat mengelak permintaanya. Oh, yang benar saja! Viola akan menunjukkan sifat manja pada Bima saja, masa iya dia harus manja pada seorang Iqbal Laksamana. Kalau perlu, Viola akan berlutut asal jangan

mengeluarkan sifat aslinya. Kalau Bima tahu soal ini, siap - siap saja.. Dia akan dicecar habis - habisan. Duh.. Mitamitt.

"Kalau gue nggak mau kasih lo catatan gimana?"

"Terserah lo! Yang jelas, gue udah minta baik - baik sama lo. Apa perlu gue aduin ke Bima kalau lo nggak mau bagi catatan?"

"Kekanakan banget sih lo! Kayak anak kecil tahu nggak lo?!" Iqbal kembali melemparkan sergahan pada Viola. Viola menggigit bibirnya gugup. Apa ini terlalu berlebihan untuk seorang teman meminta pertolongan pada temannya. Sesulit itu kah dirinya meminta catatapan pada Iqbal? Iqbal nggak ada akhlak!

"Gini aja, deh. Gue kasih catatan gue ke lo, tapi dengan satu syarat," putus Iqbal dengan santainya. Viola menggerutu palan. Apa pula ini? Kalau tahu begini ujungnya, dari awal.. Viola akan minta catatan pada Aara atau Sean saja. Meminta catatan pada Iqbal terlalu rumit.

Iqbal semakin mendekatkan mukanya hingga tak ada jarak antara mereka berdua. Mungkin ini akan terlihat mudah oleh mata, tapi.. susah untuk dilaksanakan.

"Percaya sama omongan gue, dan berhenti mengelak kenyataan. Mudah, bukan?" tawar Iqbal sambil menaik turunkan alisnya. Kening Viola mengkerut. Ia masih memikirkan pilihan yang Iqbal tawarkan padanya. Apa dia akan menerima tawaran konyol Iqbal itu?

Jujur saja, pilihan yang Iqbal berikan ini benar - benar tak masuk akal!

Hulla gais, author mau tanya nih.. Apa yang kalian suka dari cerita DFTO hingga bertahan sampai part

ini?

Jangan lupa voment biar tahu kelanjutannya! Karena itu akan menentukan apakah cerita ini akan berlanjut atau tidak.

See ya..

16 Menunggu Pengakuan

Playlist bab ini : I'm crazy but you like that

Hallo semuanya! Voment cerita ini ya supaya author makin semangat lagi nulisnya. Spam komen buat next part. Semoga suka :)

"Jadi gimana? Gue nggak minta yang ribet. Gue cuma minta lo buat percaya sama omongan gue. Minimal satu minggu," lanjut Iqbal lagi.

Mendengar pernyataan Iqbal barusan, Viola semakin membulatkan matanya. Iqbal benar - benar gila! Viola pikir, seluruh otak Iqbal benar - benar genius. Ternyata tidak juga. Terkadang, Iqbal memiliki sifat yang egois! Ia ingin semua orang mempercayai omongannya. Sementara manusia? Tentu saja bisa berbohong. Dan.. Iqbal memintanya untuk mempercayai semua yang Iqbal bicarakan? Jangan berlagat seperti orang yang harus dikasihani. Basi!

"Gue juga nggak minta yang macam - macam kok, Bal. Gue cuma minta catatan lo doang. Emang apa susahnya kasih catatan?" Viola berbalik bertanya. Niat Viola memojokkan Iqbal, justru.. Iqbal menangkas pertanyaan itu cepat. Lama kelamaan, Iqbal membuatnya sedikit jengkel karena sifatnya.

"Di dunia ini, nggak ada yang gratis," ucap Iqbal sangat tajam. Viola bergidik ngeri dibuatnya. Haruskah sesulit ini meminta pertolongan pada Iqbal Laksamana? Menurut Viola, Iqbal sudah tak waras. Jika ia meminta untuk mempercayai semua yang Iqbal bicarakan, bukankah.. Mempetcayai atau tidak itu sebuah pilihan?

"Mau nggak lo?" tanya Iqbal mengulang pertanyaannya.

"Lo gila, Bal. Gue harus percaya sama omong kosong lo? Cara lo norak tahu nggak?!" Viola semakin terpancing emosi, ditambah lagi.. Raut wajah Iqbal yang tak sedikitpun menunjukkan rasa bersalah.

Dengan wajah santai-nya, Iqbal bangkit dari tempat duduknya hendak meninggalkan Viola. Segera mungkin, Viola mencekal pergelangan Iqbal cukup kuat. Iqbal memperhatikan tangannya yang tengah dicekal oleh Viola. Iqbal kaget bukan main ketika tangannya ditahan begitu saja oleh Viola.

"Lo lebih egois sekarang ini. Lo pengen gue percaya sama omongan lo? Meski lo menuding Bima, gue harus percaya sama lo? Gue itu pacarnya Bima, Bal. Lo nggak ada berhak buat larang gue percaya sama siapa," bela Viola tak ingin tersudutkan. Iqbal mendecih. Terserah. Setidaknya, Iqbal sudah memberi penawaran. Bukan maksud Iqbal untuk egois, penawaran itu bukan sekedar penwaran semata. Ia mau, Viola tak keras kepala jika diberi suatu kebenaran. Iqbal khawatir, Viola dalam bahaya kalau terus menerusan keras kepala.

Iqbal menatap Viola sejenak. "Kalau itu keputusan lo.. Ok, gue nggak maksa. Tapi, soal catatan yang lo minta, lo minta sama Aara aja. Tapi, jangan salahkan kalau hubungan pertemanan kita akan renggang untuk sementara. Ralat, mungkin untuk selamanya," tutur Iqbal tajam seraya menghrmpaskan tangan mungil Viola dengan kasar. Viola sedikit terkesima dengan perlakuan Iqbal padanya tadi.

Entah mengapa, sekarang ini.. Benak Viola dibanjiri dengan banyak pertanyaan. Ditambah lagi, hatinya yang tertohok karena omongan Iqbal. Apa Iqbal tak merasa ada yang salah dengan dirinya? Iqbal tak menyadari bahwa gadis yang ia ajak bicara tertekan karena dirinya? Sungguh luar biasa.

Coba saja, cowok mana yang berani menyakiti Viola selain Iqbal? Hampir tidak ada. Coba pikirkan lagi, kenapa cowok - cowok enggan mendekati Viola? Karena mereka tahu, hati Viola sudah terisi oleh seorang Bima Guntur Pradipta. Bisa saja selepas Bima mengetahui keadaan Viola yang sekarang, Iqbal bisa dicecar oleh Bima. Kau tahu? Bima tak pernah main - main dengan perasaannya. Kalau ia cinta, dia bilang. Termasuk.. Dendam.

***

Hiruk pikuk sekolah SMA Gardies seketika melenyap karena datangnya siswi yang sempat hilang beberapa waktu lalu. Hal itu membuat, gadis itu menjadi buah bibir setiap sudut sekolah.

Eh? Dia udah balik?

Kok dia balik? Gagal deh gue deketin si Bima.

Dateng - dateng narsis banget sih nih anak.

Itu jaketnya nggak pernah diganti?

Tak peduli seberapa banyak cibiran yang ia dapatkan, yang jelas.. Ia sudah kembali ke muka bumi ini. Viola Anggraini. Dia sudah kembali.

"Sayang, kamu kok--" Suara yang tak terdengar asing di telinga Viola mulai bersuara. Viola menatap cowok yang memanggilnya 'sayang' itu lekat. Kenapa ia terlihat sangat kaget ketika ia sudah boleh kembali beraktivitas seperti biasanya.

Sebisa mungkin, Viola akan berbicara pada coeok itu tanpa menaruh curiga padanya.

"Iya, kata dokter.. Aku udah boleh pulang. Emang kenapa? Kamu nggak nyembunyiin sesuatu dari aku,'kan?"

Reflek, cowok itu tergagap karrna pertanyaan yang tiba - tiba saja muncul dari bibir mungil Viola.

"Enggak, kok. Oh iya, kaki kamu gimana?" tanya cowok itu mengamati setiap detail dari kaki Viola yang tertutupi rok sekolah. Viola mengangguk sebagai jawaban. Tak terlalu sakit. Luka yang ada di kakinya juga, tak lama akan pulih.

"Bim, kamu inget janji kamu yang kemarin kan?" tuntut Viola. Cowok yang dipanggil 'Bim' itu mengangguk cepat. Sungguh terlalu jika dirinya tak ingat janji-nya kemarin. Tentu saja Bima ingat dengan janjinya pada Viola. "Pulang sekolah aja, ya sayang. Nanti aku jemput kamu ke kelas," ucap Bima yang dihadiahi dengan kecupan lembut di pipi kirinya. Bima membulatkan matanya. Selama hampir tiga tahun, ia sering melakukan hal ini. Tapi mengapa kali ini berbeda? Rasanya, seperti anda menjadi iron man!

Tak lama setelah itu, pengeras suara di sekolahnya berderit. Tanpa terkecuali, semua pandangan murid mengarah kepada pengeras suara. Sepertinya akan ada pengumuman penting.

Seluruh siswa dan siswi diharapkan berkumpul di aula. Terimakasih.

Hanya sederet kalimat, tapi mengesan menegangkan. Ada pengumuman apa kali ini? Apa jangan - jangan.. Tentang kejadian yang kemarin? Mendadak, Viola membeku ditempat. Seluruh tubuhnya menegang. Sebenarnya, alasan yang membuat ia takut bukan itu. Tapi, suara dibalik pengeras duara itu. Menyadari seluruh tubuh Viola menegang, kontan, Bima meraih tangan Viola untuk menguatkannya seolah tak terjadi apapun dengannya.

Dalam hati cowok itu, ia takut.. Semua akan terbongkar begitu saja depan kekasihnya itu.

"Nggak apa - apa, sayang. Kamu tahu kalau seluruh murid di suruh ke aula tujuannya apa? Paling juga spp naik."

Viola tahu, pengumuman sekolah akan seputar itu. Tapi, suara yang dipengeras suara tadi. Suaranya mirip dengan yang di mimpinya. Bedanya hanya satu, suara yang ada di pengeras suara tadi.. Suara yang ada di mimpinya versi cewek. Suara sedikut serak dan volume di keraskan. Persis. Bersamaan dengan itu, Bima juga turut cemas karena mendengar suara yang muncul di pengeras suara. *Begoo! Gue lupa setting yang itu.*

"Sayang? Kamu kenapa? Kamu yang nenangin aku, kok kamu yang tegang? Seharusnya tuh aku yang tegang, Bim. Kayaknya ada yang nggak beres dengan pengeras suara itu. Aku ke sana dulu, ya? Kamu duluan aja ke aula," ucap Viola hendak meninggalkan Bima. Bima mencegat langkah Viola dengan mencekal tangan gadis itu kuat - kuat. Viola semakin terheran - heran dengan prilaku pacarnya itu belakangan ini. Semua yang berhubungan dengan elektronik, pasti akan dilarang oleh Bima. Mengapa? Apa ia salah untuk mengetahui sumber permasalahan ini dimulai?

"Biar aku aja yang ke sana. Kamu duluan aja," usul Bima cepat berlari kecil hingga melampaui langkah Viola. Viola mengerutkan keningnya lagi. Saat pengeras suara itu dibunyikan, kenapa Bima terlihat cemas? Apa mungkin.. Bima yang menenangkannya itu hanya gimik? Hanya menutupi rasa cemasnya? Begitu? Viola menggelengkan kepala berusaha menghempadkan pikiran negatif tentang pacarnya itu. Lebih baik, ia menyegarakan diri ke aula. Sebentar lagi akan dimulai.

***

Viola menyapu pandangan ke sekeliling. Semua sudah duduk rapi di kursinya masing - masing. Benar. Ia hampir saja melewatkan pengumuman yang akan di sampaikan di aula.

Viola berjalan mendekati kursi di sebwlah cowok yang kerap menyebalkan baginya itu. Tak ada pilihan lain. Semua tempat duduk sudah terisi. Huft.

"Ngapain lo duduk di sini?" tanya cowok itu berbisik.

"Bal, emang menurut lo gue nggak ada usaha buat nggak duduk di samping lo? Panas gue juga deket lo," balas Viola persis di telinga cowok itu. Yap. Dia Iqbal Laksamana. Baru saja kemarin ia bersilat lidah, kenapa ia malah duduk di samping cowok itu. Kalau saja Viola punya pilihan, dia akan menolak duduk di dekat Iqbal.

"Ck. Yan, gue tukeran duduk sama lo," perintah Iqbal pada Sean yang persis ada di belakang mereka. Sean menunjuk dirinya sendiri. "Ini acara udah mau mulai. Masih sempet lo ngatur tempat duduk? Kalau ke tahuan kakak kelas, gue nggak tanggung jawab."

Tanpa permisi, Iqbal memindahkan badan dan kakinya ke belakang. Semenjak kejadian di mana dirinya dan Viola bertengkar, dari situ juga ikatan pertemanan mereka renggang. Tak ada tegur sapa lagi, mereka seperti dua makhluk yang tak saling kenal.

"La, lo tahu kenapa Iqbal begitu? Nggak biasanya tuh anak," cibir Sean pelan. Viola mengedikkan kedua bahunya. Masalahnya dengan Iqbal bukanlah perkara yang besar. Kalau saja Sean tahu tentang permasalahan antara dirinya dengan Iqbal, itu akan menariknya pada masalah. Ditambah

lagi, Viola tahu bahwa Sean begitu mencintainya. Bukankah, siapapun yang sedang jatuh cinta.. Ia akan melakukan apapun untuk orang yang dicinta. Tak perduli terhadap resiko yang tengah menunggu. Melakukan usaha saja sudah lebih dari cukup.

Asik berbicang, suara tepukkan tangan dari kakak - kakak senior membuat Viola terpaksa menghentikkan aksinya.

"Kalian tahu kenapa kalian di bawa ke sini?" tanya kakak senior itu garang. Semua mengatup bibirnya masing-masing. Tak ada satu orang siswapun yang berani bicara.

Tak menunggu dua kali, kakak senior itu menyalakan projector menghasilkan gambar yang tertera jelas di layar. Di sana terdapat seorang cowok yang pernah Viola temui di lab komputer. Ternyata, cowok itu tertangkap basah oleh kamera CCTV.

"Siapapun yang menyelinap, silahkan maju ke depan. Saya yakin, di natra kalian pasti ada yang menyelinap malam - malam." Masih tak ada jawaban dari mereka membuat kakak senior itu mendesah berat. "Saya dan tim pengamanan sudah mengetahui perihal ini. Saya hanya ingin, kalian mengaku! Atau perlu saya panggilkan namanya?" Suara kakak kelas itu menggelegar di seluruh ruangan. Ingatlah bahwa, mana ada maling yang mau mengaku?

Di tengah kesenyian ruangan aula, Iqbal melayangkan tangannya santai tanpa menggubris banyak pasang mata yang mrmperhatikan.

"Iqbal Laksamana. Kamu pelakunya?" tanya kakak kelas itu tegas.

"Bima Guntur Pradipta. Bukan gue yang ngelakuin, tapi Bima dalang dari semua ini." Semua tanpak terkejut tanpa

terkecuali. Muncullah banyak kebisingan di sekitar karena pernyataan yang Iqbal sampaikan.

"Kenapa kamu bisa yakin kalau Bima yang melakukannya? Apakah kamu punya--" belum selesai mengakhiri kalimatnya, dengan cepat, Iqbal menyambar pertanyaan kakak kelas itu tanpa ada ragu yang menutupi.

"Gue waktu itu satu SMP sama Bima. Setahu gue, di SMP.. Dia irit bicara, nilai jeblok, apalagi pelajaran yang melibatkan teknologi. Bagaimana bisa dia ke lab komputer kalau waktu dulu dia bodoh?"

"Iqbal--"

"Viola, jangan terlalu bebal! Tanpa lo sadari, lo dibutakan oleh perasaan. Gue punya bukti buat lo percaya," timpal Sean seraya merogoh kantong celananya untuk mengambil ponsel yang berisi rekaman suara Bima tempo hari. Semua yang berada dalam aula senyap seketika, siap mendengarkan yang akan diputar di ponsel Sean.

Tanpa disangka, ternyata yang sedari tadi Sean putar itu..

Tiada ku sangka.
Sejak detik itu.
Kau membuka pintu.
Jalan di hatiku.

Cinta yang teragung.
Suatu kita dulu.
Bersinar kembali~

Sean terbeliak mendengar apa yang barusan ia putar. Ternyata ia salah memutar audio! Semua yang berada di ruangan itu tertawa terpingkal - pingkal termasuk Iqbal. Viola berusaha menahan tawanya agar tidak pecah. Tapi

untuk kali ini, sungguh, Viola tak dapat membendungnya lagi. Ini kejadian yang langka! Jarang kan ada kejadian kayak gini?

"Eh? Kayaknya gue salah letakkan audionya," elak Sean sedikit tergagap.

"Udah, Yan! Nggak apa - apa. Kami siap ngetawain lo, kok. Tenang aja," balas salah satu di antara murid cowok yang sedang berceracau. Ingin sekali Sean merobek muka orang itu, tapi kemaluannya karena kejadian tersebut membuat Sean mengurungkan niatnya.

"Nah, ini baru bener. Tolong dengerin baik - baik," titah Sean kembali memutar audio yang seharusnya ia putar.

Lo tahu? Sekali lo deket sama Viola, lo bakal mati di detik itu juga? Gue mau, lo sama Viola agar tak bertemu lagi. Tapi, semuanya terlihat sia - sia. Gue benci sama lo , Yan.

Viola terkejut bukan main. Apa Bima lupa dengan janjinya untuk selalu terbuka dengan kekasihnya? Dasar lelaki karpet!

Iya. Gue benci sama lo. Bahkan, gue pengen lo mati. Apa perlu gue perjelas?

Kalimat berikutnya yang terdengar oleh Viola membuat hatinya semakin merasakan sakit. Di tempatnya, Iqbal menyeringai puas karena perbuatan pacarnya Viola sudah terungkap di sini. Berbicara bisa saja bohong, tapi kalau rekam suara? Mungkin itu suatu kebenaran yang tak bisa Viola hindari sekrang ini.

Bertepatan dengan itu, seseorang mengintip dari balik tembok.

"Oh? Jadi gini cara mainnya? Ok. Gue bakal perlakuin lo sama kayak lo ngelakuin ini ke gue. Akses komputer siswa dengan nomor 2189 diaktifkan," bisik orang itu sebelum meninggalkan aula sekolah.

Akhirnya bab ini udh selesai.

Ada yang mau disampaikan untuk Viola atau Bima?

Ternyata benar, tak selamanya hubungan terlihat harmonis. Jangan lupa buat voment cerita ini biar makin semangat.

Spam komen biar cpt up. See u

17 Hampir celaka

Swadikha nong/phii, udh bab 17 aja nihh. Moga suka sama keterusan ceritanya yaa. Happy reading

"Ok, kita sudah mempunyai bukti dari Sean tadi. Oleh karena itu, saya dan tim keamanan akan merekrut satu anggota baru untuk memperketat keamanan. Siapa yang bersedia?" tanya kakak kelas itu di atas podium.

Semua orang terdiam. Tak ada yang verani mengangkat suara hingga salah satu di antara ratusan siswa mengangkat tangannya. Siapa lagi kalau bukan Iqbal.

"Iqbal," panggil Aara mencoba memperingatkan. Iqbal menatap Aara sekilas lantas. Jika Iqbal yang menjadi tim keamanan, semuanya akan baik saja. Percayalah. Iqbal tak akan membuat keputusan yang cukup konyol untuk dibayangkan.

"Ra, kalau gue jadi tim keamanan, gue bakal bisa bohong kepada tim yang lain. Ini juga buat menghentikan different game yang sekarang lagi bertebaran. Demi menghentikan game itu, Ra. Inget," bisik Iqbal. Jujur saja, Aara tak yakin dengan rencana Iqbal kali ini. Berulang kali Aara meyakini diri agar percaya pada Iqbal, tapi tetap saja ada perasaan yang mengganjal.

Kakak kelas itu melrbarkan senyumannya. Ketika semua orang tak ingin mendaftarkan diri masuk ke tim keamanan, tapi Iqbal berbeda. Walau kakak kelas itu tak tahu tujuan Iqbal sesungguhnya.

"Untuk Iqbal, kamu temui saya di lab. Semoga berhasil."

Iqbal membalas ucapan itu dengan anggukan.

"Terimakasih atas waktunya, kalian boleh ke kelas masing - masing," titah kakak kelas itu kepada para juniornya.

Aula yang tadi dipenuhi dengan siswa dan siswi, kini satu per satu dari mereka meninggalkan aula. Terkecuali Viola, ia masih duduk mematung di tempat. Jujur saja, ia tak berhenti terkaget - kaget karena bukti yang Sean berikan. Apakah semua ini adalah nyata? Atau, bukti itu hanya untuk mengecohnya saha agar menjauh dari Bima? Ngomong - ngomong soal Bima, Viola tak menemukan peratanda bahwa Bima akan kembali ke aula. Benar - benar tidak wajar!

"Sayang, tadi di aula ada pengumuman apa?" Tanpa di undang, cowok itu tiba - tiba saja berada di belakangnya. Hampir saja jantung Viola mau copot mendengarnya. Lagian, dateng nggak bilang.

"Ish, Bim. Kamu kemana aja, sih? Kok tadi kamu nggak dateng pas acara di mulai. Katanya cuma bentaran doang," cibir Viola kesal karena ulah pacarnya itu. Cowok yang disebut 'Bim' itu menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Maaf, sayang. Tadi sistem-nya lagi error. Jadi agak lama, deh," kilah Bima. Tanpa menaruh curiga sedikitpun, Viola menangguk sebagai jawaban. Selama Viola menjalin hubungan dengan Bima, cowoknya itu tak pernah berani membohonginya. Bima selalu berkata jujur apapun yang terjadi. Viola masih percaya kalau Bima-nya yang dulu masih ada di dalam jiwa Bima yang sekarang. Tenanglah, Bima tak akan berbuat yang tidak - tidak.

"Yaudah, kamu ke kelas kamu. Mungkin sekarang pelajaran udah di mulai."

"Terus kamu--"

"Aku ada urusan bentar," pungkas Viola. Bima mengangguk percaya. Tak lupa, ia memberi kecupan di puncak kepala

Viola sebelum dirinya benar - benar pergi meninggalkan gadis itu seorang diri.

Viola memperhatikan punggung cowok itu hingga cowok itu hilang dari hadapannya. Usai memastika cowok itu benar - benar sudah lenyap dari hadapannya, dengan langkah cepat, Viola berjalan menuju ruangan di mana tempat itulah yang sedaritadi ia curigai.

***

Viola tercengang dengan apa yang ia lihat sekarang ini. Pintu-nya terkunci. Bagaimana bisa ia membuka-nya? Sebisa mungkin, Viola akan memeriksa ruangan ini sebelum dirinya teertangkap basah oleh guru yang patroli di sepanjang koridor.

Tengah konsetrasi dengan pintu belum bisa terbuka, Viola dikagetkan dengan orang yang ada di belakangnya. "Ngapain lo?" tanya orang itu singkat. Viola membasahi bibir bawahnya menyadari siapa yang sedang mengajaknya bicara. Sean Samudra. Dia orangnya!

"Butuh bantuan?" tanya Sean menawarkan bantuan. Viola menggeleng cepat. Ia tak ingin Sean terseret juga dalam masalahnya. Kalau ketahuan guru ada yang menyelinap secara diam - diam bagaimana? Bisa kacau rencana Viola nantinya.

"Lo ngapain ada di sini. Bukannya kelas udah di mulai?" tanya Viola bingung. Mengapa Sean bisa keluar dari kelas? Pasalnya, guru mata pelajaran hari ini terkenal dengan kegalakannya. Mengapa Sean bisa lolos? Begitulah yang ada dipikiran Viola ketika Sean berada di dekatnya.

"Guru kelas kita lagi cuti karena mau melahirkan. Jadi kita jamkos," jawab Sean. Mulut Viola berbentu huruf 'O' tanda

mengerti apa yang Sean maksud. Pantas saja Sean keluar dari kelas dan menawarkan bantuan padanya.

"Terus lo--" lagi dan lagi ucapan Viola terpotong. Sean meraih tangan Viola yang sedari tadi menjuntai di samping badannya. Di mata ajaib Sean, ia melihat aura merah marun. Kau tahu apa itu artinya? Itu artinya, Viola tengah dilanda dengan kebingungan. "Gue tebak, lo sekarang lagi bingung. Entah karena sikap gue yang mendadak atau gara - gara pengeras suara tadi yang terlihat berbeda seperti yang sebelumnya," terka Sean. Sontak, Viola memandang Sean semakin bingung. Bagaimana Sean tahu kondisi hatinya? Apa jangan - jangan, Sean menarik tangannya karena ingin membaca aura pada tubuhnya?

"Tenang, La. Apapun yang akan terjadi, gue bakal bantu lo."

Viola termenung cukup lama dengan sikap Sean berikan untuknya. Dan yang Sean katakan sebelumnya, melihat warna aura? Apakah Sean memiliki potensi juga seperti dirinya? Lantas, kenapa hanya dirinya yang mempunyai potensi yang berdampak negatif?

"Udah. Apa gue perlu masuk ke dalam juga? Lagian, kaki lo masih masa pemulihan. Kalau lo kenapa - kenapa, gue yang bakal repot," ucap Sean menawarkan dirinya untuk ikut bersama Viola ke dalam. Cepat, Viola menggeleng. Ia hanya memeriksa ruangan pengeras suara saja. Tak perlu repot untuk ikut bersamanya dalam ruangan. Bukan perkara yang besar. Tenang saja. Viola akan baik - baik di dalam. Tak akan ada kejadian yang menyeramkan. Lihat saja. Ruangan ini terlihat kecil. Mustahil baginya kalau ada kejadian yang menyeramkan.

Lambat laut, Viola menarik langkahnya menuju meja administrator. Tanpak komputer dalam ruangan itu masih

setia menyala. Viola memperhatikan setiap program yang terbuka di sana. Dan.. Ada satu file yang cukup membuat Viola terpaku pada file itu.

"*Apa benar ada orang yang menyelinap ke ruangan selain gue?"*

Seolah tersihir mantra, Viola mengklik file itu. Cukup penasaran baginya untuk membuka file itu. Perlahan mouse yang tengah di genggamnya menggeser ke arah file itu berada. Tanpa Viola sangka, percikan api dari komputer itu mengenai kulit Viola. Hanya sedikit. Mungkin tak akan berpengaruh apa - apa.

"VIOLA, PERGI DARI KOMPUTER ITU SEJAUH MUNGKIN!" pekik suara bass yang ada di belakang Viola. Awalnya, Viola bersikukuh untuk tetap melakukan penyelidikannya. Tapi lama - kelamaan percikan api yang berasal dari komputer administrator mulai banyak. Secepat kilat, Viola berlari dari kursi itu. Benar saja, komputer itu meledak di tempat. Aneh. Viola tak melakukan apapun, ia hanya membuka sebuah file di komputer itu.

Apa mungkin, file itu adalah file yang sudah disegel oleh yang punya? Siapapun yang berani menyentuh file itu terkena resiko yang fatal. Hampir saja Viola mati di tempat.

"Lo nggak ap--" belum sempat Sean berkata, reflek, Viola memeluk tubuh Sean erat. Kejadian tadi cukup mengerikan. Viola kira, tak akan terjadi apa - apa dengannya. Emang, ya? Apa yang dipikirkan pasti akan tak sama dengan apa yang terjadi.

"Makasih, Yan. Untung ada lo. Kalau nggak ada lo, gue pasti udah mati karena ledakan itu. Makasih, Yan. Lo emang temen gue yang terbaik. Gue beruntuk punya temen kayak lo," ujar Viola lirih. Ia masih enggan melepaskan pelukannya

dari Sean. Sean membalas pelukan Viola itu lembut. Sekarang Viola tak perlu khawatir lagi. Masih ada Sean yang selalu menemani. Kalau seandainya Viola patah hati, salah satu cara yang paling ampuh untuk melupakan orang itu adalah berada di samping orang yang selalu setia mencintai dirinya.

Hulla, gimana dengan part ini? Moga suka yaa:)

Kalau dirasa ada yg nggk nyambung, author bakal revisi setelah tamat yakk.

See ya

18 Rumit

Swadikhaa, nong/phii. Nggak kerasa ya, cerita ini udh bab 18 ^_^
Hope you enjoy happy reading

Seluruh murid sekolahnya menjadi gencar karena ledakan di ruang administrator. Viola pikir, kenapa belakangan ini, ada saja kejadian - kejadian aneh di sekolah. Semua ini berawal dari mimpinya tentang different game. Sampai detik ini, Viola masih berkulat dengan pikirannya sendiri. Siapa dalang dari different game? Dan untuk apa orang itu melakukannya? Different game membuatdirinya sengsara.

Ingin sekali Viola menghentikan semua permainan ini, sayangnya, Viola tidak tahu caranya. Bahkan, tujuan dari different game saja ia tidak tahu. Yang bisa terjangkau di benak Viola hanya satu, setiap kali orang yang menyakitinya, orang itu akan mati pada menit berikutnya. Yang lebih anehnya, kebanyakan orang mati karenanya. Karena potensi yang ia punya sekarang.

Kenapa hidup Viola penuh dengan teka - teki? Kenapa semesta membiarkan dirinya menderita sendirian?

Seperti ada sihir di kakinya, ia terseret ke ruangan komputer. Tanpak, Bima yang tengah mengetik sesuatu di keyboard-nya. Entah apa yang Viola rasakan, ia seperti, kakinya itu memberinya petunjuk. Apakah Bima sedang meretas data sekolah? Viola menggelengkan kepala beberapa kali mencoba menyingkirkan fikiran buruknya dengan Bima.

Bima adalah kekasihnya. Yang benar saja jika dirinya curiga! Apalagi, mereka sudah lama berpacaran.

"Bima Guntur Pradipta," panggil Viola di luar ruangan. Mendengar nama lengkapnya dipanggil, Bima sontak menolehkan kepalanya. Terpahat jelas wajah Viola tengah mengkhawatirkannya. "La? Kok kamu bisa di sini? Bukannya di kelas kamu udah mulai pelajaran." Viola merespon pertanyaan Bima dengan memasang muka acuh tak acuh. Kalau Bima tak ada masalah dengan peretasan data siswa dan polaroid kematian itu, tak apa baginya untuk mengajak kekasihnya itu bolos, bukan?

"Bim, aku mau kita bolos," ucap Viola lewat jendela ruangan yang menjadi perantara. Bima mengernyitkan keningnya. Walau ada kaca yang menghalangi mereka berbicara, namun suara Viola terdengar jelas oleh Bima. Yang menjadi pertanyaannya sekarang, bukankah mereka akan jalan selepas pulang sekolah? Lagian, Viola itu spesies manusia terajin yang pernah ada. Kenapa Viola mendadak ingin menjadi bad girl?

Tak mau membuang waktunya hanya untuk berfikir, Bima mengiyakan permintaan Viola. Entah ada angin apa yang menerpa gadis itu hingga punya niatan bolos sekolah.

"Bentar, ya! Aku mau ngurusin tugas dulu nih bentar lagi," ujar Bima tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer. Terpampang jelas wajah Bima yang tengah terburu - buru sewaktu memandangi layar. Viola mengernyit bingung dengan perilaku Bima. Pasalnya, Bima akan siap dengan ajakan apapun darinya. Tapi kali ini berbeda. Rasanya, Viola bukan lagi prioritas utamanya. Apa perlu Viola meneliti untuk yang ketiga kalinya? Ah tidak. Sebaiknya, niat itu harus diurungkan. Viola tidak mau terkena masalah lagi. Lagipula, kakinya belum benar - benar pulih. Waktu akan mengungkapkan semuanya. Tugas Viola hanya bisa menunggu.

"Bim," panggil Viola reflek. Viola sendiri bingung drngan dirinya sendiri. Padahal, tak ada niatan sedikitpun untuk mrmanggil kekasihnya itu.

Bima menoleh ke arah Viola yang tadi memanggilnya. "Aku tunggu di lapangan basket. Kalau udah siap, kamu bisa dateng ke sana." Bima mengangguk mengiyakan permintaan pacarnya itu. Walau mereka sudah mempercayai satu sama lain hampir tiga tahun, tapi, masih saja ada rasa kecurigaan di antaranya. *Jangan sampai di lapangan Viola bertemu cowok sialan itu. Kalau sampai Viola bertatap muka dengan dia, cowok itu tak akan gue biarkan berkelana.*

***

"WOY! MAU KEMANA LO?!"

Viola tersentak halus mendengar suara teriakkan. Apakah sentakkan itu ditunjukkan pada dirinya? Dengan keberanian yang kuat, Viola menatap manik mata anggota keamanan yang ada di depannya.

"Lagi nunggu Bima buat bolos. Kenapa? Iri lo?" tantang Viola tanpa ada gurat kecemasan terpapar di wajahnya. Cowok yang diajak bicara bertolak pinggang tanda ingin melemparkan protesannya lewat kontak mata.

"Lo berdua emang pacaran terus, ya? KEMBALI KE KELAS!" tegas cowok itu mrnrkankan kata per kata yang diucapkan. Dengan santainya, Viola menjawab perintah itu tak kalah tegas. "Bal, jujur deh sama gue. Lo mau katak gue sama Bima 'kan? Jadian aja sama Aara. Gue dukung," ucap Viola berlalu meninggalkan cowok yang disebut 'Bal' itu sendiri di sana. Entah apa yang terjadi padanya, degup jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Apa yang dimaksud Viola? Dia tahu darimana tentang perasaan hatinya? Viola tak mungkin ada keturunan dukun 'kan?

"Tunggu," cegat Iqbal menghentikan langkah Viola, "gue izinin lo buat bolos. Jangan bilang ke anggota keamanan kalau gue yang izinin lo," lanjut Iqbal yang langsung disambut dengan senyuman manis dari Viola. Tentu dirinya akan tutup mulut tentang hal ini. Ia akan melakukan apapun demi bolos bersama kekasihnya itu. Viola mau dirinya lebih banyak waktu bersama Bima. Tak ada yang tahu tentang takdir ke depannya. Siapa tahu, hari ini adalah hari terakhirnya bersama Bima. Ah, Viola tak ingin terlalu memikirkannya. Memikirkan tentang waktu kebersamaan Bima lebih sedikit hanya membuatnya lelah. Nikmati saja setiap detik yang ada.

Sambil menunggu Bima yang belum selsai dengan urusannya di lab, Viola duduk di tempat lantai tepat biasanya ramai karena orang selalu menonton pertandingan basket. Sesekali, Viola membuka ponselnya untuk memastikan Bima-nya itu ada kabar. Dan pada kenyataannya, belum ada pesan apapun dari cowok itu.

"Gue tebak, tadi Iqbal marahin lo dan terus lo diijinin bolos sama dia. Lo lagi nunggu Bima?" Suara berat dari depan membuat Viola tersadar dari pikirannya yang berkecamuk. Satu nama yang ada di benak Viola saat itu. Sean Samudra. Mau apa dia ke lapangan basket? Bukankah ini bukan jadwalnya latihan?

"Gue tahu apa yang ada di otak lo. Jangan ngira gue tukang santet atau apapun itu. Jangan khawatir," ucapnya seraya duduk di sebelah Viola. Viola menahan nafasnya beberapa detik. Kalau dipikir lagi, Sean anaknya lucu juga. Tapi Viola harus sadar bahwa dirinya sudah memiliki Bima. Kalau sampai Bima melihatnya bersama Sean, Sean akan terseret dalam masalah lagi.

"Lo udah berapa lama latihan basket? Gue lihat, lo kayak jago gitu," rapal Viola mengalihkan topik agar tak terkesan canggung. Sean bergumam pelan. Sudah semenjak menduduki sekolah dasar dia sudah dibiasakan berolahraga. Awalnya, Sean memang menolak semua aturan sekolah SD nya karena bersifat egois. Bayangkan saja, dia yang tak menyukai olahraga kala itu dipaksa melakukannya. Dulu, olahraga itu adalah suatu keharusan. Itulah salah satu alasan kenapa sampai detik ini Sean menyukai olahraga. Bahkan potensi yang tumbuh pada dirinya berawal dari air keringat.

Sean menatap manik mata Viola lekat. Viola beringsut mundur dibuatnya. Hey! Apa yang mau Sean lakukan padanya? Jangan berbuat macam - macam! Ingat, Viola sudah mempunyai pacar!

"Mau gue ajarin? Itung - itung, sambil nunggu pacar lo ke sini." *Walau sebenarnya gue nggak suka sama pacar lo itu,* lanjut Sean dalam hati. Viola tak langsung menjawab penawaran Sean. Dia hanya berpikir, kalau Bima datang di saat Sean mengajarkan Viola, pacarnya itu akan marah besar. Apa Sean tidak takut dengan resikonya? Memang Bima tak menunjukkan rasa bencinya, satu hal yang pasti di dunia ini, Bima akan melakukan apapun untuk mengenyahkan orang yang dia benci.

"Kalau Bima tahu?"

"Nggak akan, dia masih sibuk sama tugasnya. Yuk?" ulang Sean menjulurkan ke dua tangannya. Viola berpikir sejenak dengan sesekali merapal doa agar Bima tidak datang di saat Sean dan dirinya tengah berduaan di lapangan basket. Viola menerima uluran itu ragu. *Bima nggak akan tahu, tenang aja. Gue harus percaya sama Sean, Bima nggak akan datang pas gue sama Sean berduaan. Oke, Viola. Tenang*

beberapa kali Viola mencoba menenangkan dirinya dari kondisi.

Semua akan baik - baik saja. Bima juga ada tugas di lab. Mungkin ini salah satunya cara untuk mengusir rasa bosannya selama menunggu batang hidung Bima menampakkan dirinya.

"Ambil!" seru Sean melempar bola basket berwarna coklat ke arah Viola. Sergap, Viola menangkap bola basket itu dengan raut wajah kebingungan. Apa yang Sean ajarkan pertama kali tentang ini?

"Jadi, kita belajar yang paling mendasar. Coba kamu, eh? Maksudnya lo pantulin bola ke lantai. Abis itu lo lempar ke ting basket. Usahakan tepat sasaran," ucap Sean yang dihadiahi dengan anggukan percaya diri Viola. Sebenarnya, dari SD, dia sudah belajar bagaimana bermain bola basket yang benar, namun tetap saja dirinya tak bisa melakukan apa yang sudah diajarkan. Alhasil, Viola mendapatkan nilai paling buruk di kelasnya.

Hendak melompat agar bola basket masuk ke dalam ring, tubuh Viola terhuyung ke depan. Untung saja ada Sean yang menangkap tubuhnya saat itu. Viola menahan nafasnya lagi. Sebisa mungkin, dia menghindari perasaan yang mulai bergejolak di hatinya. Viola ini sudah punya pacar! Itu yang paling penting.

"Hati - hati, La. Kaki lo masih pada fase pemulihan," ucap Sean mengingatkan. Viola menatap kedua bola mata Sean lekat. Viola tak tahu harus mengekspresikannya seperti apa, ah perasaan ini terlalu sukar diartikan. Viola tak pernah membayangkan apa yang terjadi jika Bima melihatnya dengan Sean saling melempar pandang.

Sial. Kenapa anak itu selalu lolos dari jebakkan yang gue buat? Gue udah buat Viola benci sama dia. Tak pengaruh, ya? Baiklah, gue akan balas perlakuannya. Impas, bukan?

Swadikhaa, bagaimana dengan part ini? Suka nggak? Jangan lupa spam komen ya supaya author makin semangat nulisnya!!

19 Flashback

Playlist bab ini : Love sirene (one love asia vers)

Swadikhaa phi/nong! Sebelum baca, vote dulu yaa! Jangan lupa komen di setiap paragrafnya! Thanks na krubb

"Viola Anggraini?" panggil seorang cowok berbadan tinggi dari kejauhan. Yang merasa terpanggil, menoleh ke arah sumber suara. Ada apa dengan cowok itu? Apakah dia marah karena dirinya terlalu dekat dengan pria lain? Viola melepaskan badannya dari tangkapan Sean. Sean sedikit bingung dengan pemandangan yang ia lihat. Sean yakin, cowok itu hanya bersandiwara seolah terlihat salah paham. Tentu saja untuk Viola membencinya. Bima Guntur Pradipta. Apa dia masih berani membohongi kekasihnya sendiri?

Viola mencekal kuat pergelangan Bima kuat - kuat. "Bim, ini tidak seperti yang kamu pikirkan! Dan kenapa kamu panggil aku dengan nama lengkap? Kamu cemburu sama Sean karena deket sama aku?" Dilempar ribuan pertanyaan, Bima merasa tak harus berbuat apa - apa lagi. Kekasihnya ini benar - benar mengkhawatirkan Bima akan salah paham. Selama mereka pacaran, tak ada salah paham di antara mereka. Hubungan mereka baik - baik saja. Ini kali pertama Bima bersifat seperti ini.

"Tadi juga kamu manggil aku dengan nama panjang. Oke, kamu tadi ngapain sama Sean. Kayaknya deket banget," sindir Bima masih dalam cekalan tangan mungil Viola. Perlahan, Viola merenggangkan cengkraman di tangan Bima yang penuh urat itu.

"Aku cuma latihan basket sama Sean, lagian--"

"Aku percaya sama kamu, kamu nggak mungkin ngelakuin hal yang aneh - aneh sama Sean. Yang bikin aku heran, kok bisa tubuh kamu ditangkap sama cowok kayak dia? Lo suka sama dia?"

Mendengar ucapan Bima, menddadak buluk kunduknya meremang. Sejak kapan Bima menggunakan 'lo' dalam suatu hubungan mereka hingga sejauh ini? Apa Bima benar - benar kesal karena dirinya yang terlalu dekat dengan Sean? Apa mungkin Bima benci dengan Sean dan.. jadi selama ini.. Dasar pembohong! Bima bilang, dia tidak punya orang yag dibenci, lantas, kenapa Bima meledakkan seluruh amarahnya ketika ia dekat dengan Sean?

Teringat jelas bagaimana Sean menuduh pacarnya itu karena melakukan pembohongan besar. Apa ada sangkut pautnya dengan apa yang Sean ucapkan di aula? Sungguh, siapa sebenarnya yang ada di depannya ini? Tentu ini bukan Bima. Bima yang Viola kenal, akan mengeluarkan kata - kata manis. Namun apa yang telah terjadi sekarang?

"Kamu benci sama Sean, 'kan? Aku nggak percaya, ternyata selama ini kamu menutupi kebenaran dengan omong kosong kamu. Aku bodoh, Bim. Aku bodoh karena udah percaya sama kamu dari awal," parau Viola dengan kedua matanya yang sudah memerah. "Dan untuk janji kita, lupakan saja, Bim. Aku jalan sendiri saja. Aku butuh pengakuan dari kamu, bukan pengakuan dari orang lain. Aku ini pacar kamu, Bim! Oh, gini saja, kalau kamu nggak mau merubah sifat sampah kamu, kita putus," lanjut Viola dengan suara tak kalah bergemetar. Sakit hati? Mungkin bisa dibilang begitu. Bima bilang, dia tak akan pernah merusak kepercayaan Viola. Dan konyolnya, Viola membentak kenyataan. Viola tak pernah sekalipun menaruh kecurigaan pada Bima. Kenapa harus kejadian ini yang menimpanya?

Tak peduli omongan Bima, Viola pergi meninggalkan jejak di sana. Namun, langkah Viola terinterupsi karena ada pelukan hangat dari belakangnya. Hal itu tentu saja membuat Viola tercekat. "Maafin aku, sayang," tulus Bima. Kepala kekasihnya itu menyangkut dipundaknya. Viola hanya bisa terkikik karena kelakuan Bima yang terlalu mendadak.

"Apaan, sih? Lepasin aku, Bim," gumam Viola masih meronta agar Bima melepaskan pelukannya. Bima menggeleng cepat. Dia tak akan melrpaskan pelukan ini sebelum Viola mau memaafkannya.

"Bim, aku bilang lepas. Biarkan aku sendiri,"ucap Viola setengah berbisik.

"Kalau aku nggak mau?" tanya Bima kian mengeratkan dekapannya di pinggang Viola. Viola berusaha mementalkan badan Bima untuk menjauh darinya. Namun sekuat apapun ia mencoba keluar dari dekapan Bima, Bima masih saja tak mau merenggangkannya.

Cup.

Bibir Bima mendarat begitu saja di pipi tirus Viola. Viola semakin terbeliak karenanya. Bagaimana bisa Bima yang sudah dia anggap sebagai pemeran antagonis dalam kehidupannya mendadak menjadi protagonis? Apa mungkin, ia berhadapan dengan sisi gelapnya Bima?

"Jangan marah sama aku lagi, ya?"

Hati Viola terenyuh mendengar pernyataan Bima barusan. Niatnya memushi cowok itu kini harus terurung kembali. Dalam waktu sekejap, sifat jahat Bima berubah seratus delapan puluh derajat menjadi manis.

"Kamu tahu hari ini hari apa?" tanya Bima masih tak mau melepaskan pelukannya. Viola hanya menggeleng kaku sebagai jawaban. Ia hampir tak bisa bernafas di sini. "Happy anniversary, sayang," ucap Bima berbisik persis di telinga Viola. Viola terkekeh geli sewaktu Bima menyelesaikan kalimatnya. Tak terasa, Viola sudah menjalin hubungan dengan Bima selama tiga tahun. Viola kira, Bima lupa dengan hari spesial ini. Nyatanya, Bima membuatnya terkejut bukan main.

"Jadi, kita tetep rayain anniversary kita, ya? Di pasar malem aja. Aku nggak punya duit buat merayakan di restoran bintang lima," bisik Bima. Kali ini, suaranya terdengat menghalus seolah meminta pacarnya itu menyetujui permintaannya. Pada dasarnya, Bima memang cowok tidak modal! Meski duitnya segudang, tetap saja Bima ingin mengeluarkan sedikit biaya untuk ceweknya. Pelit? Sebenarnya tidak juga. Viola tetap cinta dengan Bima apa adanya. Walau terkadang membuatnya sedikit kesal, Bima tetaplah Bima. Perlakuan manis yang Bima lakukan begitu nyata di matanya.

Flashback On

Berawal dari wisata sekolah, mereka bisa bersama sampai detik ini. Oh, lebih tepatnya, sewaktu dirinya menjelajahi labirin yang penuh jebakan. Terlebih lagi, labirin itu penuh dengan makhluk menyeramkan.
Di saat semua sudah mau pulang ke rumah masing - masing, di dalam labirin, Viola masih saja menitikkan air matanya terus menerus. "M--ma, t-tol-long.." Suara Viola semakin melemah. Dia tak sanggup menyuarakkan suaranya lagi. Dengan tenaga yang tersisa, Viola menguatkan diri kabur dari labirin. Namun hasilnya tetap nihil. Haha. Sepertinya, Viola terlalu berharap akan ada pangeran berkuda putih datang padanya. Tak mungkin ada

yang mau mencarinya. Dulu, Viola sering kali dijuluki si cewek kutu buku. Dengan kacamata yang menghiasi wajahnya, rambut yang dikucir kuda, tak mungkin ada yang mau menolong. Semua murid menjauhinya. Apa yang harus Viola lakukan?

Viola menatap lurus dengan tatapan nanar. Viola akui dia telah kalah melawan rasa takutnya yang semakin bergemuruh. Mulai kehilangan kesadaran, seketika penglihatannya kembali cerah. Seorang lelaki berbadan tegap itu menjulurkan tangannya menawarkan bantuan. Air mata Viola kering ketika melihat siapa yang menolongnya. Seorang most wanted sekolah lain yang kebetulan lewat di sana.

"Lo nggak apa - apa? Mana yang sakit?"

"Gue nggak apa - apa, cuma sakit aja di sini," sahut Viola menunjuk tempat luka yang ada di lututnya. Merasa gemas dengan prilaku Viola, lelaki itu memberi tonyoran di kepalanya membuat Viola semakin meringis kesakitan.

"Ih! Sakit tahu!"

"Kalau luka lo infeksi, nanti kalau ada guru liat kita di sini, gue yakin gue bakal di marah. Udah, gue obatin kaki lo."

Entah apa yang hati Viola rasakan, yang jelas, dia merasa nafasnya sesak karena kedatangan cowok ini. Orang yang baru saja saling mengenal langsung menawarkan bantuan? Teman - teman sekolahnya saja yang sudah lama kenal dengannya tak mau berkawan. Apa cowok yang ada di depannya ini gila?

Lelaki itu membalut luka dengan kain putih seraya meniup pelan tempat luka yang ada di kakinya. "Oh iya, nama lo siapa?" tanya orang itu di tengah lamunan Viola. Viola

menatap cowok itu cukup lama. Ternyata, masih ada cowok dengan spesies langka seperti ini.

"Viola. Kalau lo?"

"Gue Bima, salam kenal, ya? Oh iya, kenapa lo bisa tersesat di sini? Tega banget tuh orang." Viola mengigit bibir merahnya gugup. Ia masih menimbang, apakah ia akan memberi tahu masalahnya atau tidak. "Ditinggalin sama temen - temen, katanya.. gue pantas mendapatkan ini. Emang gue sejelek itu?" Orang yang berna 'Bima' itu tak langsung menjawab. Cowok itu malah terkekeh pelan. Hey, Viola tak sedang bergurau. Apa yang tengah ia ketawakan?

"*Gitu, ya.. kalau misal gue jadi temen lo boleh, nggak? Gue mau jadi pelindung buat lo. Mau, ya?" tanya Bima dengan nada selembut mungkin. Hati Viola kini berdetak lebih cepat daripada biasanya. Bagaimana bisa Bima menawarkan diri sebagai teman dalam sekali pertemuan? Dunia ini memang luar biasa unik, ya? Bisa-bisanya ada rasa simpati di hati Bima untuk menawarkan pertemanan.*

Bima Guntur Pradipta. Dia cowok yang membawa perubahan di hidup Viola. Viola yang biasa memakai bedak bayi ke sekolah, Bima belikan parfum untuk dirinya. Viola nyaman dengan sosok cowok satu ini. Setiap kali dirinya ada di dekat sosok itu, dia merasa hidup. Terimakasih. Hanya kata itu yang bisa menggambarkan suasana hati Viola.

Flashback End

"Mau dilanjut bolosnya?" tanya Bima menyadarkan lamunan Viola. Viola menggeleng sebagai jawaban, ia berubah pikiran semenjak Bima memerluknya dari belakang. Bima yang ia kenal masih sama. Nggak modal dan perlakuannya manis! Viola tak akan menyia - nyiakan peristiwa ini! Dan

satu yang tak diinginkan Viola, kalau saja hari ini adalah hari terakhir Bima memperlakukan dirinya sebagai pacar, waktu, tolong berhentilah! Viola tak ingin kehilangan Bima yang bersifat baik padanya.

"Yaudah, nanti aku jemput kamu ke kelas. Sampai jumpa, La!" seru Bima mulai melepaskan dekapannya di pinggang Viola. Viola mengulum senyum saat menatap punggung Bima yang mulai menjauh darinya. Semoga saja, Bima akan seperti ini untuk besok dan selamanya.

***

Sawatdeekha! Gimana dengan part ini? Seru nggk? Moga ttp suka ya! Jangan lupa vote dan komen di setiap part, di setiap paragraf sih kalau bisa..

See u guys!

20 Tertangkap Basah

Sebelum baca, biasakan vote dan spam komen untuk next capt! FYI : Perkiraan, DFTO bakal tamat 5 capt lagii. Ada yang bisa nebak ending nya bakal sad atau happy nggk?

"Lo sama Bima makin lengket aja, siapa yang ngajarin gitu?" tanya suara cewek yang ada di sebelah Viola. Reflek, Viola menoleh ke arah sumber suara. *Jomblo bisa apa, bro?*

"Oh? Nggak apa - apa, kok. Tadi gue lagi ngobrol - ngobrol aja sama Bima. Terus gue lupa waktu makanya gue telat ke kelas," ujar Viola dengan tatapan jahil. Aara merespon jawaban sahabatnya itu dengan timpukkan beberapa buku pelajaran yang membuat cewek itu meringis. "Iri bilang boss! Makanya, pacaran aja noh sama Iqbal. Ganteng - ganteng gitu, masa lo mau sia - siain. Dia itu suka sama lo. Makanya, buruan gih embat. Apa perlu gue paksa lo berdua jalan?" goda Viola semakin membuat Aara naik tensi. Tanpa sadar, kedua pipi Aara memerah tanda cewek itu tersipu malu akibat pernyataan Viola tadi. Apa mungkin, Viola yang mengarang cerita kalau dirinya itu kurang pintar dalam hal akademis sehingga Iqbal mau melengkapi catatan? Pantas saja Aara merasa heran dengan tingkah Iqbal padanya malam itu. Ternyata sahabatnya ini.. Dasar sialan!

"Gue kasih tahu, pacaran itu kayak temen, tapi bedanya manggil satu sama lain udah 'ayang' 'bebeb'. Enak rasanya, cobain aja noh sama si Iqbal. Cewek nembak duluan kagak salah," ucap Viola kembali menggoda Aara. Aara hanya memutar bola matanya malas. Aara mencoba melupakan ucapan Viola, namun kenapa rasanya kata - kata itu terus terngiang di tempurung kepalanya? Ah. Aara tak mau tahu, sahabatnya itu harus bertanggung jawab!

Kini, pandangan Aara kembali jatuh pada buku pelajaran yang ada di belakangnya hingga ada suara teriakkan yang lagi dan lagi menginterupsinya. Kenapa kehidupannya selalu dihiasi dengan berbagai macam yang menghadangnya untuk beraktivitas.

Dengan langkah yang mantap, cowok bermata asia dengan gaya rambut *hair up* itu memasuki ruang kelasnya.

"Mohon perhatiannya! Saya dan tim keamanan akan melakukan sesi razia di kelas ini. Siapapun yang tertangkap membawa barang terlarang, saya tak segan - segan membawa kalian untuk diintrogasi. Untuk Iqbal, karena kamu seangkatan dengan mereka, tolong cek seluruh bagian tas mereka. Saya dan yang lain akan ke kelas sebelah," pinta sang ketua keamanan pada Iqbal yang duduk di sudut kelas.

Malas, Iqbal menyeretkan kakinya dengan langkah yang terseok - seok. Bagaimanapun, dirinya adalah anggota keamanan. Walau sebenarnya tujuannya menjadi anggota keamanan bukan hanya sekedar berpatroli mencari murid brandalan, dia juga bisa berbohong ke ketua keamaanan untuk menyelamatkan nyawa teman - temannya. Kalau saja Viola melakukan penyelidikkan lagi, Iqbal akan mudah mengarang alasan. Ia hanya tidak ingin ada masalah yang lebih besar yang akan mereka hadapi.

"Mana tas lo?" tanya Iqbal menggertak siswa barisan depan. Siswa itu tanpak takut ketika Iqbal menghampirinya.

"Mana?" ulang Iqbal. Kali ini intonasi bicaranya naik satu oktaf. Lagi lagi, siswa itu tak menjawab pertanyaan Iqbal. Terpaksa, Iqbal membongkar seluruh isi tas anak itu. Dilihatnya, ada secarik kertas kecil dan beberapa data - data siswa di sana.

"Ini maksudnya apa?" tanya Iqbal menunjukkan beberapa data siswa yang sudah ada coretan merah di sana. Kini, siswa yang ada di depannya semakin takut. Suhu dalam tubuhnya menurun drastis. "Jawab pertanyaan gue, lo nyuri data - data siswa ini buat apa?" geram Iqbal memperlihatkan semua data - data siswa. Cowok yang ada di depannya semakin menundukkan kepalanya.

Dari kejauhan, Viola masih memperhatikan Iqbal yang masih mengintrogasi cowok kurus itu. Viola tahu persis gurat - gurat yang ditunjukkan cowok itu pada Iqbal. Viola pikir, yang mencuri data bukan dari tangannya sendiri. Pasti ada seseorang yang menyuruh siswa itu untuk berbohong bahwa dia yang mencuri. Tapi permasalahannya hanya satu, Viola belum mengetahui, siapa yang menyuruh siswa itu berbohong. Apa ino ada sangkut pautnya dengan apa yang ia temui di malam mencekam itu?

Aaaaah!

Suara teriakkan dari kelas sebelah membuat mereka semua tersentah. Melewati ekor matanya, Viola melirik dari mana sumber suara itu. Viola berjalan tergopoh - gopoh menuju sumber teriakkan tersebut. Seketika, hatinya meradang mengetahui apa yang terjadi di kelas sebelahnya.

Dia Arland. Cowok yang pernah menggodanya beberapa tahun silam.

"Land, lo kenapa?" tanya Viola memberanikan diri menyeruak ke dalam desakkan para siswa yang ingin melihat kejadian itu. Yang dipanggil tak merespon. Dia masih saja meronta dan memegang kepalanya karena ada rasa pening yang dahsyat di kepalanya.

"LAND, KALAU ADA MASALAH, LO BISA CERITA SAMA GUE. Walau lo udah kurang ajar sama gue, tapi gue tetep jadi

temen gue, Land. Lo denger gue 'kan?" Sebelum Viola melanjutkan kalimatnya lagi, Arland yang terbaring di atas lantai malah melemparkan botol kaca persis di depannya. Viola tercengang karena perlakuan padanya. Sebenarnya, Arland kenapa? Kenapa tiba - tiba cowok itu merasa geram padanya? Apakah ia melakukan dosa yang tak bisa dimaafkan?

"Viola Anggraini, kenapa lo berbuat kasar sama gue?" tanya Arland menunjuk ke arah Viola dengan telunjuknya. Viola hanya bisa terdiam saat itu. Dia bingung ingin mengekspresikannya seperti apa. Kenapa Arland melontarkan pertanyaan itu secara mendadak? Lagian, itu kejadian sewaktu SMP. Kenapa masih saja diungkit?

Viola menggertakan giginya. Dia sudah tak tahan dengan sikap Arland yang mendadak menuduhnya tanpa alasan akurat. "Walau pas SMP lo adalah ketua jeger, bukan berarti gue enggan ngomong sama lo. Gue terakhir ngelawan lo itu pas kelas delapan. Kok lo masih aja bahas," protes Viola keras. Tanpa Viola sadari, intonasinya semakin meninggi. Hal itu menghasilkan gendang telinga Arland pecah detik itu juga. Viola tidak kaget lagi dengan kejadian seperti ini. Temannya terbunuh di depan matanya. Jelas itu semua salahnya. Kenapa ia harus mempunyai potensi membunuh orang? Viola hanya khawatir ia akan dikucilkan dan akan dijuluki sebagai 'pembunuh'. Tak ada satu orang manusiapun yang ingin dipandang aneh. Tapi kenapa hal yang terjadi malah sebaliknya?

"Mission complete." Ucap suara itu menutupi seluruh mukanya dengan topi dan jaket serba hitam. Viola menyipitkan matanya mengikuti langkah orang itu pergi. Namun ada yang membuat seluruh penglihatan Viola tertarik dengan pakaian yang orang itu kenakan. Bukankah jaket itu.. Jaket yang sama dengan yang ia kenakan? Viola

menjatuhkan pandangannya ke arah jaket yang ia kenakan. Benar. Jaket yang ia kenakan dengan orang itu sama persis.

Berinisiatif, Viola membututi orang itu hingga ia sampai di ruangan entah di mana. Muka si pelaku memang tak tanpak, tapi Viola yakin kalau ini adalah petunjuk siapa yang memulai different game.

***

Di indra pendengaran ajaib milik Aara, ia mendengar jelas apa yang terjadi di kelas sebelahnya. Kalau ia pikir kembali, seram juga. Hari demi hari, different game mampu menyedot banyak korban hingga tak menyisakan murid yang di sini bahagia.

Sebenarnya, siapa yang menciptakan permainan bodoh ini? Dan untuk apa orang itu melakukannya? Yang membuat Aara lebih penasaran, kenapa saat Viola membentak seseorang, orang itu akan mati? Apa dia diperalat oleh different game?

Jadi orang yang tadi itu Arland, cowok yang pernah menggoda Viola, ucap Aara membatin. Tengah asik dengan pikirannya yang kalut, ada sentuhan hangat di pundaknya yang membuat dirinya kaget setengah mati.

"Mikirin apa lo?" tanya suara berat dari belakangnya. Perlahan, Aara menoleh ke arah sumber suara. Beruntungnya, suara yang ia dengar bukan makhluk tak kasat mata seperti yang ia temui di dalam mimpi, melainkan Iqbal. Temannya sendiri.

"Gue.. Gue nggak apa - apa," bohong Aara. Dia tak ingin menyeret temannya ke dalam permasalahan different game. Terlebih, different game menyangkut nyawa seseorang. Ini bukan perkara yang mudah untuk mengakhiri.

Bagaimanapun juga, permainan ini harus diselesaikan sebelum kondisi semakin parah.

"Apa lo punya potensi juga sama kayak Viola?" tanya Iqbal membuat Aara tersedak dengan air liurnya sendiri. "Dari mana lo tahu kalau gue punya potensi? Dukun lo?" Aara mulai menaikkan sebelah alisnya. Sebagai balasan dari pertanyaan Aara yang bertubi - tubi, dia menunjuk dadanya. Aara semakin tak mengerti apa yang Iqbal bicarakan. Mustahil baginya jika Iqbal mencoba gombalan maut.

"Hati gue yang ngasih tahu," jawab Iqbal dayar namun terkesan manis. Aara tersipu malu mendengarnya. Ini kali pertama ia mendengar Iqbal mengeluarkan kata - kata yang membuat hatinya terenyuh.

Sikap angkuh Iqbal perlahan memudar. Ya. Iqbal lebih cocok bersifat seperti ini daripada hanya menjatuhkan padangan ke tumpukan buku pelajaran. Momen ini yang semua orang tunggu sejak awal. "Lo tahu kalau gue nggak suka basa - basi'kan? Gue mau bilang, gue suka sama lo, Ra." Ucapan Iqbal barusan sukses membuat seorang Aara Aletta menganga. Serius? Apa yang ada di otaknya hingga mengungkapkan perasaan secepat ini? Aara belum siap dengan sifat Iqbal yang ini. Apakah itu dapat terurung kembali?

"Ra, apapun yang lo hadapi, lo harus cerita sama gue. Kita hadapi masalah bersama. Termasuk masalah yang menghadang lo bahagia. Gue pasti bakal bantu lo, Ra," ucap Iqbal telak. Pupil mata Aara membesar ketika menerima perkataan dari Iqbal. Hati Iqbal yang susah ditembus oleh banyak wanita, kini, orang pertama yang membuat hati Iqbal terbuka adalah Aara Aletta. Seorang wanita yang berhasil membuat Iqbal terpana. Walau awalnya Aara

menjatuhkan hati pada Sean, tapi ia lupa bahwa masih ada yang mencintainya lebih dari rasa sukanya pada Sean.

Reflek, Aara menarik tubuh Iqbal dalam dekapannya. "Makasih, ya? Makasih karena lo udah ngungkapinnya di depan gue. Sebenarnya, dari dulu gue tahu perasaan lo ke gue karena potensi yang gue punya sekarang. Gue hanya menunggu hari itu tiba, hari di mana lo mengungkapkan langsung ke gue," ujar Aara sedikit berbisik. Tanpa Aara sadari, sudut bibir Iqbal terangkat.

"Tapi, bal. Kata lo, gue harus cerita sama lo apa yang gue hadapi. Lo tahu perasaan gue? Gue lagi mikirin Viola. Dia kayaknya tahu siapa dalang permainan ini. Gue hanya khawatir dia kecewa," curhatnya semakin mengeratkan pelukannya. Ragu, Iqbal mengusap rambut agak kecoklatan milik Aara pelan. "Gue akan selesaiin masalahnya sama lo. Jangan khawatir, kita usahakan, permainan ini akan cepat berlalu dan Viola akan mengetahui dalang yang sesungguhnya," ucap Iqbal. Kali ini, nada bicaranya lebih lembut daripada hari sebelumnya. Iqbal yang hanya peduli pelajaran sekolah, kini hatinya juga peduli dengan gadis yang ia suka.
***

Di tempatnya, Viola masih saja mematung. Ia masih heran dengan cowok berjaket hitam itu. Jaketnya persis sama dengan yang ia gunakan, hanya saja, bahan yang orang itu kenakan adalah jaket kulit.

Hendak menghampiri orang yang tengah meretas komputer itu, dia dikagetkan dengan panggilan seseorang.

"La, sebentar lagi gue tanding basket. Mau ikut nonton nggak? Tapi lo jadi pemandu sorak aja, biar gue makin semangat."

Viola kenal betul siapa yang tengah mengajak bicaranya. Sean Samudra. Rasa penasarannya terhadap orang itu kini terurung kembali karena kehadiran Sean yang menginginkan dirinya menjadi pemandu sorak. Lebih baik, ia kosongkan pikiran tentang orang yang meretas komputer itu. Memikirkannya membuat Viola semakin frustasi.

Perlahan, Viola mengangguk setuju dengan permintaan Sean barusan. "Nonton ya, La? Gue tunggu lo dilapangan!" serunya sedikit berlari kecil meninggalkan Viola seorang diri. Sebelum Viola mengikuti langkah Sean, ia masih terpaku dengan sosok orang yang tengah meretas data.

Apa mungkin orang itu dalangnya? Kalau benar iya, gue pastikan orang itu tak akan selamat!

***

Swadikhaa, gimana dengan part ini?

Oh iya, author mau tanya, sepanjang jalan alur DFTO, apa yang membuat tertarik baca dan kenapa bisa sampai bab ini?

Dan pertanyaan terakhir, kalian suka tokoh siapa di DFTO?

Jangan lupa vote dan spam komen buat next part. Makasii

21 Blood

Gimana? Masih semangat kan ya?
Sebelum mulai baca, author mau kasih pertanyaan nih, couple di cerita ini yang kalian suka siapa?

Dan.. kalau kalian udah vote nih cerita, cus lanjottt!

***

Viola terduduk di salah satu kursi penonton. Ya. Ini di lapangan basket tempat Sean akan bertanding. Kini, ia harus membagi fokusnya antara menonton pertandingan Sean dan memikirkan teka - teki yang sukar diartikan tadi. Ada seseorang yang memakai jaket sama persis dengan yang dirinya pakai. Viola menjadi curiga dengan orang itu. Apa mungkin orang itu menyuruh salah satu teman sekelasnya untuk membawa data siswa sekolah agar dirinya tak dianggap penjahat dengan yang lain?

Jujur, tentang kehadiran orang itu di ruangan entah berantah yang sempat Viola injaki cukup membuatnya tercengang. Ia sangat ingin menyelidiki orang itu, namun, niatnya terpaksa diurung karena sadar akan kondisinya. Kaki nya masih dalam fase pemulihan. Yang benar saja dirinya menyelidiki lagi untuk yang ketiga kalinya. Itu gila!

"Skor saat ini masih empat-satu ya! Bersiap lagi!" aba - aba yang ada di pertandingan itu cukup membuyarkan lamunannya. Ia sadar kalau ini masih di tempatnya menonton pertandingan. Dan.. Berapa lama ia melamun? Ah sudahlah. Viola memilih memfokuskan pandangannya pada pertandingan basket yang masih berlangsung.

Tengah menonton pertandingan, tiba - tiba saja matanya menangkap anak yang tadi kena razia Iqbal di kelasnya.

Melalui ekor matanya, ia melirik ke arah orang itu pergi. Dan yang paling aneh dalam kasus ini, kenapa orang itu menggerakan kakinya ke kelas pacarnya, Bima. Tak tahan dengan rasa penasaran yang terus menghantuinya, Viola mengikuti arah langkah anak itu.

"Ngapain dia?" gumamnya pelan. Ia tak peduli dengan apa yang Sean katakan nantinya karena dieinya meninggalkan lapangan basket, yang jelas, rasa penasaran yang terdapat pada diri Viola terus menguar. Viola bukanlah tipe orang yang gampang menyerah, ia akan menyelidiki orang yang tengah ia curigai. Sebenarnya siapa yang menyuruhnya mengaku mencuri data kesiswaan?

"Bagus, Roland. Jago juga lo aktingnya," sahut cowok menyambut datangnya murid itu di kelasnya. Viola terkesiap mendengar kalimat terakhir yang diucapkan cowok itu. Tunggu, jago akting? Itu artinya, teman sekelasnya itu mendapat perintah darinya.

"Siap bos! Sekarang mana upah gue?" Viola semakin mengernyitkan keningnya. Upah? Jadi orang itu dibayar untuk berakting bahwa dia terdakwanya? Viola mengepalkan tangannya kuat menahan emosi. Ia ingin melampiaskan amarahnya itu pada dalang dari semua ini. Namun keinginannya itu lagi dan lagi harus di tunda terlebih tahu.

Suara pot bunga yang bergeser karena kakinya membuat kedua lelaki yang tengah berbincang curiga dengan yang terjadi di luar kelas.

"Bos, kayaknya gue harus cek. Daritadi kayaknya ada yang ngikutin, bos." Orang yang disebut bos itu hanya terdiam. Dia memilih tak ingin mengetahui siapa yang mengikutinya.

Hanya saja, ia khawatir ada orang yang mengetahui percakapannya dengan Roland.

"Biar saja, Roland. Mungkin itu hanya tikus," ucap orang itu bersidekap di depan dada bidangnya.

Beruntung, ke dua cowok itu hanya mencurigai Viola. Mereka tak mendekatinya.

"Lo butuh berapa, Roland? Gue bakal bayar sesuai kebutuhan lo," lanjutnya lagi setelah satu menit terdiam.

"Segini cukup?" ujarnya lagi seraya mengeluarkan uang sebanyak lima ratus ribu dari saku celananya. Roland mengangguk sebagai respon. Bahkan, uang sevesar lima ratus ribu lebih dari cukup untuknya.

Hendak pergi, sesegera mungkin Viola kabur agar keberadaannya tak diketahui ke dua cowok itu. Viola mempercepat jalannya menuju kelasnya. Sebentar lagi pelajaran berikutnya akn dimulai. Dan yang paling Viola takutkan, guru itu akan memberi ulangan mendadak, diberi waktu untuk belajar saja hanya lima menit. Bagaimana bisa Viola nelakukan semua itu? Kapasitas di dalam otaknya sangat terbatas! Dia bukanlah Iqbal yang cekap tangkap materi yang diberikan. Butuh waktu yang lama dirinya untuk menghafal semua materi.

Kalau saja dirinya dan Iqbal bisa bertukar potensi, ia akan memilih mempunyai potensi seperti Iqbal. Viola cukup tersiksa dengan potensinya yang sekarang ini. Potensi yang ia punya membuat orang yang di sekelilingnya menganggap dirinya aneh.

Coba saja bayangkan perasaan Viola yang baru menginjakkan kakinya di kelas, gadis itu dikucilkan teman - temannya. Kejadian seperti ini tak hanya terjadi sekali - dua

kali saja. Setiap kali Viola membentak seseorang, orang itu akan mati. Bahkan, semenjak dirinya mempunyai potensi seperti itu, ia lebih sering dijuluki gadis pembunuh.

"Eh guys, liat deh. Gadis pembunuh sudah datang ke kelas kita ternyata. Jauhi dia! Dia terlalu bahaya. Bisa - bisa, kita ikut mati lagi gara - gara dia membentak. Hiihh," sindir seorang cewek seraya mengedikkan bahu ngeri karena kejadian - kejadian yang menurutnya datang karena adanya Viola.

Dengan bentakkannya, ia sudah memakan banyak korban. Di mulai dari insiden gurunya, kejadian Ghea yang mati begitu aja di atap, dan semua yang berkaitan dengan amarahnya. Namun ada sebuah pertanyaan yang sedari tadi ada di benaknya, waktu lampau, ia didatangi Maudy, mamanya. Viola memang sempat membentaknya, yang membuat aneh di kasus ini, Maudy tetap hidup. Tak ada reaksi apa - apa. Malah, hanya kecanggungan yang dihasilkan. Teori apa lagi ini?

Viola.

Tiba - tiba saja ada orang yang menyebut namanya. Dan yang membuat dirinya semakin takut adalah, suara itu selalu aja mengintai dalam kehidupannya. Suara itu pula yang membuat truma di hidup seorang Viola Anggraini.

"Lo jangan ganggu gue! Sebenernya siapa sih lo? Buat apa lo selalu muncul di kehidupan gue? Lo mau buat trauma di hidup gue?!" Viola melemparkan jutaan protesnya pada suara itu. Namun sosok itu tak berkutik. Suara itu tetap diam. Tak menyahut apa protesan yang membuat Viola geram padanya.

Detik demi detik, suara itu menampakkan wujud aslinya. Sosok yang ditampilkan bukan berupa manusia melainkan

sosok yang menyeramkan. Iris matanya hitam pekat, badannya terlihat seperti manusia biasa dengan pakaian serba hitam dengan pisau yang sudah sosok itu genggam. Apa barusan ia melihat makhluk tak kasat mata?

Viola menundukkan kepalanya dalam - dalam. Tak cukup keberaniannya untuk mdnatap ke dua bola mata sosok itu.

Viola, permainan sesungguhnya akan segera di mulai. Ini hanya pemanasan saja. Sosok itu berbisik pada Viola. Viola menutup kupingnya erat dengan suara dan wujud yang dihasilkan sosok itu.

"AHHHHHH!" pekik Viola kencang membuat seisi kelas menoleh ke arahnya. Melihat kejadian itu, semua murid yang ada di kelas tanpak tak peduli pada gadis yang tengah menutup kupingnya. Mereka malah mengeluarkan cibiran tentang Viola yang kian menjadi.

"Makin aneh banget dia."

"Dih, kesurupan dia?"

"Emang pada dasarnya si Viola emang aneh. Biarin aja."

Merasa terusik, Aara yang duduk tak jauh dari sana mengangkat suaranya. Tentu Aara tahu persis rasanya di bulli. Ia pernah merasakannya sewaktu Viola di rawat inap.

"Heh, maksud lo apa ngatain Viola kayak gitu? Viola nggak ada salah sama lo, kenapa lo yang sibuk ngurusin hidup orang?" tantang Aara. Nyalinya sudah kembali. Selain Ghea, ternyata ada juga orang yang terlahir untuk mencibir orang tak bersalah.

Cewek yang merasa tersindir itu mendorong meja terdekatnya sehingga menghasilkan suara decitan. "Oh,

sekarang lo udah jadi pahlawan ya. Kemarin aja lo dibantu Iqbal buat ngerjain soal di papan tulis. Camkan kata - kata gue, lo itu cuma cewek murahan dan nggak tahu diri. Satu lagi yang perlu lo tahu, lo itu cuma numpang di sini." Seketika mata jernih milik Aara membulat. Tentu dirinya tak terima dengan ucapan cewek itu.

Aara semakin geram dengan tingkah laku cewek yang ada di depannya. Ia akan menunjukkan sifat aslinya di depan cewek ini. Apakah cewek ini tak tahu akibat berurusan dengan seorang Aara Aletta?

"Denger, ya. Gue nggak peduli lo mau ngomong apa. Dan lo pernah denger kalau orang biasa bisa berubah. Lo mau tahu sifat asli gue 'kan, Veranda," sarkas Aara melempar tatapan tajam pada orang yang bernama Veranda itu. Tanpa mau berpanjang lebar lagi, dengan sekali gerakan, Aara mampu membuat Veranda meraung jesakitan karena pukulan yang Aara berikan padanya.

Entah apa yang Veranda rasakan, di detik itu juga ia merasa tulangnya patah dan sendinya berpindah tempat.

"Liv, Na, kok lo berdua diem aja? Lawan si Aara. Duhh," ringkih Veranda seraya menyuruh ke dua temannya itu menghabisi Aara. Aara yang merasa tertantang, menynggingkan senyum meremehkan. Gadis berbadan jangkung itu justru meminta mereka maju melawannya.

Ketika satu dari mereka berniat memukul wajah mulusnya, Aara segera menangkis tangan itu agar tak menyentuh wajahnya. Kau tahu apa yang Aara lakukan? Ya. Dia memelintirkan tangan yang hendak memukulnya sampai tangan mereka keram.

"Sekarang lo tahu gue siapa'kan? Jangan ganggu Viola lagi kalau nggak mau tulang lo pada patah," ujar Aara. Kini

pandangan Aara kembali teralih dengan Viola yang masih meringis. Sungguh malang gadis itu. Gadis itu tak mampu menyerang rasa takutnya. Aara menepuk pundak Viola pelan. Aara berharap, temannya itu baik - baik saja.

"La, ini gue. Lo tadi emang liat apa?"

Rasa takutnya mulai padam, Viola melepaskan tangannya yang menyumpal telinganya. Viola terheran setelah menyapu pandangan ke sekeliling. Makhluk itu tak lagi muncul di hadapannya.

"Ra, tadi lo liat ada sosok gelap di daerah sini nggak?" Aara mengerutkan keningnya. Mengapa temannya itu menanyakan apakah ada sosok gelap atau tidak? Bahkan, sejak kecil, ia tak pernah melihat makhluk halus di sekitarnya. Atau.. Aara curiga temannya ini melihat yang seharusnya tak teerlihat.

"Udah, La. Sebentar lagi guru bakal masuk. Lebih baik lo tenangin diri lo," hibur Aara. Mendengarnya, Viola tersenyum simpul. Ada rasa lega di hatinya. Coba saja tak ada Aara, sudah dipastika ia akan ditindas abis - abisan.

Tak lama, guru pelajaran selanjutnya masuk membawa beberapa tumpukkan kertas. Viola dan kawan - kawannya curiga gurunya itu akan mengadakan ulangan dadakan. Viola menelan ludahnya sedikit kasar. Membayangkan deretan soal saja sudah membuatnya mual. Bagaimana jadinya kalau otaknya dipaksa berpikir demi soal yang diberikan? Mungkin Viola akan mengangkat tangannya terlebih dahulu. Ia tak terlalu pandai dalam hal menghafal materi.

"Hari ini ulangan, ya! Ibu berikan waktu lima menit."

Skakmat. Ternyata benar dugaannya. Ini bukan kali pertamanya ada ulangan dadakan, bahkan hampir di setiap pelajaran fisika, ada saja ulangan dadakan. Viola mati rasa sekarang ini. Apa yang harus ia lakukan? Pasrah? Tak mungkin. Bagaimanapun juga, ia harus menyelesaikan soal demi soal dengan baik. Tidak ada kata menyerah dalam kamus gadis itu.

Guru itu menaruh kertas ulangan di masing - masing meja murid. Siswa boleh membuka lembaran itu saat mereka mengetahui betul isi materi.

"Oke, sambil kalian mengerjakan, ibu absen, ya!"

Hening. Tak ada yang menyahut seruan dari guru itu.

"Andi Saputra," panggil guru itu mulai mengabsen murid - murid di kelasnya. Anak yang disebut Andi itu melayangkan tangannya sebagai respon.

"Hermawan Adiatama."

"Hadir!"

"Iqbal Laksamana."

Tak ada yang menyahut. Suasana kelas semakin termaram dengan hening yang menyelimuti ruang kelas.
"Iqbal Laksamana?" ulang guru itu menyadari tak ada yang menyahut di antara mereka. Guru itu membuang nafasnya kasar. Hampir saja Iqbal dianggap alfa, cowok berbadan tinggi dengan rambut yang sepertinya terbasahi oleh air dan seragam yang dihaisi dengan bercak darah itu memasuki kelas tanpa permisi. Nafasnya tersengal - sengal layaknya manusia di kejar setan.

Viola tersenyum aneh menatap Iqbal. Apa yang terjadi pada cowok itu sehingga ada noda darah di seragamnya?

"Iqbal, kamu dari mana saja? Dan kenapa seragam kamu ada bercak darah?" Iqbal tak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya mengeluarkan satu kata yang berhasil membuat murid di kelasnya menegang. "Lari!"

Gimana nih dengan part satu ini? Suka nggk? Moga suka yaa! Janlup vote dan komen di sini, makasih.

See u in next capt. perkiraan tamat di bab 25 atau 26 ya ged.

22 Arwah Korban

Part 22 ini kemungkinan ada yg creepy, jadi siap2 ya!

"Lari!"

Satu kata itu terlontar begitu saja dari mulut Iqbal. Apa maksudnya? Viola tahu betul sikap Iqbal, Iqbal adalah tipe cowok yang tak mau berbasa - basi. Kalau dia berbicara, pasti ada maksud tertentu. Viola yakin ada yang Iqbal ingin sampaikan. Entah apa, Viola tak tahu pasti.

"Bal, maksud lo apa, sih? Kenapa lo tiba - tiba jadi aneh begini," sergah Aara berdiri sari posisi duduknya. Iqbal menatap Aara dengan kedua bola mata yang menyalang. "Gue bilang, lari! Sekolah kita udah nggak aman," ucap Iqbal tak mau kalah. Aara membelalakan matanya. Menurut Aara, Iqbal itu sudah satu tingkat di atas tidak wajar. Apa mungkin Iqbal mendoakan semua murid yang ada di sini celaka?

Guru yang menyaksikan hal tersebut mendesau kasar. Mungkin Iqbal hanya berhalusinasi. Buktinya, sekolah ini masih baik -baik saja. Tentang murid yang mati di sekolah, itu semua hanya kecelakaan. Tak mungkin kejafian semacam itu terulang beberapa kali berturut - turut dalam satu minggu.

"Iqbal, setelah mata pelajaram saya selesai, kamu bersihkan seragam kamu dan untuk Aara dan Veranda, temui ibu di ruang BK," titah guru itu dengan nada yang terbilang datar. Sejujurnya, Iqbal masih bersikukuh dengan pendapatnya. Sekolah ini sudah tidak aman. Banyak korban dan kejadian aneh di sekolah ini. Contoh yang paling dekatnya adalah,

ruangan administrator terbakar. Dan kejadian itu mungkin sebagian petnjuk dari different game.

Percikan api di ruangan administrator itu seolah ingin menghalau siapapun yang mendekati ruangan itu. Apa mungkin si pelaku tak ingin identitasnya terbongkar?

Viola menopang dagunya dengan ke dua tangannya malas. Fisika adalah pelajaran yang membuat otaknya mengebul. Kenapa pula pelajaran ini ada ulangan mendadak? Mau tak mau, Viola mengerjakan deretan soal yang menurutnya rumit itu.

"*Apa lagi ini?! Perasaan kemarin belum dipelajari deh. Dasar guru nyebelin,*" sebal Viola membatin. Tak lama, Viola menepis pikirannya akan hal itu. Walau sebenarnya banyak materi yang belum sempat ia kuasai, Viola harus tetap mengerjakannya. Ya sudahlah, lebih baik pura - pura mikir. Viola mengetuk - ngetukkan bolpennya beberapa kali ke jidatnya berusaha mencerna soal per soal yang diberikan dengan sesekali meniup pelan tangannya yang sempat tegores beling.

Dan.. sebesar apapun ia beusaha, tetap saja hasipnya nihil. Tak menemukan satu jawabanpun yang akan ia tulis di kertas jawaban.

"BAIK, WAKTU MENGERJAKAN 10 MENIT LAGI!"

Viola semakin panik mengetahui waktu yang tersisa. Perasaan, dirinya baru saja menghafal semua rumus fisika, dan sekarang waktu yang tersisa tidak banyak. Hendak menyalin pertanyaan ke kertas jawaban, tiba - tiba saja pipi sebelah kanannya terasa dingin. Seperti ada yang menyentuh pipinya.

Asal saja jawabannya. Paling cuma ditegur. Misi kamu itu cuma satu. Cari siapa yang membunuh teman - temanmu! Kamu adalah korban, dan tugas kamu hanya mencari siapa si pelaku. Bisikan itu terdengar di telinga Viola. Anehnya, suara yang ia dengar kali ini adalah suara wanita sekitar lima belas tahun. Suara yang ia dengar kali ini adalah suara temannya yang sempat celaka beberapa hari lalu.

"Gue nggak kenal sama lo. Pergi aja," usir Viola tanpa balas kasih.

Suara itu membisu. Namun, sosok yang berkoar di gendang telinganya itu masih memandanginya. Buluk kunduk Viola meremang sesaat begitu suara itu mulai berbicara lagi dengannya.

Orang itu jahat, La. Dia yang buat gue gini.

Kali ini, suara itu mengeraskan volumenya agar dapat dijangkau Viola. Dan tetap saja raut wajah Viola tidak ada yang berubah. Ia berusaha mengabaikan suara yang terus ada seolah menunggu jawaban darinya. Jangankan merespon, menoleh saja Viola enggan.

Temui orang itu atau kamu akan membayarnya. Nyawa dibayar nyawa. Kalau kamu nggak mau nyari siapa biang masalahnya, kamu yang akan kena. Orang itu ada di dekat kamu.

Viola tertegun mendengar apa yang suara itu katakan padanya. Hey, apakah orang yang tengah mengajaknya bicara ini salah satu korban? Viola menyapu pandangan kesekelilingnya. Tak ada yang peduli padanya yang berbicara sendiri. Semua murid tengah mengerjakan ujiannya masing - masing.

Viola juga aneh dengan suasana kelasnya. Jelas - jelas keadaannya hening, namun kenapa seperti ada yang mengajaknya bicara? Viola menggelengkan kepala berkali - kali, menjauhkan segala spektulasi yang ada di benaknya.

Kalau kamu nemu, bunuh dia! Aku dibunuh sama dia. Tolong temui dia untuk aku. Suara itu memelas. Dia butuh bantuan Viola.

"Emang lo siapa? Kenapa gue harus bantu lo?" tanya Viola tanpa mengalihkan pandangannya ke kertas ujian. Sosok yang bersuara itu mendekatkan ke tubuh Viola hingga hawa dingin yang terasa. Semenjak, makhluk ini ada di kelasnya, suasana kelas semakin temaram. Tidak ada yang berbicara. Hanya lenggang dan kesunyian yang tercipta.

Kamu nggak tahu aku? Aku Raya. Korban dari different game.

Tubuh Viola menegang. Tunggu, jadi benar apa yang ia pikirkan sebelumnya? Orang ini adalah salah satu korban different game? Rasanya, ini kali pertama Viola didatangi makhluk halus korban different game. Biasanya, korban yang sudah mati karena different game, mereka akan pergi ke tempat yang seharusnya. Lantas, kenapa korban yang bernama Raya ini masih terjebak di sini?

Pelaku different game itu.. Dia adalah orang yang membenciku sewaktu SMP. Aku tahu dia sebal sama aku gara - gara aku mengambil beasiswa miliknya. Terus, dia menuntut balas ke aku. Tolong temui dia. Kalau kamu nggak sampai menemuinya, aku akan meminta kamu membayarnya.

Viola pura - pura tidak mendengarkan makhluk halus yang terus mencurahkan isi hatinya. Viola memang tidak bisa

melihat 'mereka'. Mereka saja yang mau menampakkan diri di depan Viola.

La? Aku yakin kamu bisa denger--

"LO BISA NGGAK GANGGU GUE?" sentak Viola berdiri dari tempat duduknya. Guru yang tengah mengawasi murid - muridnya, beralih pandang pada sosok gadis yang tiba - tiba saja menyentak. Guru itupun tak tahu siapa yang Viola tuju. Kenapa Viola berteriak begitu keras. Hampir saja teman sekelasnya mati karena sanggahan Viola.

"Viola? Kamu lagi ngomong sama siapa?"

Viola tersentak halus. Apa yang barusan dia lakukan? Apa barusan dirinya berbicara pada makhluk yang mati? Seketika pikiran Viola berkelana kesana - kemari.

"Mana kertas ujian kamu?" tanyanya pada Viola yang masih diam membeku. Pasalnya, Viola akan menjerit ketika ada makhluk astral yang menampakkan di depan matanya. Namun kenapa rasanya kali ini berbeda? Hanya ada keberanian yang tumbuh di tubuhnya. Viola belum pernah melihat 'mereka' sebelumnya. Atau.. Bisa saja makhluk halus yang mengaku Raya itu adalah cara untuk mengakhiri different game.

Ah tidak.

Viola tidak boleh berkawan ataupun berkerjasama dengan makhluk beda alam dengan dirinya.

"Viola Anggraini. Bagus sekali kamu tidak mengerjakan soal - soal. Kamu emang lagi ngomong sama siapa sampai soal di depan kamu itu terabaikan?"

Viola mengatup bibirnya rapat - rapat. Dasar hantu sialan! Dia menggangu Viola di saat yang tidak tepat. Kenapa bisa hantu Raya muncul di hadapannya dan minta tolong menemui pelaku different game? Itu hanya membuang waktu! Sampai kapanpun, si pelaku akan bersikukuh menyembunyikan identitasnya. Masih teringat jelas dirinya ke sekolah sewaktu semua anak sudah pulang. Ia terserempet peluru. Kakinya sulit digerakan. Berdiripun tidak bisa. Viola tak ingin merasakan hal itu lagi.

"Berdiri di lapangan kamu! Hormat ke tiang bendera! Jangan sampai, nama baik sekolah kita tercoreng karena kamu. Nanti mereka bilang apa tentang sekolah kita? Mereka akan mengira sekolah ini anker gara - gara kamu ngomong sendiri. Ngerti?!" peringat guru itu sedikit menekankan kata terakhir yang dilontarkan.

Ingin sekali Viola membentak balik, namun niatnya itu diurung kembali. Potensinya masih ada di dalam tubuhnya. Kalau seandainya Viola mengeluarkan unek - unek di dalam dirinya, bisa dipastikan, akan ada korban lagi walau itu di luar different game. Ia masih trauma dengan kejadian pertama kali ia menggunakan potensinya. Pak Yoga, beliau adalah orang pertama yang menjadi korban kecelakaan karena potensinya.

Awalnya, Viola pikir, apa yang ia lontarkan biasa saja. Sayangnya, kita berbicara realita. Satu per satu yang ada di sekolah ini mati karena potensi yang ia miliki.

***

Masih teringat jelas bagaimana hantu Raya menyampaikan pesannya di kelas tadi. Jika tidak mau celaka, ia harus menemui pelaku different game dan si biang masalah itu dekat dengannya? Siapa? Viola mengedarkan

pandangannya mencari siapa pelakunya. Mau dilihat dari segi manapun, semua orang berpenampilan sama. Tidak ada sedikitpun rasa kekhawatiran yang terpahat di wajah mereka. Semua orang terlihat biasa.

Viola bukanlah Sean si pembaca aura juga Aara yang bisa mendengar suara sekecil apapun. Potensinya hanya bisa mencelakakan orang.

Tunggu, Sean? Aara? Ah iya benar! Ia akan meminta bantuan pada cowok itu. Sesuai penelitiannya, Sean bisa membaca aura manusia. Sean juga bisa tahu orang itu akan berkhianat atau tidak. Dan untuk Aara, Viola akan meminta tolong padanya untuk mendengar satu per satu orang di balik ruangan. Khususnya di ate sekolah. Viola yakin, pelaku different game salah seorang murid yang berada di sini.

"Kamu pasti capek. Nih minum."

Viola gelagapan karena suara yang mengagetkannya itu. Hampir saja jantungnya copot. "Bim, kamu kok ada di sini? Bolos?" tanya Viola. Orang yang dipanggil 'Bim' itu mengernyitkan keningnya. Apa barusan ia mengusik kekasihnya? Lagipula, niatnya baik. Bima hanya kasian pada pacarnya yang terus berdiri di tengah lapangan. Kalau terjadi sesuatu pada Viola, dirinya akan diminta pertanggung jawaban.

"La, kamu ngerasa kamu berubah nggak sih? Baru aja kamu ketawa - ketiwi sama aku. Tapi kenapa sifat kamu yang kayak gini bertingkah seolah kamu nggak pengen aku hidup?"

Viola hanya melirik Bima sekilas lantas kembali memandang lurus ke depan.

"Yang seharusnya nanya gitu tuh aku. Kamu berkata nggak akan kemana - mana, tapi mata kamu ini yang berbicara langsung ke aku. Sebenarnya, siapa orang yang kamu benci?"

Bima tertawa renyah dibuatnya. Ternyata, kekasihnya ini masih menaruh kecurigaan padanya.

"Aku udah bilang, aku nggak pernah ben--"

"Bohong! Kamu marah besar pas aku berduaan sama Sean di lapangan basket. Dan sorot mata yang kamu pancarin, aku mengenalinya. Ke dua bola mata kamu menunjukkan rasa benci," ucap Viola masih dengan matanya yang belum beralih dari tiang bendera.

Bima mendesah berat. Bukankah cemburu dalam suatu hungan itu biasa? Kenapa kekasihnya ini terlalu sensitif terhadap hal yang berkaitan dengan ketidak sukaan? Selama tiga tahun mereka menjalani hungan, tidak ada rasa curiga. Bahkan, hungan mereka berjalan mulus.

"Bim, kalau kamu menyimpan rahasia yang belum aku ketahui, kita putus."

Dua kata yang menohok di hatinya. Kita putus. Sungguh, tidak ada yang menginginkan dua kata itu terlontar. Mengakhiri suatu hungan bukan hal yang mudah. Berat rasanya kalau mereka putus sekarang. Baru saja ingin merayakan anniversery mereka yang ke-tiga, masa iya udah putus. Bima memperhatikan sudut - sudut yang ada di wajah Viola. Hanya ada satu yang menarik perhatiannya. Darah mengalir di jempol kekasihnya.

"La, jempol kamu kenapa? Kok kayak ada yang netes?" bingung Bima.

"Makasih atas perhatiannya. Aku nggak apa - apa. Nanti juga sembuh sendiri. Oh iya, kamu harus perhatikan setiap kata yang aku bicarakan, ajak aku jalan - jalan selepas sekolah usai. Aku mau, kamu menghabiskan waktu bersama aku. Jadi, kita punya banyak waktu bersama. Aku mau kita seperti dulu. Janji?"

Viola menyodorkan jari kanannya yang masih bersih, belum ternodai darah. Mereka menciptakan janji jari manis. Biarkan janji ini sebagai saksi kalau seandainya salah satu dari mereka ada yang berkhianat. Bima mengangguk, cowok itu mengaitkan jari manisnya dengan Viola.

"Janji."

Huuuhhh, makin panas aja nih cerita. Janlup votment yaa. Kalau bisa setiap paragraf.

Semakin banyak komen dan vote, semakin cepet update.

Sampai jumpa di part 23!

23 Find or Dead

Yo ged, moga kalian suka sama cerita ini ke depannya.

Oh iya, kasih kesan dan pesan baca DFTO dari awal sama part ini dong? Kalau boleh tahu, apa yang membuat kalian tertarik dgn cerita ini?

Janlup votment yaa! Udah vote? Cusss!

"Heh! Kalian ngapain berduaan? Pake janji manis segala lagi. Nanti di tengah kalian ada setannya. Mau kalian?" tanya guru yang menghukum Viola, kalap.

Sigap, Viola melepaskan jari kelingking dari jemari Bima. Begitupun dengan Bima, Bima reflek melepaskan jari kelingkingnya karena sentakkan yang dihasilkan. Baru saja mereka mengikat janji manis, guru itu menghancurkan segalanya.

"M-maaf, b--bu," ucap Viola mewakilkan.

"Berdiri di lapangan, hormat ke bendera! Kalian ini pacaran terus," recok sang guru. Viola tak terlalu mendengarkan apa ceramahan berikutnya dari guru yang menurutnya kerap menyebalkan. Viola hanya tertuju pada makhluk astral yang mengikutinya sedari tadi. Yap. Siapa lagi kalau bukan Raya. Salah satu korban different game. Apakah Raya sedendam itu pada pelaku different game? Matanya mendelik hingga mau keluar. Dia marah. Dia marah karena Viola belum sempat menemukan jawaban. Hey, menemukan pelaku itu bukan hal yang mudah. Bagaimana bisa ia menuruti kemauan orang yang sudah mati?

Viola menepis semua asumsi di benaknya. Ia tidak boleh berteman dengan makhluk beda dunia. Ia tidak boleh tergoyahkan hanya karena makhluk itu mengancamnya.

Viola mengalihkan pandangannya ke tiang bendera. Gadis itu tak menerima ancaman atau permintaan tolong dari makhluk halus itu. Manusia lebih mulia daripada makhluk lainnya. Tidak. Dia tak boleh menerima dan menuruti kemauannya. Walau benar, ia ingin tahu siapa biang masalahnya. Karena itu, Viola meminta Sean dan Aara untuk mencarinya. Perlu diingat, Viola ingin mencari dalang dari permainan ini karena ia penasaran. Dia mencari tahu bukan berarti tidak ingin dirinya celaka.

Kalau dipikir, makhluk itu adalah alarm baginya. Makhluk itu mengingatkan Viola untuk terus menyelidiki. Sudahlah. Viola malas membahas hal itu.

"La, minumannya aku taruh situ. Kalau kamu haus, kamu bisa mengambilnya," tutur Bima. Viola tak membalas perkataan Bima. Cewek itu hanya mengangguk sebagai jawaban.

Bima menyimpan botol minuman dingin di tepi lapangan tak jauh dari tempat Viola dihukum. Viola melemparkan senyum aneh pada Bima.

Bim, kamu masih pacar aku yang dulu 'kan? Gumam Viola sangat lirih. Namun di tengah mata sendunya, ia melotot saat makhluk tak kasat mata itu memberinya seringaian lepas. Tak lama, hantu Raya berjalan mundur dan mulai menghilang.

Viola semakin bingung dengan pertanda dari hantu itu. Viola yakin, ada yang mau disampaikan hantu Raya. Ah, ia sungguh tak pandai memecahkan teka - teki. Yang hanya

bisa dilakukannya sekarang, menunggu apa yang akan dilakukan hantu itu berikutnya.

***

Sesudah hukuman yang terbilang lama, Viola duduk di tepian tempat botol minuman pemberian kekasihnya ada di sana. Viola menyeruput habis minuman itu. Sangat melelahkan. Untung saja hanya sepanjang pelajaran fisika. Kalau saja Viola dihukum sampai sekolah usai, ia tak mungkin menjalankan rencananya. Di benak gadis bermata asia itu, dia sudah merancang penyelidikan dalang different game.

Banyak orang berlalu lalang di hadapannya. Ada beberapa murid yang ingin mengisi perut mereka, ada yang mau ke toilet, ada juga yang ke ruang guru untuk mengumpulkan beberapa tugas dengan guru yang bersangkutan. Yap. Ini waktunya istirahat. Akan tetapi, tidak dengan otak Viola. Viola masih memikirkan hantu Raya yang mendadak menampakkan diri sewaktu dihukum tadi. Ditambah, hidupnya dibuat lebih kompleks karena semua orang tanpa tak peduli keberadaannya. Orang yang melihatnya, mengira Viola adalah pembunuh. Hampir semua murid hilang di muka bumi karenanya.

Namun, kelesuan yang terpahat kini mulai memudar. Wajah kusutnya berubah menjadi semangat ketika dua orang yang ia cari kebetulan lewat di hadapannya.

"Yan, Ra, gue mau ngomong!"

Sontak, orang yang merasa dipanggil menghentikan langkahnya. Mereka kaget bukan main mendengar panggilan Viola yang mendadak.

"La, bilang - bilang dulu kalau mau ngomong. Nape lo?" tanya Aara mendahului Sean yang sudah membuka mulutnya. "Lo tahu Raya?" tanya Viola mulai berbasa - basi. Sean dan Aara saling menukar pandang. Tiba - tiba saja, Viola memicarakan Raya, orang yang menjadi korban different game. Tak banyak orang tahu alasannya mati. Yang terpenting, Viola dalam bahaya.

Kalau saja Viola belum mengetahui apa yang ingin disampaikan hantu Raya padanya, nyawanya akan terancam. Nyawa dibayar nyawa? Apakah ada orang menghianati dirinya? Katanya juga, dalang different game ada di dekatnya.

"Ngapain lo masih bahas orang yang udah mati? Apa jangan --" Belum sempat Aara melanjutkan kalimatnya, Viola sudah menanggapi asumsi Aara cepat. "Nggak usah khawatir tentang pendapat lo yang mau nyakitin gue. Emang nyatanya begitu, perkiraan lo bener. Gue didatangi Raya." Sean maupun Aara menutup mulut mereka. Mereka sangat kaget ketika kabar ini terdengar di telinganya. Kalau saja kabar ini terdengar di seluruh penjuru sekolah, Viola semakin dibenci. Sudah dianggap pembunuh, kemungkinan besar, Viola akan dipanggil gadis paranormal.

Jujur, ini kali pertama dirinya melihat hal - hal gaib. Sebelumnya, Viola tak pernah melihat mereka. Artinya, hantu Raya ingin Viola mengetahui bahwa dirinya masih mengintai di sekitaran sekolah.

"Gue butuh bantuan kalian," tukas Viola menatap Aara dan Sean bergantian. Aara dan Sean lagi - lagi dibuat ternganga. Angin apa yang menerpa gadis itu? Bukankah Viola berjanji tidak akan melakukan penyelidikan lagi?

"Yan, potensi lo mengetahui aura. Periksa satu per satu murid di sini. Siapa yang berkhianat di antara kita. Dan untuk Aara, lo bisa mendengar suara sekecil apapun termasuk suara bisikkan. Lo denger apa yang orang bicarakkan sekiranya lo curiga dengan orang itu," titah Viola mantap.

Ada raut kecemasan di wajah Sean. Ia seperti tidak yakin dengan pendapat Viola. "Gue dan Bima mau jalan. Nah buat lo berdua, gue minta buat menuntaskan masalah different game. Gue nggak punya waktu banyak. Mungkin saja hantu Raya yang masih gentayangan menerror gue. Ingat, jin seperti dia bisa menyerupai bentuk apapun yang mereka suka. Waspada saja," lanjut Viola bertekad.

Sean tanpak tidak percaya dengan keputusan yang Viola buat. Viola akan tidak lanjuti penyelidikan. Yang benar saja! Ini terlalu beresiko. Kalau seandainya mereka tersinggung karena telah dituduh yang tidak - tidak, mereka akan semakin membenci Viola. Keadaan sekarang saja, Viola sudah dikelilingi rasa benci. Apa Viola tak merasa takut dengan resiko yang akan menimpanya suatu hari nanti?

"Dan.. Raya bilang, dia tahu pelaku different game sesungguhnya. Akan tetapi, dia bilang, gue harus menyelesaikannya sendiri. Hanya gue yang bisa menghentikkan. Percuma kalau orang lain yang menghentikkan, dia tak akan menurut. Katanya juga, pelakunya dekat dengan kita." Viola mulai menceritakan interaksi antara dirinya dan hantu Raya di kelas tadi.

"Pertanyaan gue sekarang, kenapa lo cuma ngajak kita doang buat menyelidiki? Kenapa Iqbal nggak lo libatkan?" Pertanyaan yang spontan dikeluarkan Aara mampu membuat Viola memibusu. Viola bingung harus menjawab

apa. Kalau seandainya Viola mengungkapkan kebenarannya, ia semakin dijauhi.

Viola memilih mengarang cerita tentang Iqbal yang ia tidak libatkan dalam masalah ini. Ia hanya tak mau temannya itu terepotkan hanya karena masalah pribadi. Cukup dua orang saja yang ia mintai melakukan penyelidikan ini. Lagipula, Iqbal akan melaksanakan rapat keamanan, atau mungkin saja sekarang Iqbal sedang di kamar mandi untuk membersihkan noda yang ada di seragamnya. Beruntung, Sean dan Aara mempercayai omongan Viola.

"Lakukan apa yang gue minta. Kalau di antara kalian berkhianat, gue nggak jamin hidup lo bakal aman. Termasuk gue. Hantu Raya itu mengancam gue, dia akan membalas gue kalau gue belum menemukan siapa pelakunya."

Tak mau berbalas kata, Sean dan Aara menyepakati persetujuan Viola. Viola menyeringai lepas. Semoga saja, pelaku itu di temukan sebelum hantu Raya berulah lagi.

***

Seperti janjinya, Bima menjemput Viola di kelasnya. Khusus hariini, biarkan mereka bahagia bersama. Jangan mengusik Viola dan Bima.

"Jadi?" tanya Bima sesampai di kelas Viola. Viola yang sudah keluar dari kelasnya, mengangguk penuh keantusiasan. Belum pernah ia merayakan anniversery se-sederhana ini. Pasalnya, Bima akan meminta temannya untuk meminjamkan uang untuk anniversery-nya. Khusus tahu ke tiga mereka pacaran, Bima akan menggunakan uangnya sendiri. Nggak modal? Emang! Tapi, justru itu yang membuat Viola semakin nyaman berada di dekat Bima.

"Aku ngeluarin motor dulu. Kamu tunggu di parkiran," pungkas Bima tak mau berlama - lama, Viola mengangguk patuh. Sesekali, Viola mengecek kabar teman - temannya yang tengah melakukan penyelidikan.

Sean.

Gue udah liat semua aura yang ada di sekitar gue. Ya, walaupun gue harus berkeringat dulu, sih.

Aura mereka semua terlihat ketakutan. Gue nggak bisa bedain. Masa iya gue harus olahraga dulu?

Aara

Gue juga. Gue udah coba mendengar yang menurut gue mencurigakan. Tapi tetep aja gue salah sasaran. Dasar impostor sialan!

Begitulah pesan yang tertera di ponsel Viola. Viola mengerucutkan bibirnya sebal. Seakarang, Viola benar - benar dalam masalah besar. Bisa saja 'dia' menampakkan diri lagi di depan dirinya dan memulai aksi terror - menerror.

"Naik," pinta Bima menyodorkan helm hitamnya pada Viola. Viola terperanjat mendengar Bima yang tiba - tiba saja muncul di hadapannya. Dirinya terlalu sibuk mengecek laporan dari teman - temannya hingga ia lupa ada Bima yang masih setia menunggu. Percayakan semuanya pada Sean dan Aara. Mereka tidak akan berkhianat.

Viola mendesah pelan seraya menerima helm pemberian Bima. "Makasih ya, sayang." Hanya kata itu yang mampu keluar dari mulut kecil Viola. Bima membalas ucapan terimakasih dengan senyuman khasnya. Ia menancapkan gasnya dan mulai melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

"La, aku boleh nanya sesuatu nggak?" Viola yang sedari tadi memeluk pinggang Bima selama motor milik Bima melaju, merengangkan peukannya. Apa Bima tahu rencananya? Viola menggigit bagian bawah bibirnya sedikit kencang.

"N-n-nanya aja, Yang," ucap Viola bertingkah seolah tak terjadi sesuatu padanya.

"Kamu hari ini aneh. Pas aku menghampiri kelas kamu, kamu hanya mengangguk dan mengangguk. Kamu nggak secerewet yang biasanya. Kalaupun kamu lagi antusias, kamu hanya menggambarkan dengan mimik muka, bukan dengan tegur sapa atau memeluk aku secara tiba - tiba atau apa gitu. Kamu kenapa, Viola?" tanya Bima panjang lebar.

Dengan hembusan angin yang terus menerpa wajahnya, Viola tertegun mendengarkan pertanyaan Bima yang begitu kompleks. Ditambah, Bima yang biasanya memanggilnya dengan sebutan 'sayang' kini berubah menjadi nama. Begitu sesak hati Viola sewaktu Bima memanggilnya dengan nama. Rasanya, kalau Bima menyebutnya begitu, mereka seperti dua manusia yang tidak saling mengenal satu sama lain. Viola yakin, Bima kecewa padanya karena menyambut kedatangannya hanya dengan anggukan.

"Viola, kamu baik - baik aja, 'kan? Kalau punya masalah cerita aja sama aku. Kita udah janji'kan nggak akan saling menutupi rahasia satu sama lain?" Viola tidak bergeming. Pelukannya di pinggang Bima mulai merenggang hingga lepas. Bima terus saja melajukan motornya tanpa memperdulikan Viola yang gelisah karenanya. Mereka benar - benar merasa asing. Seolah, Bima dan Viola tidak menjalani hubungan apapun.

"Bim, kamu masih punya aku dan kamu punya aku 'kan? Aku cuma nggak pengen kamu pergi. Katanya, kita akan

memulainya dari awal lagi. Pada kenyataannya, kamu lupa sama janji kita di awal. Kamu bukan Bima yang aku kenal." Entah ada angin darimana, kata - kata itu reflek terlontar. Bima tak merespon unek - unek yang Viola lontarkan, ia hanya fokus pada jalanan kota Jakarta yang terbilang cukup ramai.

"Aku nggak minta kamu jadi pacar aku. Kamu menganggap aku teman juga nggak masalah. Aku hanya butuh orang yang mengerti," lanjut Viola lirih sembari mengalihkan pandangannya ke samping. Terlalu berat bagi Viola mengungkapkan isi hati yang sebenarnya pada Bima, di sisi lain, Viola juga tak tahan dengan sifat Bima belakangan ini.

Di tengah kencangnya angin yang menerpa wajah manis Viola, Bima menarik tangan Viola agar memeluknya erat. Tentu Viola terperangah dengan sifat Bima yang berubah. Secepat itukah Bima menyadari kesalahannya?

"Tenang aja, kamu akan selamanya milik aku. Harapan di tahu ke tiga kita pacaran cuma satu. Semoga hungan kita semakin erat. Tapi kayaknya aku terlalu tinggi membayangkan itu. Di wajah kamu, aku bisa menangkap kalau kamu pengen putus sama aku," lirih Bima, sesekali cowok itu melirik Viola melalui kaca spionnya.

Viola menatap sendu pada Bima. Ia semakin mempererat pelukannya. Tentu saja ia tidak mau putus dengan Bima. Bima adalah kehidupannya. Bagaimana bisa ia meninggali kehidupannya sendiri? Konyol.

"Udah sampai. Turun. Nanti aku beliin gula kapas spesial buat orang yang spesial," ujar Bima mengeluarkan seluruh gombalannya. Viola hanya terkekeh dibuatnya. Bima bisa membuat tersenyum sekaligus bisa membuat hatinya merasa teriris.

Viola turun dari motor Bima, setelahnya, Viola duduk di bangku kayu tak jauh dari tempat wahana khas pasar malam. Ada kuda berputar, kora - kora, bahkan bianglala minu juga ada di sini. Kapan terakhir kali dirinya ke sini? Ia sampai tak bisa menghitung kapan terakhir dia ke sini. Viola menyapu pandangan, mencoba mencari sesuatu yang menarik matanya. Banyak anak kecil dan orang berpacaran di sini. Viola sangat menyukai suasana ini.

Sampai, benar saja, ia dibuat terpaku dengan pemandangan yang menciptakan rasa iba di hatinya. Seorang anak kecil menangis meminta tolong karena balonnya lepas dari genggamannya. Viola tersenyum samar pada anak kecil jauh lebih pendek daripada dirinya.

"Dek, ada yang bisa Kakak bantu?" tanya Viola pada akhirnya menghampiri bocah lelaki yang hendak mengambil balon warna kuning yang menyangkut di pohon.

"Ambilin itu, kak. Rehan nggak nyampe," ucap anak kecil yang menyebut dirinya Rehan. Dengan senang hati, Viola meraih balon yang menyangkut. Viola menggapai - gapai balon itu agar sampai dalam genggamannya. Namun, usahanya itu terlihat sia - sia. Di belakang punggung Viola, anak kecil itu menyeringai lebar layaknya psikopath. Anak kecil itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Dek, ini balonnya--"

Anak kecil itu berteriak marah dan melayangkan benda tajam. Sepertinya, ini adalah balas untuknya karena belum sempat mencari dalang different. Eh? Tunggu sebentar, apakah ini yang dimaksud 'dia' nyawa dibayar nyawa? Pintar sekali makhluk itu merubah wujudnya. Hanya butuh waktu lima detik untuk merubah wujud.

"Dek, itu berbahaya--" ucapnya lagi. Viola menatap nanar bocah lelaki dengan topi yang menghiasi kepalanya. "Gue nggak peduli! Buktinya lo belum menemukan siapa pelakunya!" geram bocah itu masih ingin melayangkan benda tajam pada Viola. Bocah itu seperti ingin menusuk matanya.

Ketika benda tajam itu semakin mendekat ke arahnya, Viola memejamkan matanya. Ia pikir, dia akan mati di detik ini juga.

"Mau apa lo sama pacar gue? Emang orangtua lo nggak pernah ngajarin lo gimana cara sopan santun? Ck. Jangan ganggu pacar gue!"

Bocah itu terdiam cukup lama. Kemudian, tidak butuh waktu yang lama, bocah itu menghilang dari hadapan mereka. Bocah itu justru merubah wujudnya seperti semula.

"Sebaiknya, luka kamu diobatin dulu. Banyak goresan di lengan kamu." Viola mengangguk mengiyakan. Kepribadian Bima yang selama ini ia kenal ternyata kembali lagi. Bima meniup pelan lengan Viola yang sudah banyak goresan. Kenapa hari ini begitu sial? Ia sudah terkena pecahan beling, sekarang malah anak kecil itu membuatnya merasa tertipuk kesialan.

"Sayang, kamu jangan melakukan hal itu lagi. Kalau kamu nolong anak kecil itu, kamu sama aja membahayakan diri kamu sendiri," tegur Bima. Nah, ini dia Bima yang selama ini ia kenal. Bersifat lembut, memberi sepenuh perhatiannya padanya. Lantas, siapa yang ada di tubuh Bima tadi?

"Kan aku nggak tahu, Yang," gumam Viola setengah berbisik.

Bima menatap Viola lekat. Kalau dipikir lagi, Viola cukup manis di pandangi. Tanpa sadar, muka mereka semakin mendekat. Viola memincingkan matanya, ia merasakan hembusan nafas hangat milik Bima. Ingin sekali Bima mendaratkan satu ciuman di bibir Viola, niat itu terpaksa diurung karena bunyi notofikasi ponselnya.

Mama
Kamu kemana saja? Cepat pulang! Jangan berkeliaran.

Wajah Viola berubah drastis. Hanya pilu yang tergambar di wajah gadis berwajah tirus itu. Sebisa mungkin, ia menahan tangisnya. Ia tidak mau kekasihnya melihat air matanya menetes. Namun, rasa ini sudah tak tertahan lagi. Viola tak dapat membendung kesedihannya. Bima yang melihat hal itu, berinisiatif menyeka air mata Viola.

"Jangan nangis. Aku yakin kamu bisa menghadapinya," hibur Bima memberikan sentuhan lembut di bahu Viola. Dengan mata yang mulai memerah, Viola mengangguk. Nyaman. Satu kata yang pantas menggambarkan isi hati Viola sekarang ini.

Viola memberanikan diri mengetik balasan pesan untul Maudy yang tiba - tiba saja mencari keberadaannya. Entah kenapa, setiap Maudy memanggil namanya dan tidak mengacuhkannya, Viola merasa dirinya adalah bayangan.

Viola.
Bukannya Mama sibuk sama kerjaan? Urusin aja tuh meeting. Nggak usah pura - pura peduli sama Viola.

Begitulah pesan yang Viola kirim. Ia sudah muak dengan segala masalah hidup yang menimpanya. Kalau dirinya disuruh pilih, ia tidak ingin dilahirkan di keluarga yang lebih mementingkan kerjaan daripada dirinya sendiri.

"Mama kamu?" Viola menatap Bima teduh.

"Iya. Mama aku nyariin aku dan nyuruh aku pulang. Males bangeylt nggak sih? Mama aku tuh buta kasih sayang hanya karena kerjaan. Aku pengen sama kamu aja, Bim," raung Viola manja. Bima merespon dengan senyuman tipis. Biar saja Bima melihat pacarnya bergelayut manja. Cowok itu betul menyukai gaya Viola seperti ini.

"Kalau kamu nggak mau pulang sekarang, mari kita cicipi gula kapas ini. Anggap saja ini sebagai pembukaan." Viola terkikik mendengarkan ceracauan dari kekasihnya itu. Sejauh pengetahuannya, si cowok akan mengajak pacarnya ke tempat yang romantis. Lilin di tengah dengan mawar yang mengelilingi. Namun, Bima berbeda dari kebanyakan cowok. Walau pada dasarnya Bima tidak modal, Bima selalu mempunyai cara untuk membuat hati Viola senang.

Malam ini, akan menjadi malam mereka berdua. Seolah, dunia hanya milik mereka. Bersenang - senang di tempat ini, dan jika hujan mulai membasahi bumi, Bima menutup kepala Viola berharap menetralisir basah yang mengguyuri.

"La, kamu harus inget kata - kata aku. Aku nggak akan tinggalkan kamu, sampai kapanpun. Kita akanmelewati hujan bersama. Kalau ada yang jahatin kamu, bilang aja."

Viola tak membalas dengan kata - kata, Viola merespon Bima dengan tangan yang melingkar di pinggang Bima. Viola memeluk Bima sangat erat. Lebay? Katakan saja. Viola hanya takut Bima akan meninggalkannya. Ia tak mau, hari ini adalah hari terakhir mereka bersama.

Rajin vote dan komen biar author makin semangat yaa! Tencuu

Salam dari cast buat yg baca!

24 Gone

Gue nggak tahu pasti perasaan gue yang sekarang. Yang jelas, gue merasa kesepian.

-Viola Anggaini-

Viola pulang ke rumahnya dengan perasaan senang sekaligus takut. Ke dua perasaan itu telah menjadi ramuan isi hatinya. Ia takut, Maudy memarahinya karena tidak langsung pulang. Beruntung baginya, Bima masih setia mengantarkannya pulang. Kalau saja Bima tidak mengantarkannya, sudah dipastikan dirinya akan di potong kecil - kecil.

"Makasih ya, Bim. Kamu udah nganterin aku pulang."

Bima berdecak sambil mengusap puncak kepalanya. "Udah menjadi kewajiban aku buat nganterin kamu pulang. Kita udah pacaran tiga tahun. Kok kamu bersikap kayak kita seorang teman saja." Viola membalas Bima dengan senyuman tipis. Andaikan waktu bisa diperlambat, Viola akan berada dalam pelukan Bima. Ia tak mau melepaskannya. Takut. Ya. Viola takut Bimanya akan menghilang. Entah karena bertemu cewek lain atau yang paling parahnya, ia berpisah dengan Bima karena faktor kematian.

Viola menggelengkan kepalanya beberapa kali. Ia mau mengikis presepsi hal kedepannya. Lebih baik, ia menikmati hidupnya. Jangan sampai hidupnya tersiksa hanya karena memikirkan hal yang sama.

Viola mulai menarik langkah ke arah rumahnya, namun langkahnya tercegat karena kekasihnya yang memanggil.

Tanpa Viola sangka - sangka, Bima meraih pergelangan tangannya dan mengusap punggung tangan Viola penuh rasa sayang. "Selamat malam, my princess," ucapnya lantas mencium punggung tangan Viola. Viola terbeliak melihat perlakuan Bima yang di luar dugaan.

Sikapnya lebih lembut daripada hari sebelumnya.

"Bim, makasih buat segalanya. Kamu juga mimpi indah, ya! Jangan lupa rindu," kelakar Viola yang langsung di sambut dengan mata Bima yang terbuka lebar, "hey, itu kata - kata aku!" Mereka berdua tertawa renyah. Viola harap, senyuman ini tak akan pudar. Setiap manusia memiliki hak untuk bahagia. Entah dengan cara apa yang jelas, Viola bahagia ketika berada di dekat Bima. Dengan segala kejutan yang Bima berikan, hal itu cukup membuat senyumnya mengembang.

"Mimpiin aku, ya! Aku sayang kamu!"

Viola tersenyum simpu lalu memasuki pekarangan rumahnya dengan langkah gontai. Sementara, Bima sudah menancap gas dan berlalu membelah jalanan kota Jakarta.

Sebenarnya, berat bagi dirinya memasuki rumahnya sendiri. Maudy pasti sudah pulang dari kantornya, dan seperti biasa, Viola akan diabaikan seolah dirinya tidak ada di bumi ini. Alih - alih, Viola memegang knop pintu, ada rasa takut yang mulai menguasai hatinya.

Sebelum pintu dibukakan, Viola mendengar suara samar - samar yang tentu mengarah kepadanya.

Dasar pecundang! Kenapa kamu belum mengetahui siapa pelakunya? Kamu payah! Padahal, tadi aku berusaha membunuh kamu, tapi orang itu selalu menjadi prisai buat kamu. Kenapa aku tidak bisa mendapatkannya?

Viola menghela nafas gusar. Suara yang membuatnya ketakutan itu muncul kembali. Tapi kali ini, sosok itu tidak menunjukkan penampakannya. Ia hanya mengeluarkan suara - suara biskan di telinga Viola. *Aku benci kamu! Kamu akan mendapatkan balasan lebih. Sampai jumpa, Viola.* Suara itu menghilang tak meninggalkan jejak. Hanya senyap yang menyelimuti malamnya. Daun pintu terkuak lebar menghasilkan wanita paruh baya dengan rambut sebahu. Yap. Itu Maudy, mamanya Viola.

Jujur saja, berbicara empat mata seperti membuatnya sedikit muak. Tanpa permisi, Viola sengaja menabrak badan Maudy sedikit kasar. Oh, ralat. Bahkan sangat kasar.

Viola memilih merebahkan dirinya di tempat tidur. Ia menatap langit - langit kamarnya kosong. Hidupnya rumit semenjak ada different game. Diguluti rasa takut karena tidak ingin dirinya menjadi korban, dihantui korban different game, semuanya berubah seratus delapan puluh derajat sebelum adanya different game.

Viola sesekali mengecek ponsel-nya. Group whatsapp yang dia buat khusus penyelidikan dalang different game. Group itu hanya ada tiga orang, Sean, Aara, dan dirinya sendiri. Tak ada sepeser ide yang bergelayut di kepalanya untuk mengajak Iqbal dalam group itu.

Pasti, Iqbal sibuk dengan tugas keamanannya yang merazia di setiap kelas. Dan Viola rasa, Iqbal tak akan berpatisipasi dalam penyelidikan itu. Ia sudah memprediksi reaksi Iqbal ketika harus bergabung dengan group penyelidikannya. Membuang waktu, sibuk untuk tes besok, dan berjuta alasan lainnya.

Mata Viola yang mulai meredup, tiba - tiba dikagetkan dengan suara dentingan notifikasi ponselnya.

Aara

-Mengirim sebuah foto-

Gue curiga sama orang yang ada di situ. Gue juga udah mendengar isi percakapan mereka. Tentang uang, nilai anjlok, atau apalah itu. Sepertinya mereka berdua sedang membicarakan different game.

Sean

Setuju gue, soalnya pas orang itu masuk ke gudang sekolah, auranya terlihat mengerikan. Banyak warna gelap yang mengelilingi mereka.

Viola

Kita nggak bisa nuduh tanpa adanya bukti. Coba kalian cari bukti yang kuat, kita akan bertemu di sekolah nanti.

Hanya sederet kata itu yang Viola tuliskan di ponselnya. Lantas, ia beralih pada menu galeri di hp-nya. Begitu banyak foto Bima dan dirinya di album galeri itu. Salah satunya, kekasihnya dan dirinya membelakangi kamera dengan membentuk ke dua tangan mereka menjadi bentuk hati. Viola sangat menyukai foto itu. Bahkan, foto itu menjadi wallpaper di hp-nya.

Viola tersenyum sendiri di kamarnya setiap kali melihat foto kebersamaan antara dirinya dengan Bima. Apa jadinya

kalau mereka berpisah? Apakah Bima akan mengenal dirinya walau tak bersama?

"Viola! Siapa yang pernah ngajarin kamu bersikap tidak sopan terhadap orang tua? Saya tidak pernah mendidik kamu seperti ini!" Mulut Viola terbuka sempurna. Kalau boleh mengungkapkan kebenaran yang muncul di dalam hatinya, ia benci dengan rumah-nya sendiri. Maudy hanya sibuk memikirkan kerjaan, tak pernah memikirkan anaknya. Bahkan, Viola belum pernah merasakan perhatian Maudy secara menyeluruh.

Maudy pernah menaruh perhatian pada Viola, namun itu tidak berlangsung lama. Buktinya, keesokan hari semenjak ia mendapatkan sebagian kebahagiaan itu, Maudy kembali sibuk. Tanpaknya, wanita itu tidak mengharapkan kehadirannya di bumi.

Viola membuka pintu kamar menampilkan Maudy tengah bersidekap di hadapannya.

"Kayaknya kita harus berbicara."

"Mama, Mama tahu nggak seberapa hancur hati Viola pas Mama ngomongin klien di saat Viola lagi bicarakan kebahagiaan yang Viola dapat? Mama nggak pernah peduli sama Viola! Kalau Mama nggak pengen Viola hidup, bunuh aja Viola sesuka hati Mama. Viola mau ke luar aja dari rumah ini," ucap Viola kalap. Tentu saja deretan kata yang di lontarkan Viola membuat Maudy terhenyak. Apa dia terlalu kasar menyikapi anak semata wayangnya ini?

Gadis itu melangkahkan kakinya ke luar rumah, tapi langkahnya terpaksa terhenti karena Maudy memanggilnya.

"Mau kemana kamu?"

"Mau ke kosan Bima. Viola merasa nggak nyaman di rumah ini," rapal Viola dengan mata yang mulai memerah. Maudy tak berhenti ternganga dengan perkataan putrinya. Tentu maksud Viola untuk menyindir Maudy. Viola mempercepat langkah kakinya menuju perkarangan rumah. Viola menangis sejadinya - sejadinya. Konflik mereka awalnya kecil, namun seiring berjalannya waktu, perlakuan Maudy, perkataan Maudy, semua yang dilakukan Maudy itu memancing emosinya.

Di jalan dekat rumahnya, Viola berteriak sekencang mungkin, gadis itu ingin menghabiskan suaranya. Semakin larut dalam emosi, Viola menjambak rambutnya sendiri kesal. Ia frustasi dengan kehidupannya yang penuh dengan konflik. Masalahnya dengan hantu Raya saja belum selesai, sekarang, ribuan masalah menimpa dirinya.

Viola menatap langit malam yang terlihat mendung. Sepertinya akan turun hujan. Viola berlari sambil menutup kepalanya dengan tangan, berharap rinai hujan tidak membasahi kepalanya. Namun semakin ia berlari, kakinya semakin melemas. Ia terduduk di jalanan aspal yang sudah mulai melembab. "Sekarang ini, gue cuma punya lo sama temen - temen gue. Maafin karena gue belum bisa jadi pacar yang baik buat lo," lirih Viola sebelum penglihatannya menghilang.

***

Remang - remang cahaya mulai menyebar di penglihatannya. Tuhan masih membiarkannya hidup?

Viola menyapu pandangan, dia mencoba mengenali ruangan yang sedang ia tempati. Viola merasa tidak asing dengan ruangan ini. Viola memindahkan sebagian helaian rambutnya ke sebelah kiri. Dan, betapa terkejutnya ia saat

melihat seorang cowok tertidur di sebelahnya. "Eh? Ini di kosan Bima? Sejak kapan gue di sini?" tanya Viola bermonolog ria.

Dan yang membuatnya tak kalah kaget, ada handuk yang melingkari tubuhnya juga selimut yang sedaritadi menutupi tubuhnya. "Bima bawa gue ke sini?". Buktu waktu yang lama bagi Viola untuk mendekati cowok yang tertidur di sebelahnya dengan tangan menjadi bantalan.

Alih - alih, Viola mencolek - coleh hidung kekasinya itu dengan jari telunjuknya. "Bim," gumam Viola masih terus menjahili. Rasanya, jarang sekali Viola menjahili kekasinya. Pada pasalnya, ia adalah gadis yang sering diusili Bima. Kapan lagi Viola dapat merasakan hal ini?

"Bangun, sayang."

Lambat laun, Bima mulai membuka matanya. Dalam penglihatan Bima yang masih buram, ada seorang gadis yang tengah menatapnya bingung. Bima menggeliat pelan lntas mulai berbasa - basi dengan gadisnya itu.

"Kamu udah bangun?"

Viola mengangguk sebagai jawaban. Sebenarnya, ia hampir lupa kenapa dirinya bisa sampai di kamar kosan Bima? Dirinya hanya mengingat kejadian di rumahnya. Setelah kejadian itu, ingatannya mulai mengabur.

"Kok aku bisa di sini?" tanya Viola menatap manik mata Bima lekat yang langsung dibalas dengan tatapan menggoda dari Bima. "Aku yang bawa kamu. Soalnya, perasaan aku nggak enak. Eh beneran aja. Firasat aku itu benar. Ternyata kamu pingsan di jalan. Yaudah aku bopong kamu ke sini," cerita Bima membuai pikiran Viola. Viola membalas perkataan Bima dengan anggukan kecil.

"Bim, ini udah jam berapa?" Viola mengalihkan topik pembicaraan mereka. Bima menengok ke arah jam dinding yang terpasang cantik di kamarnya. Sudah jam setengah sepuluh malam katanya. Viola mendengus kasar. Selama tiga tahun ini, Viola belum pernah menginjakkan kaki di kamar kosan Bima. Ini kali pertama ia menginjakkan kaki di sini.

Viola pernah beberapa kali ke kosan Bima, namun ia hanya berani duduk di teras. Tak berani masuk, atau yang lebih parahnya, memasuki kamar Bima yang terbilang sedikit berantakan.

"Kamu nginep sini aja. Besokkan libur karena guru rapat, jadi aku bisa nganterin kamu ke rumah."

"Kalau mama--" Niat Viola untuk merespon ucapan dari Bima terpaksa dipotong kembali. "Percuma kalau kamu balik sekarang. Mama kamu pasti marah terus nyiksa kamu. Aku nggak tega kalau kamu di siksa sama Mama kamu," tukas Bima diiringi senyum saat Bima sudah menyelesaikan kalimatnya.

Viola terenyuh mendengar kata demi kata yang diucapkan. Tanpa sadar, air mata haru luruh begitu saja di kedua pipinya. Pikirannya masih berkelana kesana - kemari. Andai Bima pergi dari kehidupannya, memutuskan hubungan yang masih bertahan hingga detik ini, dia akan menjadi gadis yang rapuh. Rapuh serapuh rapuhnya.

Entah apa yang otaknya pikirkan, yang jelas, gadis itu sangat bersyukur mempunyai cowok seperti Bima. Cowok dengan spesies seperti ini, tidak boleh musnah.

Bima kembali menautkan alisnya tatkala dirinya mengetahui kekasihnya itu mengeluarkan air mata. Dengan ibu jarinya, Bima mengusap air mata Viola dari pelupuk

mata gadis itu. "Sayang, kamu tahu kenapa aku melamar kamu jadi pacar aku saat kejadian di labirin walau aku beda sekolah sama kamu?" Viola terdiam. Ia menunggu perkataan Bima selanjutnya.

"Karena aku tahu, kamu adalah cewek yang baik buat aku dan takdir berkata kita akan bersatu,"

"Kalau malah sebaliknya gimana?" tanya Viola gelisah. Gemas, Bima mengacak - acak puncak kepala Viola. Sampai kapanpun, mereka berjanji mereka tidak akan meninggalkan satu sama lain. Kecuali, adanya faktor kematian.

Merasa sudah tak ada lagi yang dibicarakan, Bima menyuruh Viola untuk tidur di kasurnya. Sementara dirinya sendiri bisa tidur di sofa. Lagian, Bima masih ada 'ururusan' sehingga membuatnya harus tidur telat. Mungkin sampai tengah malam ia baru selesai.

Sebelum punggung cowok itu menghilang, cowok itu mengecup kening Viola penuh kelembutan. "Selamat malam, sayang." Viola membalas perkataan manis itu dengan senyuman lantas, ia kembali menarik selimut yang sudah menutupi tubuhnya.

Kini, Bima beralih pada meja belajarnya yang ada komputer di atasnya. Cowok itu mulai mengutak - atik semua folder yang ada di sana. "Pinter juga gue," gumam Bima menyeringai lepas melihat apa yang ditampilkan di layar komputernya. Namun dirinya kembali sadar, Bima mwnolehkan kepalanya belakan memastikan pacarnya itu tidak terbangun karena suara berderak darinya.

Pandangan Bima kembali ke layar komputernya. Banyak kumpulan data di sana. Bima mengklik satu per satu datalayaknya seseorang yang kehilangan barang kesayangannya. Seketika, Bima menjadi membeku ketika

menyadari ada yang mengganjal. Ya. Tertampak jelas ada dua file audio yang mungkin isinya ditunjukkan kepadanya. Takut - takut, Bima mengklik salah satu file yang ada di folder itu dengan suara yang sengaja dikecilkan. Cowok itu hanya tak mau kekasihnya mendengar audio yang tengah diputarnya.

Bim, sebenernya aku takut ngomong sama kamu tentang hal ini. Butuh banyak waktu untuk aku mengungkapkannya. Mungkin, aku belum cerita sama kamu. Kamu tahu kalau belakangan ini ada terror mematikan di sekolah? Itu semua berawal dari aku. Aku adalah penyebab mereka mati. Hanya karena bentakkan, aku dipandang sebagai pembunuh. Bisakah kau mengerti itu, Bim?

Mata Bima membulat sempurna. Jujur, ini di luar dugaannya. Sejak kapan Viola menaruh file audio yang berisi suaranya di komputernya? Padahal, komputernya tersegel, yang membuat Bima terheran sekarang, darimana pacarnya tahu kata sandi komputernya? Bima kembali menoleh ke arah Viola yang menutupi paras cantiknya dengan selimut.

Bima mengehela nafas halus, cowok itu berusaha menetralisirkan rasa kaget karena file yang ada di komputernya secara mendadak. Cowok itu menelan ludahnya kasar. Perlahan, jemarinya bergerak ke file suara yang dinamai 'mine'. Penasaran, Bima menekan audio file tersebut.

Anehnya, ketika audio diputar, ada rasa nyeri di hatinya. Hatinya ini seolah terhampit dua batu.

Cause I will fall for you
No matter what they say
I still love you, I still love you
You'll never be alone

Now look me in the eyes
I still love you, I still love you 'til forever

Dari pelupuk matanya, ada buliran air yang mulai menetes. Ya. Ini adalah lagu pertama yang ia nyanyikan bersama pacarnya. Terbayang jelas bagaimana kejadian itu terjadi. Bahkan, kejadian dirinya dengan Viola bernyanyi di antara derasnya hujan akan membekas di hatinya.

Kala itu, Viola tengah mendengarkan lagu melewati *earphone.* Dan tiba - tiba saja, Bima mengambil alih sebelah earphone milik Viola. Awalnya, Viola berdecak kesal karena Bima mengusik ketenangannya. Lamun, tak lama setelah itu, Viola mulai menikmati kebersamaannya dengan seorang Bima Guntur Pradipta. Entah apa yang Bima pikirkan sekarang, yang pasti, setiap kali mendengar lagu ini, air matanya metes tanpa diminta sekalipun.

"Maafin aku, La." Hanya sederet kalimat itu yang mampu ia ungkapkan sekarang ini. "Kalau kamu nggak mau itu terjadi lagi, aku punya solusi. Tapi ini terlalu beresiko." Bima mendekatkan diri dengan cewek itu yang sudah tidur di sofanya. Bima yakin, dengan cara ini, kekasihnya akan menjalani hidup seperti biasanya.

Bima sad boys guys ;'(

Gimana nih dipart ini? Feelnya kerasa nggak?

Dan untuk ending, sebenarnya author udah masih petunjuk. Ada yang bisa nebak?

Jangan lupa votment ya! Biar makin cepet update

See yaa!

25 Gudang Sekolah

Makasih sudah datang ke hidupku.

-Viola-

Sedikit demi sedikit, sepercak cahaya mulai memasuki retinanya. Mata jernih milik Viola menyapu pandangan ke sekitar. Ternyata, ia masih di tempat yang sama.

"Sayang, udah bangun? Mau aku antar sekarang ke rumah?" tanya Bima tidak mau berbabibu lagi. Bukannya menjawab, Viola malah mengerutkan keningnya. Ia memperhatikan kekasihnya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kamu kenapa? Habis nangis?" Viola balik bertanya. Tanpa menjawab pertanyaan Viola, Bima mengambil beberapa cemilan yang sudah ia siapkan sebelum kekasihnya terbangun. Cowok itu menaruh sebungkus roti rasa coklat persis di depan Viola. "Makan," ucap Bima sesingkat mungkin. Viola mematung beberapa detik. Apa Bima sudah mendengarkan audionya?

"Bim, kamu udah denger audio yang semalam aku kasih? Dan kamu tahu kenapa aku memberikan audio itu ke kamu?" Bima yang hendak meraih jaket yang tergantung di pintu, menghentikkan kegiatannya sesaat. Ia hanya bisa menunggu kata apa yang selanjutnya keluar dari mulut kecil Viola. Ternyata, asumsi-nya benar. Viola yang memasukkan audio file itu ke dalam komputernya.

Terus terang, ketika mendengar suara di audio itu, Bima tak bisa berkutik lagi. Ia hanya memandangi layar komputer hampa. Bima bingung mengekspresikan isi hatinya kala itu. Alhasil, hanya air mata yang keluar.

"Belakangan ini, kamu sibuk banget. Bahkan, tak ada satu detikpun kamu luangkan buat aku. Makanya, pas anniversery kemarin, aku seneng banget karena kamu meluangkan waktu demi aku. Kamu meninggalkan urusan kamu demi aku. Makasih, ya. Aku pikir kamu nggak mau berubah," ungkap Viola dalam satu tarikkan nafas.

Bima tertegun mendengarkan penjelasan dari Viola. Jadi, selama ini Viola menunggu waktu yang tepat untuk mencurahkan isi hatinya. Dan waktu yang tepat itu adalah kemarin. Viola tak tahan menunggu lebih lama, Bima harus tahu kondisi hatinya sekarang ini. Kalau diibaratkan, semenjak permainan itu dimulai, hati Viola hancur tak terbentuk lagi. Mereka kira, murid atau guru yang mengajar di sekolah itu melayangkan nyawa karena sakit.

Tapi, ada beberapa orang sebagai saksi, Viola membentak seseorang, dan seseorang itu akan mati tak lama kemudian. Viola sudah lelah dengan kondisi hidupnya sekarang ini. Ia selalu dipandang pembunuh, teman - temannya juga ikut terseret dalam permasalahan hidupnya yang begitu rumit.

"Naik," pinta Bima datar.

Viola tak henti - hetinya terheran pada sikap Bima yang berbeda seratus delpan puluh derajat. Viola rasa, pacarnya ini sudah tidak waras. Tidak mungkin juga kalau pacarnya ini berkepribadian ganda'kan? Atau mungkin, Bima sudah bosan dengan hubungan mereka yang terbilangan lama. Ah, jangan sampai hal itu terjadi. Sangat disayangkan jika mereka berpacaran cukup lama dan berakhir putus. Tidak. Kalaupun hal itu terjadi padanya, Viola tak akan tinggal diam.

"Bim, cerita sama aku, kamu kenapa? Kamu kayaknya sedikit berubah."

"Nggak usah dibahas, naik aja. Aku anterin kamu." Tanpa mau berdebat, Viola menaiki motor hitam megah milik Bima. Hatinya memang menurut pada Bima, tapi tidak dengan pikirannya. Pikirannya masih berkelana kesana - kemari. Ribuan pertanyaan yang ingin gadis itu ucapkan tertahan kembali. Bibirnya kelu untuk mengucapkan satu patah katapun. Lagian, dirinya enggan berbicara karena sikap Bima yang mendadak berubah. Bimanya menjadi angkuh. Mereka layaknya dua orang asing yang belum saling mengenal.

Di perjalanan menuju rumahnya, Viola mengeratkan pelukannya ke pinggang Bima. Viola hanya tak ingin kekasihnya pergi. Hanya itu. Tak lebih.

Tanpa Viola sangka, pelukannya yang semakin erat itu diiringi dengan tangan Bima yang memegang tangan Viola lembut. "Kalau kamu tahu faktanya, kamu bakal menghilang dari hidup aku nggak?" Viola hampir saja tersedak air liurnya sendiri. Yang benar saja! Tentu Viola tak akan meninggalkan cowok itu selagi apa yang kekasihnya lakukan ini ada dampak positifnya.

"Kok kamu nanya begituan? Kamu pasti tahu jawaban aku apa'kan?"

"Kalau aku meninggalkan bumi, kamu bakal sedih nggak?"

"Bukan ke sedih sih, Bim. Aku cuma takut. Takut kalau cowok yang sekarang sudah ada di hidupku menghilang. Apalagi kalau tanpa pamit. Aku sayang sama kamu kok, jangan bilang kayak gitu lagi," tulus Viola menyampingkan kepalanya agar menghadap jalanan yang mereka lalui.

Rambutnya yang terkibar angin, sesekali Viola betulkan. Rasanya aneh sekali kalau kekasihnya berbicara demikian. Apa dalam jangka waktu dekat akan ada sesuatu? Ah tidak.

Ia tidak boleh membuat kesimpulan sebelum dirinya menemuka jawaban paling akurat kenapa cowok ini bertanya mendadak, dan sikapnya yang terlihat tidak bersahabat.

Sebenarnya, Viola bisa saja meminta pertolongan pada Iqbal. Iqbal Laksamana. Teman satu - satunya yang paling pintar di antara temannya yang lain. Ia bisa meretas komputer, memprediksi potensinya akan berkembang sebagaimana besar, namun untuk saat ini, dirinya tak punya niat menghubungi cowok itu. Iqbal pasti akan murka ketika dirinya hanya datang di saat butuh saja.

"Sampai." Bima menepikan motornya di depan pagar berwarna putih, tempat di mana gadis itu tinggal. Viola hanya menanggapi ucapan itu dengan seulas senyum. Ia tidak punya topik lagi untuk dibicarakan. "Bim, sebelum kamu pergi ke kosan kamu lagi, aku cuma minta kamu jangan diemin aku kayak gini. Kamu pikir aku senang karena kamu diam dan tak berbicara pada aku?"

Bima mengedikkan bahu tak acuh. Bukan maksudnya untuk mendiamkan gadis itu, pikirannya sedang terserah dengan berbagai pertanyaan. Ingin sekali dirinya melakukan hal itu, namun, hati ini terus meronta - ronta untuk membicarakan tentang hal yang semalam ia alami baik - baik. Bagi Bima, tetap saja, walau ia berdiskusi panjang lebar dengan pacarnya, itu tak akan mengubah apapun. Sekarang ini, hanya dirinya yang bisa mengubah kehidupan Viola. Semua ada di tangannya.

"Kayaknya, kamu mesti tahu kebenarannya. Aku nggak mau memendam kebohongan lagi pada kamu, La."

***

Aara POV

Aara berjalan pelan menuju gudang sekolah. Ia mencurigai ada sesuatu di dalam sana. Ya, kau benar. Sekarang ini Aara berada di sekolah. Walau guru - guru sedang mengadakan rapat, tapi dirinya berniat menyelidiki gudang sekolah itu. Dari luar, terdengar jelas, kejadian apa yang ada di dalam gudang itu.

"Ngapain lo?" tanya seseorang yang sudah berada di belakang Aara. Dengan ekor matanya, Aara melirik ke arah pemilik suara. Ingin memekik keras, namun suaranya tertahan karena dekapan tangan cowok itu di mulutnya hingga membuat ke dua makhluk ini berdekatan. Bahkan jarak antara muka mereka bisa dihitung dengan centimeter.

"Ngapain sih lo? Tiba - tiba dateng gitu aja. Ngagetin tahu nggak lo!"

"Ra, lo ada buat rencana apaan sama Sean dan Viola sampai lo bertiga buat grup chat tanpa gue? Gue yang seharusnya curiga sama lo, Ra."

Aara tergagap mendengar pernyataan cowok itu barusan. Bagaimana bisa cowok itu mengetahui tahtik dirinya dengan teman - temannya dalam penyelidikan ini? "Bal, bisa nggak sih lo sehari aja nggak ganggu gue. Gue nggak mau lo terlibat, pergi aja," halau Aara rasa iba. Bukannya pergi, cowok yang disebut 'Bal' itu mengeluarkan senyum skeptis.

"Oke, terserah lo. Lagian gue juga mau ada urusan. Hati - hati aja kalau lo kangen digangguin gue. Walaupun gue dijuluki manusia kutu buku, tapi itu tidak berlaku buat lo!" ucap Iqbal panjang lebar sambil berlari kecil ke arah gudang yang tengah dicurigainya. Mata Aara menyipit, alisnyapun terangkat saat Iqbal meninggalkannya begitu saja dan berlalu menuju gudang. Banyak pertanyaan yang mulai

berkoar di otaknya. Apa mungkin Iqbal terlibat dalam different game.

Secepat mungkin, Aara merogoh saku celana bermaksud mengambil ponselnya. Dengan lincahnya jempol jarinya mengetik sebuah pesan di grup yang beranggotakan Sean, Viola, dan dirinya.

Aara

Gue mau cerita hasil penelitian gue. Kita ketemu di kedai kopi jalan mawar. Buruan!

Aara menerbitkan senyum penuh kepercayaan diri. Ia yakin, teori yang sudah dirangkumnya berbuah hasil. Semoga saja setelah ini different game musnah dalam kehidupan mereka.

***

Viola POV.

Viola merebahkan badannya di atas kasur. Cukup lelah baginya melewati segala konflik hidup ini. Kadang kala, pikirannya kembali pada sikap Bima berubah seratus delapan puluh derajat. Apa yang cowok itu pikirkan sehingga tak menanggapi apapun yang ia bicarakan? Sebenarnya, bisa saja Viola mengira Bima mempunyai kepribadian ganda seperti series - series yang sering kali tayang di TV.

Tapi perkirannya itu harus terkubur dalam - dalam. Ia tidak mau berprasangka buruk duluan. Bisa saja mood Bima kala itu tidak membaik. Lebih baik, ia berpikir ke depan. Setiap masalah, ada pemecahannya. Begitu pula dengan apa yang ia hadapi sekarang ini. Entah kapan, pasti dirinya akan menemukan jawaban.

Ting

Suara notifikasi ponselnya membuat Viola ada gerungan kesal yang keluar dari mulut Viola. Jujur saja, Viola merasa terkoyak ketika notifikasi itu masuk. Malas, Viola membuka ponselnya. Ia mengecek satu per satu pesan yang masuk selama dirinya menginap di kosan Bima semalam.

Dan benar saja, dua ratus pesan lebih belum ia baca. Buru - buru, Viola membuka pesan itu. Mulai dari grup sekolah, grup penyelidikan different game, semua belum ia baca.

Sean.
Eh, si Viola kenapa dah? Dia yang buat rencana, kenapa dia juga yang ngilang.

Aara.
Kayak nggak tahu orang lagi pacaran aja lo! Paling sama si Bima terus hp-nya ditinggal.

Sean.
Bisa juga sih. Oh iya, lo udah nemu petunjuk dalang different game?

Aara.
Gue mau cerita hasil penelitian gue. Gimana kalau kita ketemu di kedai kopi jalan mawar? Buruan!

Viola terbeliak ketika pesan terakhir Aara di ponselnya telah ia baca. Secepat mungkin, ia harus memecahkan siapa pelaku different game. Ia sudah tahu persis apa yang akan terjadi jika ia tidak melakukan penyelidikan. Bisa jadi, hantu Raya menampakkan dirinya lagi. Ah tidak! Viola benci dengan insiden itu!

Coba saja bayangkan bagaimana perasaan Viola ketika di datangi makhluk astral itu. Ia menampakkan diri di depan

Viola dengan tampang yang menyeramkan. Dimulai dari matanya yang melotot, wajahnya pucat pasi, bibirnya putih, serta baju seragam yang sudah bersimpah darah. Hih! Membayangkannya saja sudah membuat buluk kunduknya meremang.

Tak mau berlama, Viola pergi meninggalkan rumahnya. Untuk yang kesekian kalinya, langkah Viola terhenti karena panggilan keras. Viola tahu persis siapa pemilik suara itu.

"Sekarang berani ya kamu pulang pergi sembarangan tanpa bilang ke mama," geram Maudy diiringi dengan decakkan kesal. Viola merespon kekhawatiran Maudy dengan senyuman skeptis. Selama ini, Maudy kemana saja? Kenapa baru sekarang Maudy mengkhawatirkan anak sebatang karanya? Bukankah Maudy lebih mementingkan pekerjaannya?

"Ma, seharusnya Viola yang ngomong gitu. Mama juga pulang dan pergi nggak bilang sama Viola, Viola nggak marah. Kenapa Mama marah kalau Viola pergi tanpa bilang?" terdengar datar namun dapat Maudy rasakan, banyak penekanan di setiap kalimat yang diucapkan.

"Sudah cukup, Viola! Jaga perkataanmu! Berlutut kamu di depan saya!" gertak Maudy.

Viola tertawa getir. Baginya, buat apa dirinya minta maaf kalau pada dasarnya Maudy yang salah.

"Sayangnya, Viola nggak mau. Viola emang tak pernah berhenti berharap buat menunggu perubahan sikap Mama, tapi nyatanya, doa yang selalu Viola rapalkan tak ada artinya. Viola tahu kok, Viola di mata Mama tuh cuma serpihan debu. Urusin aja perkerjaan Mama," tegas Viola.

Merasa tak terima, Maudy memaksa tubuh Viola turun dan berlutut padanya. Kau tahu apa yang selanjutnya terjadi? Viola ditampar keras oleh tangan Maudy. Viola meraung kesakitan sambil terus memegangi pipinya yang panas akibat bekas tamparan yang dilayangkan Maudy.

"Oke! Sekarang Viola benar - benar benci sama Mama. Tampar Viola aja lagi. Viola nggak apa - apa. Kalau bisa, bunuh aja Viola. Toh Mama juga nggak pernah peduli. Mama hanya memikirkan bangkrut tidaknya perusahaan. Sudah, Viola mau mengakhiri ini. Kalau diizinkan, Viola tidak mau singgah di rumah ini," isak Viola dengan buliran air mata yang masih dibendung olehnya.

Hatinya berusaha untuk tegar. Sudah diikuti terror different game, ditambah dengan Maudy yang melayangkan satu tamparang di pipinya, kenapa permasalahan hidupnya harus dibuat rumit?

Air mata yang segera lolos dari pelupuk matanya segera di seka. Ia tidak mau teman - temannya melihat permasalahan yang ia alami.

***

Aara menopang dagu dengan kedua tangan. Sudah hampir lima belas menit ia menunggu, batang hidung Viola masih saja belum tanpak. Sudah ribuan kali cewek itu menghubungi Viola, nomornya susah dihubungi.

"Ra, udahlah, paling bentar lagi tuh anak dateng. Santai aja."

"SANTAI GIMANE? Kita udah nunggu hampir lima belas menit. Wajar nggak sih kalau dia dateng setelah itu?"

"Mungkin dia lagi *ngaret,"* ucap Sean yang duduk bethadapan dengan Aara. Aara mencebik. Yang benar saja! Aara sudah cukup lama mengenal Viola. Biola bukanlah tipe gadis pemalas. Kalau ada suatu pekerjaan, pasti ia selesaikan dengan gesit. Mustahil jika Viola berdiam diri, bermalas - malasan.

"Maaf gue telat," ucap suara lembut di dekat pintu masuk.

"Baru nyadar lo? Ada masalah apalagi di rumah?" Viola terdiam, ia tak mau membuka mulut tentang pertengkarang singkatnya dengan Maudy. Viola justru membelokkan arah pembicaraan. "Gimana? Udah ada perkembangan dari hasil penelitian kalian?" Aara mengangguk semangat ketika pertanyaan pertama yang dilontarkan Viola. Tentu dirinya sudah mengeluarkan bukti yang kuat. Mereka tidak boleh sasaran dalam kasus ini.

Aara mengeluarkan secari kertas yang berisi denah sekolah. Ia akan menjelaskan semua yang sudah ia temui hari ini.

Telunjuk Aara menunjuk ke arah gudang sekolah. Di tempat itu, Aara mendengar sayup - sayup suara derikkan komputer juga, saat kemarin ia menyelidiki gudang itu, ada orang tertawa terpingkal - pingkal di sana. Semakin Aara menajamkan pikirannya, semakin jelas ia mendengar apa yang terjadi di dalam gudang.

Aara pikir, orang yang ada di gudang sana sedang melakukan perjudian, namun setelah beberapa detik, ia sadar kalau ini sekolah, bukan klub malam.

Mendengar penjelasan Aara yang cukup panjang, Viola merengut tanpak berpikir. Kemungkinan, ada orang yang menyembunyikan sesuatu di gudang. Suara tawaan dan suara komputer. Hey! Itu bisa menjadi petunjuk!

Viola meminta penjelasan lagi tentang warna apa komputer yang ada di sana. Namun, bibir Aara kelu untuk mengungkapkannya. Cewek itu memilih menggelengkan kepala.

"Sial," umpat Viola pelan.

"Kalau lo belum puas sama jawaban Aara, gue punya bukti lain. Kemarin, gue abis latihan basket. Nah terus gue diajak sama temen buat nongkrong di warung gitu. Tepatnya di belakang sekolah. Nggak jauh dari situ, gue liat ada motor. Kayaknya motor itu deh dalang different game," tambah Sean.

Viola meraba dagunya sebentar. Ia tanpak ragu dengan pengakuan yang Sean buat. Motor itu bisa ditaruh di mana saja. Jadi, apa yang dicurigai dari sebuah motor yang memarkir di belakang sekolah?

"Nih ya, La. Motor itu dinaikin sama cowok berhelm hitam. Nah cowok itu pula yang memasuki gudang sekolah. Gue liat juga, warna auranya berbau suram," jelas Sean panjang lebar. Bisa jadi ini adalah petunjung dalangnya. Different game. Permainan itu sudah meraja rela di sekolahnya. Ia jadi kehilangan guru, teman, dan ia hampir kehilangan nyawanya sendiri.

Viola mengusap mukanya kasar. Mengetahui ciri - ciri motor, namun lupa nomor plat yang terpapar di sana. Memikirkan apa yang harus dilakukan, ide menguar begitu saja di benak gadis itu.

"Ikut gue!" seru Viola sambil menarik paksa ke dua temannya dari kedai kopi. Aara dan Sean saling bertukar pandang. Mereka masih terheran - heran, rencana apa yang dipikirkan gadis itu?

TBC

26 Pelukan Terakhir

"Emang punya rencana apaan sih lo? Pake narik- narik segala lagi," decak Sean sesampainya di depan kedai kopi. Yang diajak bicara, tidak menghiraukan pertanyaan itu. Gadis itu justru meminta Aara memesan gojek online. Kemungkinan, motor itu akan melewati jalan yang sama. Jadi menurutnya, itu lebih mudah untuk meneliti.

Ada rasa penyesalan di hati Viola karena tidak menarik Iqbal dalam masalah ini. Ah, mau bagaimanapun juga, Iqbal tak akan mau membantunya. Percuma. Memohon pada Iqbal itu sama saja dengan membuang waktu.

Bosan menunggu ojek online ang dipesan, sesekali, Viola mengedarkan pandangan, ia berharap, matanya berpapasan dengan ojek online. Namun yang malah terjadi, matanya menangkap makhluk tak kasat mata yang sedari tadi menghantuinya itu menunjuk ke arah jalanan seperti ingin menunjuk sesuatu. Viola menyipitkan matanya. Ia tidak mengerti apa yang dimaksud makhluk itu. Merasa tak dihiraukan, makhluk itu membelalakan matanya, bahkan ke dua bola matanya hampir keluar. Viola bergidik ngeri.

Yap. Itu hantu Raya. makhluk astral itu meminta Viola mengerti tanda - tanda yang ia berikan. Hasilnya? Tidak ada. Viola masih saja kurang mengerti apa tanda - tanda yang diberikan. Otaknya berusaha berpikir dua kali, tak ada ide yang terpintas di benaknya.

"Kenapa, La? Lo nemuin sesuatu?"

"Iya, Raya kayak nunjuk ke arah jalanan gitu. Dan karena gue nggak ngerti pertanda yang dia berikan, dia jadi marah, matanya hampir keluar bahkan. Lo tahu nggak maksud dia

apa? Soalnya dia ngancem, kalau gue nggak ngerti dia menyampaikan apa, gue bakal dicekik abis - abisan," gaduh Viola.

"Emang dia nunjuk kemana?" tanya Aara berinisiatif. Viola menunjuk ke arah jalanan yang terdapat gedung tua yang lumayan tua tak jauh dari kedai kopi. Aara mendesau pelan. Temannya yang satu ini apa tidak mengerti kata bego? Mungkin saja pentunjuk yang hantu Raya berikan adalah petunjuk dalang different game. Dan menurut pemikirannya, orang yang mereka cari ada di gedung tua itu. Awalnya Viola tanpak tidak percaya. Masa iya ada orang yang berada di gedung tua itu? Bukankah gedung itu sudah lama tak berpenghuni. Tanpaknya saja sudah karatan, apa Aara yakin dengan pendapatnya?

"Jangan terlalu banyak mikir, La. Mungkin saja pendapat Aara benar. Kan dia ketularan Iqbal pinternya," ucap Sean sesekali melirik ke arah Aara. Aara mencebik, diiringi tonyoran keras di kepala Sean. Sean meringkih kesakitan. Hey! Apa yang salah dengan ucapannya barusan? Ia sedang membicarakan fakta. Letak kekesalan Aara pada dirinya apa? Apa karena Sean yang tiba - tiba menyebut nama Iqbal di sela kalimatnya?

Tak pelak, Viola memfokuskan pandangan pada gedung tua yang tadi di tunjukkan hantu Raya padanya. Hantu itu sudah tidak tahan menunggu Viola menemukan pelaku different, ia menunjuk ke arah si dalang berada.
Viola berjalan cepat menuju sebrang jalan yang terdapat gedung tua itu. Hal itu membuat perdebatan antara Aara dan Sran harus terpotong. Mereka menyusul langkah Viola yang semakin mendahului mereka. Gedung ini terdapat lima lantai. Kemungkinan besar, si dalang berada di lantai atas. Pasalnya, lantai paling atas susah dijangkau orang banyak.

Orang pikir, lantai atas tak ada penghuni. Faktanya, orang jahat melakukan kegiatan kriminal di sana.

Agak ragu, Viola melangkahkan kaki mulai memasuki gedung tua. Aara dan Sean saling melempar pandang. Tentu saja mereka kagum dengan keberanian yang Viola punya. Sudah beberapa tahun, gedung tua ini tak berpenghuni. Tak ada yang berani memasuki gedung tua ini. Hanya orang tertentu yang berani masuk. Salah satunya Viola Anggaraini.

"La, kita pulang aja. Gue kringet dingin, terus gue liat aura horror ada di sekitar sini. Lo yakin bakal nerusin?" ragu Sean masih berada di luar gedung. Melalui ekor matanya, Viola melirik ke arah Sean sebentar dan memilih berjalan lagi. Sekarang, tak ada lagi yang menghadangnya melakukan penelitian different game.

"Cemen amat lo jadi cowok! Masa kalah sama cewek. Viola aja berani, masa lo nggak? Jangan banyak bacot deh lo," komentar Aara masih membututi Viola yang jauh di depan mereka. Takut - takut, Sean mengekori kedua gadis itu yang menurutnya mempunyai jiwa ksatria. Seharusnya, ia harus melindungi kedua gadis ini, dan yang terjadi malah sebaliknya.

Sean mempercepat langkahnya agar sejajar dengan Aara dan Viola. Langkahnya sudah tertinggal jauh.

Aara meraba - raba seluruh permukaan dinding bangunan tua itu. Dinding bagunan tua ini sudah dipenuhi dengan sarang laba - laba, belum lagi cat yang terkelupas. Suasana di bangunan ini semakin temaram. Tak ada suara selain suara jalanan di luar gedung.

Kaki Aara memang terus berjalan mengikuti Viola, namun pendengaran ajaibnya menjangkau sesuatu yang

mencurigakan. Aara yakin, ada sesuatu di baliknya.

"Aman, bos. Serahkan aja sama saya, bos. Nanti saya ke sana segera."

Begitulah deretan kalimat yang didengar Aara. Hal tersebut tentu saja membuat mulutnya reflek mengumpat. Orang itu juga mengarah ke gudang yang sekarang ia tempati. Kini, perasaan Aara dikelilingi dengan kejengahan. Kalau sampai mereka tertangkap basah orang itu, mereka akan celaka. Masalah akan semakin rumit.

"La, tolong percepat langkah lo!"

"Emang lo denger apa, Ra?" sahut Viola penuh dengan tanda tanya. Aara tidak menjawab, ia justru mendorong paksa badan Viola. Sean yang merasa dirinya di tinggal, berusaha mensejajarkan langkah.

"Orang itu semakin deket ke arah sini, La! Sean juga, Yan! Bisa nggak sih lo nggak lelet? Lo kan atlet," decak Aara menggerutu.

Dengan santainya Sean menjawab, "Gue itu jago main basket, bukan atlet lari," balas Sean dihiasi dengan sungutan di akhir kalimatnya. Sekuat tenaga, mereka berlari ke arah lantai paling atas. Sampainya di sana, tak ada pintu yang menghalangi mereka. Yang mereka temukan hanya seseorang berjaket hitam dengan topeng yang menutupi wajah orang itu.

Mengetahui ada yang masuk, orang itu berhadapan dengan mereka. Orang itu melepas topeng dan membuangnya ke sembarang arah. Pupil mata Viola membesar, ia bersusah payah menelan air ludahnya ketika dirinya mengetahui siapa yang berada di balik topeng itu. Ini benar di luar dugaan. Perasaan, ia barusan berjalan dengannya, kenapa

tiba - tiba orang itu berada di sini? Apa jangan - jangan, perkirannya sejak awal adalah kebenaran? Ah tidak. Tidak mungkin!

"Viola Anggraini, ketemu lagi kita," sapa orang itu menyambut kedatangan Viola. Viola menggertakkan giginya. Ia masih tidak percaya orang yang di depannya ini melakukan hal sebrengsek itu.

"Kamu benar Bima?"

Orang yang dipanggil Bima itu tidak bergeming. Sudah jelas, bukan? Inilah sisi gelap dari seorang Bima Guntur Pradipta. Sisi gelap ini akan muncul ketika rasa benci mulai menyerang perasaannya. "Nggak, kamu pasti bukan Bima! Kamu siapa? Aku nggak ngenal kamu! Dan apa tujuan kamu masuk ke tubuh Bima?" hardik Viola habis - habisan. Cowok itu menggeleng - gelengkan kepala dengan seringaian jahat yang mulai terbit di sudut bibirnya.

"Lo tahu nggak? Gue itu bukan Bima, gue itu devil side. Gini deh biar lo paham apa yang sedang terjadi, lo liat ke layar komputer gue. Gue yakin lo bakal ngerti." Viola menganga tidak percaya. Bima yang dikenalnya, tak pernah menggunakan istilah 'gue-lo'. Kenapa sekarang Bima menggunakan istilah itu? Viola memilih membungkam. Ia menajamkan penglihatannya pada layar komputer yang ditunjukkan Bima. Hanya perlu sentuhan dari tangan Bima untuk menghidupkan komputer itu. Otomatis, sebuah video dinyalakan.

Di layar, Viola dapat melihat jelas bagaimana devil side Bima mengadu domba antara Ghea dan dirinya. Bima teramat benci dengan sikap Ghea yang terbilang agresif padanya. Melalui energi yang dikirimkan Bima melalui mimpi, Viola mendapat potensi membentak orang. Tentu

saja orang yang ia bentak akan mati tak lama kemudian. Dan yang membuat Viola semakin tak mempercayai apa yang terjadi, surat pesawat kertas yang terlempar karena suruhan Bima. Jadi terror yang kala itu terjadi.. Bima sendiri yang melakukannya?

"Kamu jahat, Bim! Kamu menghianati aku demi orang yang kamu benci enyah dari dunia. Kamu tahu nggak? Ini bukan perkara kecil. Ini nyawa orang loh, Bim. NYAWA ORANG! Bim, kalau kamu tetep mempertahankan sikap kamu yang egois, kita putus!"

"Oh iya? Silakan aja kalau lo mau-nya kayak gitu. Toh yang berkhinat bukan cuma gue doang," terang Bima. Bersamaan dengan itu, muncul seorang lelaki berparas tampan, ke dua bola mata teduhnya, dilengkapi dengan wajahnya yang jarang senyum.

"Gue udah dapet informasi semua siswa, bos!"

Aara yang merasa tak asing dengan suara itu mulai mengangkat bicara. Suara dan bahasa yang dia gunakan sama persis seperti orang yang ada di luar gedung tadi.

"Iqbal?" kali ini Aara yang bersuara. Kebetulan macam apa ini? Dengar, ini tidak lucu! Jangan banyak bergurau! Ini bukan pentas berbakat di sekolah. Oh ayolah? Apa ini sungguh nyata?

Cowok yang merasa terpanggil itu membalas mata Aara yang menatapnya. "Semua sudah jelas di sini, Viola. Orang yang lo bilang jahat, bukan cuma gue. Tapi, temen lo yang satu ini juga terlibat," tutur Bima santai. Sekeras apapun Viola membantah kenyataan, tapi beginilah yang terjadi. Nyata, dan terkadang kenyataan itu membuat hati semakin terluka.

Kini, hanya kekecewaan yang hadir di diri Viola. Ia sudah menaruh seluruh kepercayaannya pada Bima, dan sekarang Bima malah merusak kepercayaan yang Viola berikan.

"Hentikan semua ini, Bim! Aku mohon!!" pinta Viola. Air matanya mulai luruh membasahi pipi. Tanpa pikir panjang, Sean yang baru muncul merusak komputer yang ada di sekitar Bima dengan pistol yang ia genggam. Kau bertanya Sean mendapatkan pistol dan peluru yang masih penuh darimana? Yap. Dia memukul orang suruhan Bima sampai babak belur.

Bukannya kapok, Bima malah tergelak. Ia menertawai aksi bodoh Sean. Tembakan itu tak akan berguna bagi Bima. Karena semua potensinya ada di tangannya. Ia bisa saja mengsugesti seseorang hanya dalam satu kali genggam, namun Bima mau menetralisir kemungkinan dirinya ketahuan, dengan akses komputer yang ia gunakan, ia tidak akan ketahuan.

"Bim, sudahi saja permainan ini. Kamu tahu? Semenjak different game ada, itu bukan memperbaiki keadaan! Aku semakin tersiksa, Bim. Kamu denger aku 'kan?" tutr Viola masih meronta. Bima tidak menjawab, ia justru memberikan pisau tajam pada Viola. Viola mengernyit bingung. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya yang ada dipikiran kekasihnya itu.

"Bunuh gue. Dengan gitu, kemampuan lo dan permainan ini akan diberhentikan otomatis." Viola tidak mengambil benda tajam yang disodorkan Bima. Yang dilakukan Viola justru memeluk Bima erat. Ia tidak mau kehilangan kekasihnya. Bagaimanapun, Viola masih mencintai Bima. Walau sifat devil side Bima keluar, kalau sisi itu menitahkan untuk membunuh Bima sendiri, ia tak akan mampu untuk

melakukan hal sekejam itu. Terlebih, Bima adalah kekasihnya.

Di detik yang sama, sepotong memori tentang dirinya dan Bima menikmati hujan bersama, saling menguatkan, acara anniversy yang mereka rayakan, berkelebat di ingatan Viola. Ia tidak bisa membayangkan, seremuk apa dia kalau harus merasakan kehilangan kekasihnya sendiri.

Di tempatnya, Iqbal menahan tangis. Ia tak akan membiarkan satu tetesanpun turun dari matanya. Iqbal merasa, dia adalah orang bodoh yang pernah ada di bumi. Bisa - bisanya ia terhipnotis Bima. Bima memanfaatkan kemampuan memori photograpy-nya untuk mengambil seluruh data siswa yang ada di sekolah.

Merasa tak tega, Aara menarik tubuh Iqbal dalam pelukannya. Iqbal tertegu beberapa detik. Ternyata masih ada yang peduli terhadapnya. Iqbal pikir, tak ada seorangpun yang ingin mengulurkan tangan bersahabat padanya. Setelah ia melihat ke depan, ada juga yang mengkhawatirkannya. Bahkan cewek yang sekarang memeluknya selalu memberikan kekuatan.

"Bal, lo bisa cerita sama gue. Lo nggak sendiri, Bal," bisik Aara lirih.

Entah ada dorongan darimana, Iqbal membalas pelukan itu dengan sebelah tangannya. "Maafin gue juga, gue selalu gengsi sama lo. Maaf, Ra. Gue bener - bener minta maaf," respon Iqbal. Air mata yang semula hanya terbendung, kini turun begitu deras.

Penghianatan dalam kehidupan sudah biasa. Seharusnya, hati Iqbal masih tegar. Namun mendapat balasan pelukan dari Aara membuat Iqbal semakin memecah tangisnya.

"BIMA! KAMU JANGAN LAKUIN HAL SENEKAT ITU! AKU NGGAK MAU KEHILANGAN KAMU, BIM! TOLONG DENGERIN AKU!" suara pekikkan Viola itu melepaskan pelukan mereka berdua. Mereka tersadar apa yang tengah terjadi di hadapan mereka.

Bima menaiki balkon, bersiap terjun dari lantai lima ke lantai dasar. Muka Viola sudah memucat. Ia takut sesuatu yang tak diharapkan terjadi pada kekasihnya. Ingin sekali Viola meneriaki Bima sekali lagi, namun kerongkongannya seolah tersumpal. Suaranya sudah ia habiskan dengan kepanikan yang sangat dahsyat di hatinya.

Belum sempat Viola mengambil ancang -ancang, cowok itu membunuh dirinya sendiri dengan melompat dari lantai lima. Viola berlari cepat ke lantai dasar. Tubuh kekasihnya bersimpah darah. Apa Bima sudah tak bernyawa? Seluruh sarafnya melemas, ia tak sanggup melihat keadaan kekasihnya yang dilumuri darah.

"Bima!!" panggil Viola menopang tubuh Bima yang sudah lemas dalam pangkuannya.

"Bangun, Bim! Kamu tega membiarkan aku menangis kehilangan kamu. Jangan bergurau, Bim. BIMA!!" Sekencang apapun Viola memanggil, cowok itu tetap memejamkan matanya.

Orang yang kebetulan lewat sana juga dibuat heboh karena Bima yang turun dari lantai paling atas gedung. Ada yang memanggil orang terdekat, ada juga yang memanggil ambulans. Viola hanya bisa menangis dan memeluk tubuh Bima yang tak berdaya. Darah sudah menodai bajunya, amun tidak terlalu dipedulikan. Baju yang ternodai belum seberapa dengan kehilangan seseorang.

"Bima, aku sayang kamu. Tolong bangun. Aku memang mau mengakhiri permainan ini, tapi tolong jangan kayak gini caranya, Bim."

***

Rumah Sakit. Untuk saat ini, Viola amat benci dengan tempat itu. Banyak kejadian tida diinginkan yang berujung ke tempat ini. Viola meraup air dan membasahi wajahnya. Hatinya berusaha tegar, tapi, air mata yang kian menderas di pipi tirus Viola. Manik matanya menatap hampa dirinya melalui cermin kamar mandi. Ia hanya bisa merapal doa agar Bima selamat dari maut.

Kalau Bima sudah tidak ada, siapa yang akan memberi warna dalam hidupnya? Siapa yang akan menghiburnya ketika orang di sekitar menghindarinya secara terang - terangan? Viola memberanikan diri melangkah ke arah ruangan tempat Bima dioprasi, tapi kakinya enggan melangkah. Hanya ada rasa sakit yang tumbuh di hatinya ketika melihat kondisi Bima yang kritis.

Tringggggg.

Suara dering ponsel tanda ada telpon masuk begitu menggema. Tak mau menunggu lama, Viola mengangkat telpon itu. "Halo?"

"La! Cepetan lo ke sini!"

"Emang kenapa, Ra?" tanya Viola penasaran. Kenapa Aara mendadak menghubunginya. Perasaan tidak enak mulai mengelabuhi hatinya. "Bima, dia kekurangan darah. Golongan darah lo apa?" Perubahan mimik wajah Viola semakin nampak. Golongan darahnya sama dengan Bima, hanya saja yang Viola khawatirkan, kalau cara ini tidak

berhasil bagaimana? Kalau saja ini gagal, Bima akan pergi dari dunia.

Gesit, Viola melangkah kaki lebar menuju ruangan di mana oprasi dilaksanakan. "Saya pacarnya pasien, bolehkah saya mendonorkan darah saya?" tanya Viola sesampainya di depan ruangan. Salah satu suster mengajak Viola ke suatu ruangan tempat periksa darah. "Maaf, dek. Tapi Adik belum bisa mendonorkan darah untuk pacarnya. Darahnya adek kental, jadi nggak bisa msnfonor darah," jawab suster memberi tahu darah Viola tak bisa didonorkan. Dagu Viola mengeras. Ia bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan pemeriksaan darah lemas. Ia tidak bisa membantu kekasihnya yang dalam kondisi kritis.

Entah ini hal sial atau hal baik, ada sosok wanita paruh bahaya menghampirinya di ruangan pemeriksaan darah.

"Saya yang mendonorkan darah saya! Saya tahu, putri saya menginginkan pacarnya kembali pulih. Izinkan saya mendonorkan darah saya," pinta wanita itu bersikukuh atas pengajuannya. Viola tak bisa berkata lagi. Maudy mendonorkan darahnya hanya ingin membahagiakan putrinya?

Viola menggeleng cepat. Ia tak menyetujui apa permintaan gila Maudy. "Bima pasti berharga banget buat kamu. Percayalah, Viola. Jangan khawatir." Tanpa membantak sedikitpun, Viola tetap keluar ruangan. Gadis itu berniat menghampiri Bima di ruangannya. Kenapa harus Maudy yang mendonorkan darah? Selama ini, Maudy tak pernah serius menjaganya. Maudy hanya fokus pada kerjaan. Apa mungkin, Maudy sengaja bolos dari kerjaannya demi mendonorkan darah untuk Bima? Hey! Kenapa ia malah sibuk memikirkan perubahan sikap Muady? Bukankah perubahan yang ditunjukan Maudy suatu pertanda baik?

Kini, ia hanya bisa berharap Bima siuman kembali. Viola meremas rambutnya kasar. Cukup sudah permasalah hidupnya di sini. Tamparan yang dilayangkan Maudy sudah lebih dari cukup untuk membuat hatinya terasa teriris. Jangan sampai, ia mendapat masalah lagi karena nyawa Bima tidak bisa di selamatkan. Viola sudah muak dengan kepahitan hidup.

Viola menunggu di luar ruangan sampai dokter memanggil orang terdekat pasien masuk ke dalam ruangan. Merasa diperbolehkan, Viola langsung menghambur ke dalam ruangan. Hanya ada mesin EKG yang terdengar di ruangan itu. Viola medekat ke arah Bima yang tak berdaya di atas ranjang rumah sakit. "Bim, jangan lakuin itu lagi, ya? Aku takut kehilangan kamu, Bim. Walaupun aku udah tahu semua ini ulah kamu, aku tahu kok yang tadi itu bukan kamu. Usir dia yang ada di tubuhmu itu, ya?" curah Viola seraya meraih punggung tangan Bima dan mengusapnya pelan. Meski mata Bima terpejam, Viola sangat yakin Bima mendengarkan ucapannya tadi.

"Bim, kamu masih inget, nggak? Kamu pernah janji ke aku buat menjalani hujan bersama, tapi nyatanya sekarang kamu kritis. Itu artinya, aku melewati hujan sendiri. Aku berharap, setelah kamu bangun, kita akan menatap indahnya pelangi, seperti masa yang akan datang. Tapi harapan itu kayaknya harus kandas. Sekarang aku sadar itu hanya khayalan semu-ku. Buktinya, sekarang kamu tak berdaya di atas ranjang. Aku sedih tahu kalau kamu nggak bangun." Viola masih bercakap dengan Bima diiringi tawa getir. Air mata Viola merembes begitu saja setelah mengucap sakral itu. Dengan mata yang masih terpejam, Bima turut meneteskan air matanya. Viola tersenyum penuh arti. Bima masih merespon ucapannya.

"Bim, tolong bangun. Aku selalu menunggu kamu," bisik Viola. Langkah kakinya mulai menjauh, ia tersentak akibat mesin EKG yang menunjukkan detak jantuh kekasihnya melemah dan hampir berhenti berdetak. Masih menit yang sama, Viola panik. Ia menekan - nekal tombol memanggil dokter untuk segera datang ke ruangan tempat Bima berada.

"BIM--"

"Maaf, dik. Adik boleh tunggu di luar."

"Tapi dia pacar saya!"

"Kami usahakan untuk menyelamatkan pacar kamu."

"KALAU DIA NGGAK SELAMAT GIMANA? Mau tanggung jawab lo?" teriak Viola kian terseran kekhawatiran. Tak kuasa mendengar recokkan Viola, suster yang kebetulan ada di sana memaksa Viola agar tetap di luar ruangan.

Berteriak sekencang mungkin adalah keinginannya sekarang ini. Ia khawatir, Bima benar pergi. Viola terduduk diam di luar ruangan tanpa ekspresi. Ia sangat terpekul mengetahui kondisi Bima saat ini. Hanya lenggang yang ada di hatinya.

Viola berusaha menenangkan diri dengan meremas jemari lentiknya, namun hal itu tidak menghempas rasa khawatirnya.

"Bal, sebenernya ada hubungan apa lo sama Bima? Lo tadi baru jawab sebagian dan itupun singkat. Jelaskan, sebenernya apa yang terjadi," tuntut Aara.

Viola yang tengah jengah, kini pendengarannya menajam. Apa yang terjadi di antara Iqbal dan Bima sehingga Iqbal

tega menghianati teman - temannya?

Iqbal membuang nafas gusar sebelum ia memulai cerita awal mula dirinya bisa sekongkol dengan Bima. Kala itu, Iqbal sedang berada di kelasnya. Seperto biasa, ia mengerjakan soal - soal yang belum sempat ia kerjakan. Membuka lembaran demi lembaran, memahami banyak materi, dan lainnya.

Di tengah waktunya belajar, ada yang merangsang otaknya. Yang Iqbal rasakan waktu itu hanyalah rasa sakit. Pandangannya juga mulai memudar hingga akhirnya ia benar - benar tak sadarkan diri. Itulah awal mula Iqbal dihipnotis oleh teknologi yang Bima ciptakan.

Soal noda darah yang ada di seragamnya, itu semua hanya tipuan. Devil side Bima melukai dirinya sendiri dengan pisau lalu mengoleskan darah itu pada seragam Iqbal. Sengaja, sisi jahat dari Bima ingin mengalihkan perhatian para murid agar ia dapat berkerja mengurusi target selanjutnya.

Aara mengadu pandangannya dengan cowok yang tengah duduk di sampingnya ini. Tak ada wajah jenaka yang dipaparkannya, hanya air mata pilu yang malah keluar dari matanya. Tentu saja mereka semua dibuat kaget dengan reaksi Iqbal ketika menceritakan apa yang terjadi.

Plak.

Satu tamparan mendarat mulus di pipi Iqbal. Cowok itu meringkih mendapat tamparan keras dari cewek yang ia cintai. "Gue kira, lo temen gue. Ternyata, lo ngekhianatin kita semua. Dasar brengsek!" Singkat saja, Aara melangkahkan kakinya meninggalkan Iqbal, Sean, juga Viola di sana.

"Mungkin Aara cuma terlampau emosi. Udah, jangan dipikirkan," hibur Viola menepuk pelan pundak Iqbal. Cepat tanggap, Iqbal menghempaskan sentuhan itu jauh - jauh darinya. Viola sempat membeku beberapa detik. Ia tak percaya, reaksi ini yang akan Iqbal beri untuknya.

Sean yang merasa tak terima dengan perlakuan Iqbal, segera mengangkat suara,"Cemen lo! Lo berani cuma sama cewek doang! Niat Viola baik, Bal. Lo seharusnya berterimakasih sama dia karena udah nenangin lo. Apa nggak ada rasa bersalah di hati lo?" geram Sean semakin melunjakkan segala emosinya.

"Nggak usah sok peduli sama gue! Kalau mau benci, benci saja. Lagian, gue juga pernah benci sama lo, Yan. Kenapa lo nggak berniatan buat benci gue juga?"

"Karena lo temen gue, Bal!" balas Sean cepat. Cowok itu berniatan menghalau Viola untuk pergi dari hadapan Iqbal, namun langkah Sean terhenti karena cekalan di pergelangan tangannya. Pacarnya masih dalam masa - masa kritis. Bukankah tak seharusnya ada perdebatan di sini?

Viola mendengus gusar. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sungguh, ia ingin kekasihnya itu selamat dari masa kritis. Tapi di sisi lain, ia juga tak ingin hubungan pertemanan hancur karena adanya pengkhianatan. Viola tahu, semua ini bukan salah pacarnya. Hal ini terjadi karena sisi jahat dari pacarnya. Bima yang ia kenal, tak pernah melakukan hal sebodoh ini.

Krek.

Pintu ruangan yang ada di depannya ini terbuka lebar menampilkan sosok dokter yang melakukan pemeriksaan pada kondisi pacarnya.

Viola bangkit dari posisi duduknya. "Bagaimana kondisi pacar saya?" tanya Viola sudah tak sabar menunggu jawaban yang akan dilontarkan dokter itu.

"Pacar kamu--"

TBC

Author buat ngegantung nggak apa - apa ye? Haha. Janlup tinggal jejak yaa!

See u

27 Kembali untuk Pergi

*__kalau sambil denger lagu yg di atas, awas nanti baper. Mwehehehe.__

"Pacar kamu--"

Seluruh tubuh Viola menegang. Semua bayangan tentang keadaan Bima tergambar jelas. Apa Bima tidak bisa di selamatkan? Viola hanya bisa menunggu jawaban. Ada jeda sebentar sebelum akhirnya sang dokter menerbitkan senyum haru.

"Ini saatnya cinta kalian bersatu kembali!"

Viola menautkan alisnya bingung. Ia berusaha mencerna kata per kata yang dikeluarkan. Tidak menunggu waktu lama, dokter itu menyngkirkan badannya yang menghalangi bagian dalam ruangan. Terdapat jelas siapa yang berada di dalam sana. Walau hanya satu hari tak menegur sapa, rasanya sangat hampa. Dan kini, harapannya terkabul.

Doa yang selalu ia rapalkan ternyata tak sia - sia.

"BIMA!" seru Viola kegirangan dan langsung memeluk erat Bima. Bima tak berkutik. Ia menikmati setiap detiknya.

"Kamu bikin aku khawatir tahu, nggak? Lain kali jangan lakukan itu lagi, ya? Aku nggak mau kehilangan kamu," ujar Viola dalam satu tarikkam nafas. Jujur, ia ingin menyampaikan rasa rindunya dengan gadis yang tengah memeluknya ini, namun bibirnya terlalu kelu. Rasa kenyamanan ini tak dapat terpungkiri lagi. Bima senang karena ia bisa melihat Viola lagi.

Dalam masa kritisnya, ia tak dapat melihat apapun. Hanya gelap yang ada di pandangannya. Hingga, ia melihat melihat satu titik kecil. Beruntung, ia masih berkesempatan untuk hidup.

"La, aku bukan pacar yang baik buat kamu. Aku pantas mendapatkan ini." Hanya sederet kalimat itu yang bisa dikeluarkannya. Baginya, pacarnya ini pantas untuk bahagia. Lebih tepatnya lagi, pacarnya ini pantas bahagia dengan orang lain selainnya. Ia hanya cowok pembawa sial. Setiap yang di berikan tak berarti. Ia hanya benalu dalam kehidupan Viola. Lebih baik, ia lenyap saja dari bumi. Tak peduli kata orang tentang kehilangannya. Membahagiakan Viola adalah suatu pencapaiannya semenjak dulu. Tapi yang dihasilkan hanya air mata.

"Bim, kamu percaya kekuatan cinta itu ada? Walau aku tersiksa dengan potensi itu, tapi bagaimanapun, aku harus memaafkan kamu. Jangan berbicara begitu, ya? Kamu nggak inget kata pertama yang terucap saat kita pertama pacaran? Janji. Janji untuk saling melengkapi dan janji tidak saling meninggalkan," tulus Viola. Bima terdiam mendengar apa yang diucapkan Viola padanya.

Viola mungkin sangat mencintai sosok Bima yang selalu ada buatnya. Kehangatan dan kenyamanan selalu ada di dekatnya. Begitulah yang Viola rasakan saat di dekat Bima. Gadis itu benar - benar menganggap Bima adalah pendamping hidupnya. Tak terbayang rasanya jika Bima terpaksa menghilang. Bagaimana kehidupannya kelak?

"La, nanti kalau aku nggak ada di sisi kamu, kamu inget aku terus, ya? Walau nantinya aku dan kamu beda alam, tapi cinta kita akan tetap abadi. Bukankah begitu?"

Viola melepaskan pelukannya. Matanya sempat mengerjap beberapa kali. Bagaimana kata - kata itu terlontar begitu saja? Viola belum siap kehilangan! Kenapa harus secepat ini Bima mengucapkannya?

"Bim, kamu tetep milik aku. Nggak ada yang bisa gantiin kamu. Kamu adalah satu - satunya cowok yang buat aku begini, Bim. Kamu harus kuat," cicit Viola setengah terisak. Bima merespon Viola dengan gelengan. Hidup di dunia hanya sementara. Sepasang kekasih juga bisa dipisahkan dengan ajal.

"Bim, kalau kamu benar menginginkan menjauh dariku, cukup menjaga jarak saja, jangan sampai kamu meninggalkan dunia juga. Nanti siapa yang melindungi aku, yang ngehibur aku, yang bikin aku tersenyum, siapa, Bim!" Bima tak segera menanggapi ucapan konyol kekasihnya itu. Ia hanya menatap manik mata Viola yang semakin berkaca - kaca. Hingga beberapa menit kemudian, Viola mengangguk yakin. Kedua matanya mulai berkaca - kaca. Kalau saja Bima benar pergi, itu artinya, ucapan anniversery yang kemarin itu adalah kali terakhir ia mendengarkannya dari mulut Bima.

Bima memajukan badannya sedikit hingga tubuh mereka hampir tak berjarak. Bima mendaratkan satu ciuman tulus di bibir Viola. Yang bisa Viola lakukan saat ini hanya diam membisu. Ia tak bisa mengelak permintaan kekasihnya. Dari dulu, Viola ingin merasakan posisi seperti sekarang ini. Berlama - lama dengan Bima dan menikmati setiap detiknya.

(nulis apaan sih gue)

Viola memejamkan matanya erat serta air mata yang terus mengalir di ke dua pipinya. Semua yang ada di ruangan itu

tertuju pada kedua manusia yang saling mencintai ini.

Bima melepaskan satu ciuman tadi hingga dirinya berada di posisi semula. Bima menatap manik mata Viola lembut. Tanpa mengedip, air mata Viola turun begitu saja. Segera mungkin, Bima menyeka air mata Viola yang menghiasi wajah gadis itu.

"Udah, ya? Aku mau tidur dulu, udah ngantuk."

"JANGAN, BIM! Kamu nggak boleh! Nggak! Kalau nggak ada hari esok gimana? Siapa yang ada di samping aku kalau bukan kamu? Siapa, Bim!"

Bima mengusap puncak kepala Viola lembut. Gestur tubuhnya seolah mengatakan 'tak ada yang harus kamu tangisi. Emang udah takdir aku'. Tangis Viola benar - benar pecah. Perasaan ini susah untuk diartikan. Viola memang senang karena different game diberhentikan, tapi satu yang Viola harapkan, pacarnya ini tidak menyakiti diri sendiri hanya untuk kebahagiaannya semata.

Bersamaan dengan itu, ada sesosok makhluk gelap di belakang Bima. Sosok itu hanya menatap Viola, setelahnya, sosok itu berubah menjadi abu. Entah kemana sosok itu pergi, ada rasa lega di hati Viola. Itu tandanya, ia tidak akan diterror lagi oleh sosok itu. Mungkin tatapan sosok itu adalah ucapan selamat tinggal.

"Aku tidur dulu, ya? Jaga diri kamu baik - baik. Aku tidak memaksa kamu buat terus mengingat aku. Makasih karena udah ada di hidupku. Makasih juga karena kamu udah menerima aku walau kadang devil side aku suka muncul tanpa diundang," ucap Bima diiringi dengan tawa getirnya.

Viola terus mencegat Bima agar tidak meninggalkannya. Tapi, dokter yang kebetulan ada di ruangan itu memaksa

Viola untuk mengikhlaskannya. Viola bersikeras untuk terus mencegah kepergian Bima. Ia tidak ingin merasakan kehilangan. Lebih baik ditampar ribuan kali daripada harus menerima kenyataan yang pahit ini.

"*Selamat tinggal, Viola. Semoga harimu bahagia tanpaku disampingmu."*

Gimana part ini? Rame nggak?

Sebenernya ini belum kelar. Masih ada epilog. Cuss meluncur langsung ke epilog!

Epilog

Viola POV.

Pedih. Hanya satu kata yang bisa mendefinisikan bagaimana rasanya kehilangan yang gue alami sekarang. Apa tiga tahun sudah cukup baginya? Gue berharap, ingin berlama dengannya. Tapi, harapan itu harus tandas di tengah jalan. Gue hanya bisa menangis di depan gundukan tanah di depan gue ini.

"Bim, kamu yang tenang, ya? Aku akan rindu kamu," lirih gue mengusap pelan batu nisan bertuliskan nama 'Bima' di sana. Gue berusaha mempercayai, kejadian ini hanyalah sebuah mimpi. Namun setelah gue menampar diri beberapa kali, ini bukan mimpi. Bima tidak lagi bersama gue.

Gue menebarkan bunga di atas tanah lembab itu. Kenyataan memang pahot, dan untuk beberapa manusia, kenyataan adalah hal yang paling pahit.

"Kamu yang tabah, ya?" terdengar suara lembut dari belakang. Gue bisa mendengar darimana asal suara itu.
Yap. Itu suara Mama. Ternyata, Mama juga datang ke sini. Gue kira, Mama tak peduli dengan kesedihan yang dialami anaknya, ternyata, semesta memutar balikkan hati Mama. Bahkan, Mama sampai rela bolos kerja demi datang ke pemakaman.

Semua orang yang datang ke sini perlahan menarik langkahnya setelah merapalkan beberapa doa. Gue tersenyum miris ke arah gundukan tanah itu. Semoga saja, Bima bahagia di alam sana.

Setiap mengingat Bima, sekelebat kejadian muncul begitu saja tanpa diminta. Menyakitkan? Ya, lo bisa bilang begitu.

Gue melepaskan jaket hitam bertuliskan 'different' di atas pemakaman Bima. Anggap saja, itu sebagai kenangan.

"La, gue sama Iqbal sama Sean mau cabut. Mau ikut nggak lo?" ajak Aara tak jauh dari tempat gue terduduk. Gue mengalihkan pandangan pada teman - teman gue. Sekarang gue harus belajar bagaimana gue mengubur rasa kesedihan itu dalam - dalam. Mengikis sedikit demi sedikit rasa hampa, mungkin hal itu akan menyembuhkan rasa sepi. Gue jadi inget kata - kata Bima waktu itu, dia nggak mau gue menangis karenanya. Gue harap, hari esok atau nanti, gue bisa melupakan kenangan manis yang pernah tercipta. Gue hanya nggak mau, Bima melihat gue terlalu larut dalam perasaan.

Merasa semua sudah selesai, gue mengikuti langkah yang lain untuk pergi dari tempat ini.

Bima Guntur Pradipta. Dia mengajari bagaimana cara membahagiakan diri sendiri, dia juga memberikan banyak kesan dalam hidup gue. Makasih karena sudah menemui gue di labirin kala itu. Dan satu yang pasti, walau nanti gue udah bahagia dan melupakan semua kejadian yang menyangkut dirinya, tapi gue yakin, kita akan bertemu di keabadian nantinya. Gue sayang lo, Bim.

T A M A T

Hulla gaiss, kasih kesan pesannya setelah baca DFTO dongg.

Asli gaiss, pas nulis ini ditemenin lagu yg 'forgot to forget' krist, nangid parahhh. Nyesek oii.

Khusus yang udah baca sampai akhir, nih, author kasih bonus foto Viola sama Bima.

Kami pamit yaaa! Makasih dah baca sampai akhir,, love you all.